

DABIQ

10 ISSUE

1436 RAMADAN

ATURAN ALLAH ATAU UNDANG-UNDANG MANUSIA



APAKAH MENGOBARKAN PEPERANGAN MELAWAN KHILAFAH ADALAH KEMURTADAN?



Akibat dari serangan di kuil Rafidah - Kuwait



Sebuah pabrik di Lyon, tempat dimana seorang kafir dipenggal

Hari penuh teror di pantai para pelancong dari negara-negara salibis

Pengantar

Dua pekan yang lalu, pada hari Jumat, tepat hari ke-9 dari bulan Ramadhan, Tentara Salib dan Rafidah dikejutkan oleh gelombang serangan di tiga wilayah yang berbeda, salah satunya di kota salibis, Lyon. Hari penyerangan yang kemudian dikenal sebagai "Jumat Berdarah"¹, satu hari yang melegakan hati kaum muslimin dan mujahidin, dan mengisi hati musuh-musuh mereka dengan teror dan kemarahan.

Di Lyon, seorang Muslim pemberani melakukan pembelaan terhadap Khilafah dengan menyerbu pabrik Perancis dan memenggal kepala kafir Perancis, negara koalisi salibis yang melancarkan perperangan melawan Khilafah. Bahkan dua serangan berdarah dilakukan di Tunisia dan Kuwait oleh junud wilayah Daulah Islam. Di Kuwait, sebuah kuil Rāfidī diguncang ledakan oleh Abu Sulaiman al-Muwahhid, seorang mujahid yang menyusup ke tengah-tengah Rafidah dan menghukum mereka sebagai pembalasan atas Ahlus-Sunnah dan membela Khilafah. Pemerintah Kuwait terlibat dalam perang melawan Khilafah sebagai bagian

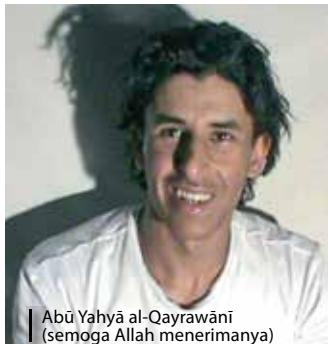
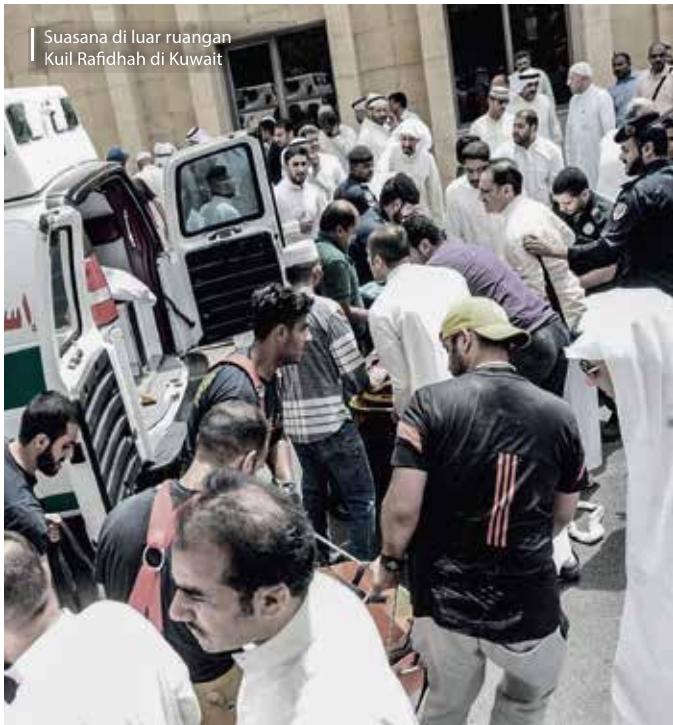
dari koalisi tentara salib. Di Tunisia, mujahid Abu Yahyā al-Qayrawānī berjalan ke sebuah hotel resor pantai di kota Sousse dengan senapan serbu dan membantai puluhan warga negara tentara salib Eropa yang juga terlibat dalam koalisi perperangan melawan Daulah Islam.

Ini adalah yang terbaru dalam rangkaian serangan yang dilakukan selama satu tahun terakhir oleh tentara Khilafah di seluruh dunia - termasuk di wilayah Khilafah itu sendiri - dalam menanggapi seruan Daulah Islam untuk melawan mushrikīn dimanapun mereka berada, terutama di negara-negara anggota koalisi tentara salib, koalisi

yang melawan syariat dimana ia ditegakkan. Mereka berusaha untuk mencabut dan menggantinya dengan demokrasi nasionalis. Syaikh Abu Muhammad al-'Adnānī (hafidha-hullāh) menyatakan, "O muwahhidīn di Eropa, Amerika, Australia, dan Kanada.. O muwahhidīn di Maroko dan Aljazair.. O muwahhidīn di Khurasan, al-Qawqāz, dan Iran [Kurdy Sunni dan Sunni Arab].. O muwahhidīn di mana saja di atas permukaan bumi.. Wahai saudara se-iman.. Wahai manusia yang memiliki wala 'dan bara'.. Wahai rakyat Daulah Islam.. Wahai kalian yang telah memberikan bay'ah kepada Khalifah Ibrahim di mana-mana.. Kalian yang mencintai Daulah Islam.. Orang-orang yang mendukung Khilafah.. Dan kalian wahai para tentara dan penolong.."

"Daulah kalian sedang menghadapi fase baru dengan tentara salib. Jadi wahau para muwahhid, di mana pun kalian berada, apa yang akan Anda lakukan untuk mendukung saudara-saudara kalian? Apa yang Anda tunggu sementara manusia telah terbagi menjadi dua kubu diantara panasnya perperangan yang semakin

¹ Di media Perancis, ini disebut sebagai "Jum'at Kelam"



meningkat dari hari ke hari? Wahai para muwahhid, kami memanggil kalian untuk membela Daulah Islam. Puluhan negara telah berkumpul melawannya. Mereka telah memulai perang, mereka melawan kita di semua segi. Bangkitlah wahai muwahhid! Bangkit dan bela Daulah kalian di manapun kalian berada" [Sungguh Rabbmu Maha Mengawasi].

Panggilan untuk membela Daulah Islam - satu-satunya pemerintahan yang mengatur dengan syari'at Allah hari ini - terus dijawab oleh Muslim yang tulus dan mujahidin di seluruh dunia yang siap untuk mengorbankan nyawa dan segala mereka sayangi untuk meninggikan kalimat Allah dan menginjak-injak demokrasi dan nasionalisme. Sebaliknya, para pengklaim jihad di Syam dan daerah lain siap untuk mengorbankan prinsip-prinsip agama dengan memerangi Daulah Islam dalam membela nasionalisme jahiliyah yang dipoles dengan sentuhan "syari'ah". Mereka sangat berambisi mengambil setiap wilayah Khilafah, sehingga wilayah tersebut tidak lagi diatur oleh syari'at Allah.

Untuk lebih menunjukkan sifat memalukan dari para pengklaim jihad ini, perlu dicatat bahwa Muslim yang berangkat dan menjawab seruan Syekh al-'Adnānī untuk membela Khilafah kebanyakan dari mereka melakukannya

sendiri, dengan tidak mengandalkan dukungan siapapun dalam mempertahankan syari'at, kecuali Allah. Sementara para pengklaim jihad, mereka adalah kelompok yang relatif besar dan bersenjata, memiliki kemampuan untuk merebut dan mempertahankan wilayah. Namun mereka menolak untuk menerapkan aturan Allah meskipun Allah telah memberi kekuasaan atas mereka.

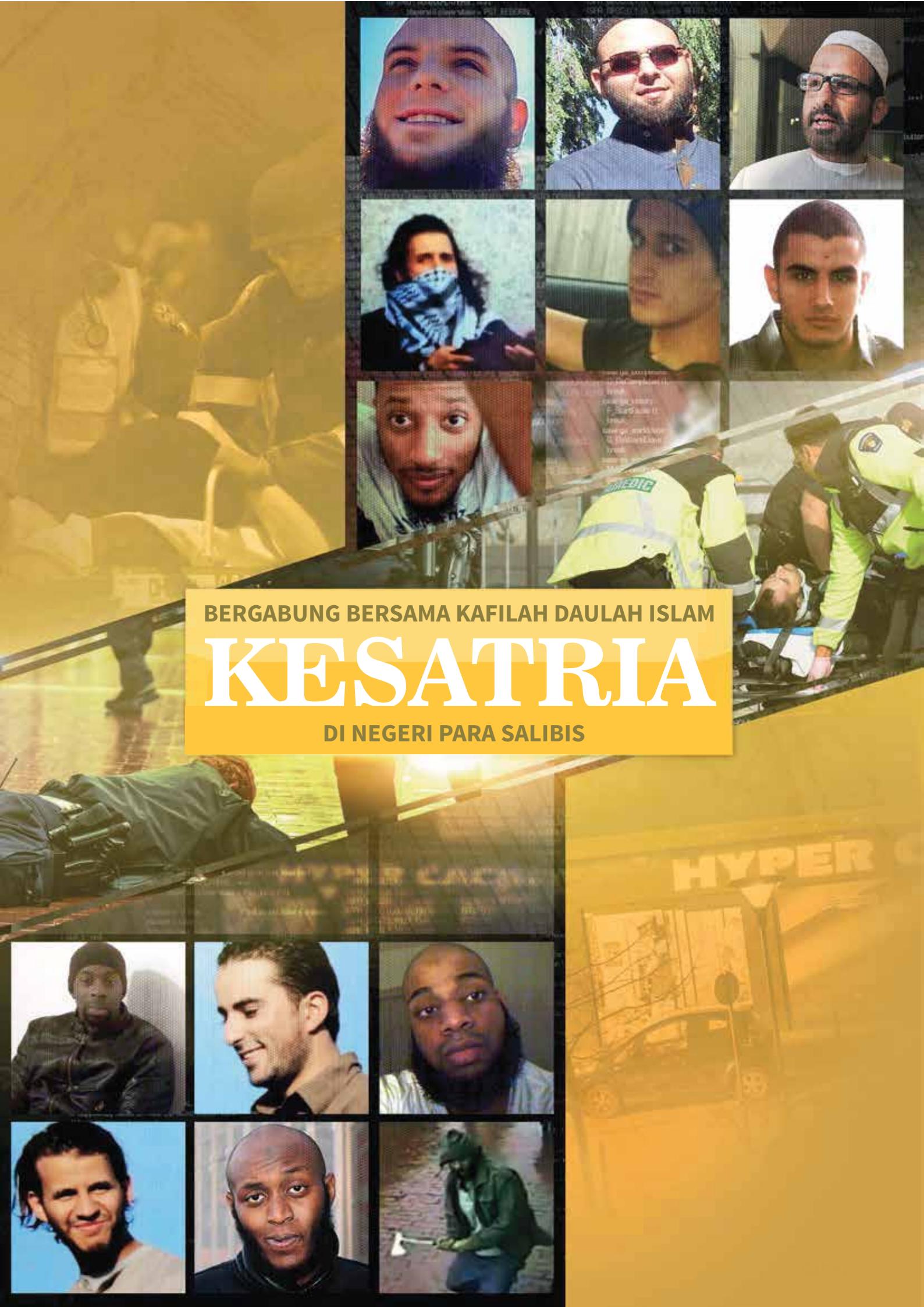
Kontradiksi selanjutnya antara muwahhidin yang tulus dan para pengklaim jihad, kita melihat bahwa orang-orang muwahiddin yang meneror orang kafir dengan peristiwa semacam "Jum'at Berdarah", difitnah dan dipandang sebagai ekstremis dari masyarakat pinggiran, atau individu yang menderita kemiskinan, pengangguran, atau masalah sosial lainnya. Namun mereka bertahan dalam jihad mereka, tidak merasa takut dengan bagaimana mereka selanjutnya akan digambarkan di media, dan tidak peduli dengan apa yang akan orang katakan tentang mereka. Hal ini karena mereka hanya mengejar ridha Allah, bukan kesenangan atau pujaan manusia. Sementara para pengklaim jihad, terlalu pengecut dibandingkan dengan jumlah mereka yang besar, persenjataan yang mereka miliki, dan klaim mereka terhadap beberapa daerah di Syam. Mereka tetap takut melaksanakan syari'at, khawatir menyenggung perasaan orang-orang, mereka lebih memilih mengejar ridha manusia diatas ridha Allah.

Rasulullah (shalallahu 'alaihi wasallam) mengatakan, "Barangsiapa menyenangkan Allah dengan mengorbankan kemarahan manusia, cukup baginya Allah sebagai pelindung dari kemarahan manusia, dan siapa pun yang menyenangkan manusia dengan mengorbankan kemarahan Allah, Allah akan [meninggalkanya dan] meninggalkan urusannya bersama manusia" [HR at-Tirmidzi dari 'Aisyah].

Jadi, kami memperbarui seruan kami kepada Muslim yang tulus di seluruh dunia untuk berbaris maju dan berperang melawan tentara salib dan murtad yang berusaha menghapus syari'at Allah. Majulah, jangan takut akan celaan para pencela, dan jangan pula mencari keridhaan manusia, hukum milik Allah, bukan milik manusia.

{Keputusan itu hanyalah milik Allah} [Yusuf: 40].





BERGABUNG BERSAMA KAFILAH DAULAH ISLAM
KESATRIA
DI NEGERI PARA SALIBIS



SEKUTU-SEKUTU AL-QA'IDAH DI SYAM

PART III

Murtadin Zahran Alloush
menyeru kepada demokrasi

Pada Jum'at, 2 Rabi'ul Awwal 1435 H (3 Januari 2014), koalisi Shohawat di Suriah menggelorakan perperangan terhadap Daulah Islamiyyah setelah para pemimpin faksi-faksi tersebut berkumpul untuk menyusun makar konspirasi mereka. "Jaysul Mujahidin" dan "Jabah Tsuwwar Suriyah" (pimpinan Jamal Ma'ruf) melakukan langkah awal dan diikuti secara sistematis oleh "Jabah Islamiyyah" dan Jabah Jawlani. Salah satu sekutu terbesar bagi Jabah Jawlani sejak kemunculan Shohawat ialah "Jabah Islamiyyah" dengan Zahran Alloush berperan sebagai komandan militer tertingginya.

Pada bulan Sya'ban, si salibis "McClatchy" mewawancara Zahran Alloush di Turki, yang notabene pemimpin kesayangan Shohawat. Berikut kutipan wawancara dari artikel yang dirangkum oleh pewawancara:

"Para pemberontak Islamis mundur secara retoris dalam wawancara pertama dengan media AS."

"Dalam wawancara pertama dengan media AS, Alloush sangat pragmatis."

"Berangkat dari tujuan awalnya untuk mengeluarkan anggota sekte Alawite yang berkuasa di Damaskus. Dalam wawancara ia menyebut mereka sebagai 'bagian dari rakyat Suriah' dan berkata hanya dengan darah di tangan-tangan mereka hal ini akan terbayar."

"Dia juga mengabaikan pembicaraan terkait pembentukan Negara Islam. Saat ini, ia lebih suka mengikuti kemauan rakyat Suriah untuk memutuskan negeri seperti apa yang mereka inginkan."

"Kami ingin mendirikan sebuah Negara dimana semua hak kami dipenuhi," ujarnya, menyebutkan sesuatu yang ia namakan sebagai 'diskriminasi sektarian' melawan mayoritas Muslim Sunni. "Setelah itu, rakyat harus menentukan Negara seperti apa yang mereka inginkan." Ia menuturkan lebih menyukai sebuah pemerintah teknokrat, dan professional."

"Ditanya oleh McClatchy terkait perubahan pendiriannya, Alloush mengatakan bahwa pernyataan asli dari dirinya sebagai akibat dari tekanan yang ia alami ketika hidup di Ghouta, menyaksikan serangan gas beracun dua tahun silam yang telah membunuh ratusan orang."

"Kami hidup dalam kondisi terkepung. Kami semua mengalami tekanan psikologis. Dulu ketika saya berada dalam penjara dan para sipir datang guna menyiksa para tahanan, kemudian pia pergi, para tahanan saling bertengkar dan saling memukul satu sama lain, katanya."

"Juru bicaranya yang bernama Islam Alloush, mengatakan bahwa pidato Zahran Alloush di Ghouta hanya untuk konsumsi internal, guna menyatukan semua barisan pejuang satu sama lain, menjauhkan mereka dari kekuatan islam radikal seperti Daulah Islamiyyah. 'Ada pidato tertentu yang ditujukan untuk kalangan internal dan juga untuk kalangan eksternal,' katanya.' Pidato internal diperuntukkan dengan tujuan menyelamatkan anak-anak kami agar tidak bergabung dengan Daulah Islamiyyah.'"

"Pernahkah [Zahran] merubah pandangannya? 'Sebuah pertanyaan yang bagus,' kata Joshua Landis,

seorang pakar pengamat Suriah di Universitas Oklahoma yang menulis profile tentang Alloush. Alloush dan para stafnya sudah mulai bisa dipahami,’ katanya, mengambil kesimpulan dari percakapan yang dilakukan Zahran dengan komandan juru bicaranya di jejaring sosial Twitter.”

“Setiap orang sangat memahami bahwa rezim saat ini begitu lemah dan tengah bergerak menuju kehancurannya,’ kata Bassam Barabandi, mantan diplomat Suriah yang tinggal di Washington. ‘Dan tiap pemain utama ingin diterima secara terbuka oleh Barat dan komunitas dunia Internasional.’”

“Zahran ingin berada di pihak para pemenang,’ katanya.”

“Landis berkata Alloush akan berada di sisi itu. ‘Dia akan menjadi pemenang di hati Barat,’ katanya. Jaisyul Islam yang dipimpin oleh Alloush dan kelompok Islam lainnya, tipe pejuang patriotik nan gigih... pada akhirnya akan menang,’ katanya.”

“Salah satu alasan perjalanan Alloush ke Istanbul boleh jadi guna menampilkan wajah baru di hadapan sesi wawancaranya, kemudian berpergian menuju Yordania, negara pendukung Internasional para pemberontak Suriah guna berunding dengan para komandan pemberontak lainnya yang beroperasi di Suriah Selatan. Para kelompok pejuang tersebut membutuhkan bantuan persenjataan.”

“Dalam wawancaranya bersama McClathy, ia menyematkan sebuah kalimat moderat: ‘Jika kita berhasil menggulingkan rezim, kita akan menyerahkan negara pada rakyat Suriah untuk memilih bentuk Negara macam apa yang mereka inginkan,’ katanya. ‘Supaya bisa hidup berdampingan dengan kaum minoritas, merubah situasi yang telah berlangsung di Suriah ratusan tahun lamanya. Kami tidak ingin memaksakan kekuatan pada kaum minoritas atau melakukan penindasan pada mereka. Justru kami menentang hal tersebut, mengkritisi rezim dan melawan mereka karena ia mempraktekkan diskriminasi sektarian melawan kaum mayoritas selama ia berkuasa di Suriah.’”

“Orang kepercayaan Alloush juga mengatakan bahwa ia siap untuk menanggalkan bendera hitam dan putih Islam, kemudian mengibarkan bendera Suriah yang digunakan oleh kelompok pemberontak lainnya, demi menaikkan citra dirinya.”

“[Zahran] berkata bahwa Jaisyul Islam telah

berhubungan langsung dengan Daniel Rubinstein, duta besar Obama khusus untuk Suriah, dan dikonfirmasi dengan jelas oleh Departemen Luar Negeri AS.”

Itulah kata-kata terakhir dari koalisi Alloush. Bila dirangkum sebagai berikut: Dia menganut kebebasan berkehendak, yang berpijak dari ajaran Demokrasi. Dia menganut kebebasan beragama dan hidup berdampingan antar agama, berpjak dari paham nasionalisme sekularis. Dan dia berkompromi dalam hal pokok-pokok agama, bertemu dengan para pemimpin Yahudi yang menjadi bagian dari pasukan salibis dalam memerangi Islam, dan mengangkat panji sekularis Jahiliyyah demi mendapat bantuan. Dan lagi, Alloush merupakan sekutu utama “al Qa'idah” di Suriah (Jabhat Jawlani) – dan secara terbuka mendapat pujian dari Jawlani dan Harari (salah satu pemimpin utama Jabhat Jawlani) dalam wawancara yang dikeluarkan secara resmi oleh “Jaisyul Islam”-nya. Ia sendiri dipuji oleh Harari via jejaring sosial twitter.



Dan lagi, Alloush yang sesat telah dikenal oleh para pengklaim jihad ini lama sebelum ekspansi resmi Daulah Islam ke bumi Syam, dan Jabhat Jawlani mendukung “Jabhat Islamiyyah” yang dipimpin oleh Alloush untuk memerangi Daulah Islamiyyah.¹

Wawancara ini diikuti dengan sebuah deklarasi oleh sekutu-sekutu Jabhat Jawlani yang menyalahkan aksi pembunuhan Jabhat Jawlani atas lebih dari 20 murtaddin Druze pada bulan Sya'ban di desa Qalb Lawzah. Hal ini berlangsung tidak lama setelah

¹ Seorang mantan anggota dewan syuro Jawlani telah menginformasikan Dabiq bahwa Jawlani telah diperintah Dzowahiri untuk bergabung dengan murtaddin Jabhat “Islamiyyah”, namun ia menolak untuk mematuhi perintah tersebut, dengan mengatakan bahwa Dzowahiri tidak memahami situasi di lapangan. Saat Jawlani ditekan oleh mantan pimpinan Ahrar asy Syam untuk mengikuti perintah Dzowahiri, ia memberi syarat bahwa Zahran Alloush harus dilepaskan dari kepemimpinan Jabhat “Islamiyyah”, dan ia masih saja bekerjasama dengan sejumlah anggota Jabhat “Islamiyyah” yang dipimpin oleh Alloush untuk memerangi Daulah Islamiyyah sejak pertama kali kemunculan gerakan Shohawat?



Druze celaka, sebuah sekte murtad dibawah perlindungan Jabhah Jawlani

Jawlani berjanji tidak akan membahayakan mereka dalam wawancaranya dengan saluran taghut Qatar, "Al Jazeera", dan kebijakan ini sesuai dengan kebijakan Dzowahiri dalam "Pedoman Umum bagi Aksi Jihad". Dzowahiri mengatakan dalam bab "Pedoman yang Dibutuhkan", "Poin Keempat: sekte sesat seperti Rofidhoh, Ismailiyah, Qadiniyyah, dan Sufiyyah sesat, seharusnya tidak diperangi selama mereka tidak memerangi Ahlus Sunnah. Dan jika mereka memerangi Ahlus Sunnah, maka responnya harus dibatasi pada orang-orang yang ikut berperang saja diantara mereka sembari dijelaskan bahwa kami hanya mempertahankan diri saja. Sekte ini bukanlah jenis sekte yang suka berperang, keluarga mereka senang di rumah, dan tempat peribadatan mereka, perayaan dan acara-acara keagamaan mereka tidak boleh menjadi target penyerangan. Dan kita lebih menyoroti tindakan untuk mengilangkan kekeliruan dan kesesatan pada keyakinan dan tingkah laku mereka. Dikarenakan daerah-daerah mereka berada dibawah kendali dan otoritas para mujahidin, maka sekte ini harus diperlakukan dengan bijak setelah didakwahi, meningkatkan kewaspadaan, menyingkap keraguan mereka, melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar dengan cara yang tidak menimbulkan bahaya yang lebih besar seperti pengusiran mujahidin dari daerah tersebut, atau pemberontakkan massa melawan mujahidin, atau hasutan fitnah yang yang dimanfaatkan musuh untuk mengambil alih wilayah tersebut". Inilah akhir kalimat Dzowahiri.

Jawlani berkata dalam wawancaranya, "Saat ini, kami tidak memerangi siapapun yang tidak memerangi kami. Seperti desa Druze yang tidak mendukung

Bashar al Assad pun tidak memeranginya. Mereka berada di wilayah yang telah dibebaskan Mujahidin pun tidak berbahaya". Dan saat ditanya," Tapi Anda tidak mengepung desa mereka, Anda tidak menghancurkan rumah-rumah mereka, Anda tidak merampas harta mereka, Anda tidak menghancurkan kuil-kuil mereka, Anda tidak melakukan apa-apa terhadap mereka sampai detik ini?" Ia menjawab, "Tidak, tidak sama sekali. Tidak sama sekali... Tidak pernah terjadi satu kalipun penggunaan kekuatan terhadap mereka".

Keduanya memerintahkan untuk meninggalkan jihad merangi murtaddin Druze.

Shaikhul Islam ibn Taymiyyah pernah ditanya mengenai hukum atas Nushayriyyah dan Druze, kemudian menjawab, "Druze dan Nushayriyyah adalah kuffar menurut kesepakatan Muslimin. Tidak diperbolehkan makan sembelihan mereka dan menikahi perempuan-perempuan mereka. Lebih lagi, jizyah tidak berlaku atas mereka, karena kemurtaddan mereka dari agama Islam, mereka bukan bagian dari kaum Muslimin, bukan juga Yahudi pun tidak juga Nashrani. Mereka tidak mengenal kewajiban shalat lima waktu, tidak juga puasa Ramadhan, tidak juga menunaikan kewajiban haji, tidak juga menegakkan larangan Allah dan RasulNya terhadap bangkai, khamar, dan lainnya. Dan jika mereka mengucapkan dua kalimat syahadat [tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad rasulNya] bersamaan dengan keyakinan akan prinsip-prinsip itu, maka mereka kufur sesuai dengan kesepakatan muslimin. Dan mengenai Druze, maka mereka adalah pengikut Hashtakin ad

Darzi, yang merupakan pengikut al-Hakim [penguasa murtad Ubaydi]. Al Hakim mengirimkannya pada penduduk di lembah Taymullah Ibn Tha'labah dan memerintahkan mereka untuk meyakini ketuhanan al-Hakim. Mereka menyebutnya dengan nama al Bari al Allam [Maha Pencipta, Maha Mengetahui] dan bersumpah atasnya. Mereka berasal dari sekte Ismailliyyah yang mengklaim bahwa Muhammad Ibn Ismail telah menghapus syari'at Muhammad Ibn Abdillah sholallahu 'alaihi wasallam. Kekufuran mereka lebih parah dibandingkan Syiah ekstrim. Mereka mengklaim bahwa dunia akan terus kekal dan menolak setiap perintah dan larangan dalam Islam. Mereka berasal dari Batini Qaramithoh [mereka yang mengklaim bahwa agama memiliki makna tersembunyi yang berlawanan dengan makna nyatanya] yang lebih parah kekufurannya dibandingkan Yahudi dan Nashrani serta para penyembah berhalal dari kaum Arab. Mereka berusaha menjadi ahli filsafat atas doktrin Aristoteles dan yang sejenisnya pun ajaran Majusi. Doktrin mereka adalah kombinasi doktrin ahli filsafat dan Majusi. Mereka wujud nyata dari munafiq syi'ah." [Majmu' al Fatawa]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga berkata terkait sekte Druze, "Status kekufuran orang-orang ini tidaklah diperselisihkan lagi oleh kaum Muslimin. Dan barangsiapa yang ragu akan kekufuran mereka, maka statusnya sama dengan mereka. Bukan pada tingkat Ahlul Kitab dan bukan pula musyrikin. Mereka adalah orang-orang kufur yang sesat, karenanya daging sembelihan mereka tidaklah halal. Wanita-wanita mereka dapat dijadikan sebagai hamba sahaya dan harta mereka dapat dirampas. Mereka adalah kaum murtaddin hina yang taubatnya tidak dapat diterima.² Mereka boleh dibunuh dimana saja mereka ditemukan dan dikutuk sebagaimana yang telah tergambarkan dengan jelas. Tidak diperbolehkan menggunakan mereka sebagai pengawal, penjaga pintu, atau petugas. Adalah sebuah kewajiban untuk membunuh ulama-ulama dan tokoh-tokoh keagamaan mereka agar mereka tidak menyesatkan orang lain. Dilarang untuk tidur di rumah-rumah mereka, bergabung dengan mereka, berjalan berdampingan dengan mereka, ataupun ikut dalam prosesi pemakaman mereka. Terlarang bagi penguasa Muslim meninggalkan perintah Allah dengan tidak menegakkan hudud atas mereka." [Majmu' al

² Para ulama berselisih pendapat apakah taubat kaum Batiniyyah (termasuk Druze) dapat diterima atau tidak oleh penguasa Muslim. Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah berkata, "Jika mereka menyatakan taubat, maka ada perbedaan pendapat diantara para ulama apakah dapat diterima atau tidak. Pendapat yang menerima taubat mereka jika mereka ditetapkan dalam syariat Islam mengizinkan mereka untuk tidak menyerahkannya. Pendapat yang tidak menerima taubat mereka mengatakan untuk tidak memberikan harta warisan mereka keluarga mereka, karena harta mereka diserahkan ke Baytul Mal. [Majmu' al Fatawa]

Fatawa].

Syaikhul Islam juga berkata terkait sekte Batiniyah (termasuk dalam golongan Druze), "Jika orang-orang ini berkuasa, mereka menyatakan taubat dengan pijakan doktrin taqiyyah dan menyembunyikan kondisi mereka yang sebenarnya. Diantara mereka ada yang dapat diketahui dan ada pula yang tidak bisa diketahui. Oleh karenanya, jalan terbaik menghadapi mereka ialah dengan berhati-hati. Mereka tidak diperbolehkan tinggal bersama, tidak diperbolehkan membawa senjata, tidak diperbolehkan menjadi tentara. Mereka harus dipaksa untuk tinggal di bawah naungan hukum Islam, termasuk sholat lima waktu dan membaca al Qur'an. Harus ada yang tinggal di dalam komunitas mereka dan mengajarkan mereka agama Islam dan mereka harus ada guru yang tinggal diantara mereka... Dan siapa saja pemimpin dari kesesatan mereka yang menyatakan taubat harus dipindahkan ke wilayah mayoritas Muslimin dimana tiada dari pengikut sekte tersebut tinggal di dalamnya, dan Allah menunjuki dia atau dia mati dalam kemunafikan agar tidak membahayakan Muslimin." [Majmu al Fatawa].³

Inilah fatawa dari Syaikhul Islam yang menjelaskan bahwa Druze tidak bisa dianggap sebagai Ahlu Dzimmah, dan mereka lebih buruk dari Yahudi serta Nasrani, juga apabila mereka bertaubat dan menerima Islam maka penguasa Muslimin harus berhati-hati terhadap mereka karena mereka mengamalkan paham taqiyyah dan oleh karenanya musti diam-bil tindakan pencegahan ketika berhubungan dengan mereka. Apatah lagi jika mereka belum betul-betul bertaubat! Dalam sebuah fatwa lain disebutkan kekafiran ekstrim Batiniyyah (termasuk di dalamnya sekte Druze dan Nushayriyyah) dan pengkhianatan mereka yang bersekutu dengan kuffar lain (salibis dan bangsa Tartar) melawan kaum Muslimin. Syaikhul Islam berkata, "Bahaya mereka terhadap Ummat Muhammad shollallahu 'alaihi wasallam lebih besar daripada bahaya peperangan yang digelorakan kaum kuffar seperti kuffar dari bangsa Tartar, Franks [Salibis Eropa], dan lainnya... Tidak diragukan lagi bahwa jihad melawan orang-orang ini dan pelaksanaan hukum hudud atas mereka adalah bentuk dari tindakan ketaatan dan kewajiban.

³ Individu-individu dari sekte ini yang menyatakan secara jelas akan kejujuran, keikhlasan, dan hasrat untuk mengamalkan agama terlebih lagi setelah pertaubatan dari kemurtadan dan setelah pengajaran Dien, maka, wallahu a'lam, ada teladan dalam kasus ini, pada kisah Tulayhah al Asadi, seorang murtad dengan mengaku sebagai nabi pada masa Khalifah as Shiddiq dan kemudian bertaubat dan berperang dalam pertempuran al Qodisiyyah dan Nahawand melawan Persia, ia mendapatkan kesyahidan pada era Khalifah al Faruq. Lihat biografi beliau pada kitab "Siyar A'lam an Nubala".

Jihad melawan mereka yang tidak memerangi kaum muslimin itu tidak lebih baik daripada jihad memerangi kaum musyrikin dan Ahlul Kitab, karena jihad melawan orang-orang ini ialah jihad melawan murtaddin. Ash Shiddiq dan para sahabat memulai jihad dengan melawan kuffar dari Ahlul-Kitab. Jihad melawan mereka untuk melindungi wilayah Muslimin yang telah ditaklukkan sehingga tidak ada seorangpun yang berniat untuk memerangi kaum Muslimin dapat masuk ke wilayah tersebut. Sedang jihad melawan mereka yang tidak membela kami dari serangan musyrikin dan Ahlul Kitab, maka hal itu adalah perwujudan agama yang lebih jauh lagi. Dan menjaga apa yang dimiliki adalah lebih diprioritaskan dibanding memperluas wilayah Muslimin. Juga bahayanya lebih besar bagi Muslimin daripada bahaya lainnya. bahayanya seperti bahaya kaum musyrikin dan Ahlu Kitab yang memerangi kaum muslimin. Terlebih lagi, bahaya mereka bagi agama lebih besar daripada bahaya tentara musyrikin dan Ahlul Kitab. Karena itu wajib bagi tiap muslim untuk berupaya sebisa mungkin melakukan kewajiban dalam memerangi mereka. Tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk menyembunyikan rahasia apapun yang ia ketahui tentang mereka. Dia harus menyebarkannya dan mengumumkannya sehingga muslimin mengetahui realita kondisi mereka. Tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk bekerjasama dengan mereka dengan membiarkan mereka ting-

gal diantara tentara-tentara dan pegawai-pegawai Negara. Tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk diam dari menegakkan perintah Allah dan Rasul-Nya dalam memerangi mereka. Tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk mencegah penegakkan perintah Allah dan Rasul-Nya untuk melawan mereka. Ini adalah pintu utama amar ma'ruf nahi munkar dan jihad fisabilillah.” [Majmu' al Fatawa].

Tindakan Jabhah Jawlani terhadap Druze memicu respon dari faksi-faksi yang menjadi sekutu untuk mengeluarkan beragam pernyataan. Berikut ini sejumlah statemen negatif yang mereka sampaikan:

“Sebuah pernyataan mengenai kejadian menyakitkan yang terjadi pada warga di Desa Qalb Lawzah.”

“Allah subhanahu wa ta'alā berkata dalam sebuah hadits qudsi, ‘HambaKu, Aku telah melarang penindasan atas kalian dan membuatnya haram diantara kalian, jadi janganlah kalian menindas’. Diriwayatkan oleh Muslim.”

“Umat kami amat berduka mendengar berita menyakitkan tentang kejadian menyedihkan yang terjadi di provinsi Idlib terhadap warga desa Qalb Lawzah dari putra-putra sekte Druze dimana orang-orang yang berada di Suriah Utara bersaksi akan peran positif pengikut Druze dalam men-



| Druze dibawah perlindungan negara Yahudi



dukung revolusi Suriah dan mengakomodasi para pengungsi dari bangsa ini dari seluruh kawasan di provinsi Idlib, yang harus pergi meninggalkan rumah-rumah mereka karena tekanan dari serangan udara dan kejahatan rezim Assad.”

“Faksi-faksi yang kecewa karena kejadian tersebut bersegera mengirim delegasi resmi yang diwakili oleh saudara-saudara mereka di Harakah Ahrar asy Syam al Islamiyyah karena keberadaannya yang berdekatan dengan lokasi kejadian. Delegasi tersebut akan menemui pemuka desa untuk menginvestigasi insiden tersebut dan menyediakan prosedur keamanan yang dibutuhkan untuk memulihkan keamanan dan stabilitas.”

“Kami faksi-faksi yang tergabung dalam revolusi militer prihatin dan terkejut atas apa yang telah terjadi. Kami menegaskan kembali hal-hal berikut:”

“Kami mengutuk kejadian menyakitkan ini yang menambah rasa sakit kami yang menjadi saksi atas

peristiwa yang bersamaan dimana bangsa kami dibombardir tiap hari dengan barel peledak oleh rezim jahat di beragam tempat di Suriah.”

“Apa yang terjadi di desa Qalb Lawzah berlawanan dengan ajaran suci agama kami yang melarang penindasan terhadap manusia dan menumpahkan darah mereka tanpa hak dikarenakan sekte dan kesukuan mereka. Kami akan melaksanakan prosedur yang diperlukan untuk bekerjasama dengan anggota sekte yang tersisa untuk mencegah terulangnya kembali kejadian serupa di tempat lainnya. Kami menegaskan kembali perlunya menangani kasus ini dan semua yang terlibat kepada sebuah pengadilan syar’i yang netral.”

“Kami serukan kepada seluruh putra bangsa kami, kami akan berkorban untuk melindungi kalian dan membela kalian. Kami melakukannya melebihi perintah agama kami. Kami katakan, senjata kami tidak diciptakan untuk menghadapi siapapun kecuali yang menyerang dengan kekerasan dan kejahatan rezim, Da’ish, dan sekutu-sekutu mereka melawan bangsa kami.”

“Kami serukan pada seluruh pihak untuk bermusyawarah, mendahulukan kebaikan umum, dan mengambil prinsip Syar’iah dan revolusi besar kami dalam setiap kata dan perbuatan, karena revolusi ini adalah revolusi bagi bangsa ini dan akan terus berlanjut dengan izin Allah. Jadi siapapun yang tidak bergabung dengan kafilah yang diberkahi ini, maka akan ada konsekuensi baginya, dan rakyat Suriah akan menolaknya.”



"[Ditandatangani oleh:] [1] Al Ittihad al Islami li Ajnad asy Syam – [2] Kata'ib Tsuwwar asy Syam [3] Harakah Ahrar asy Syam – [4] Al Jabhah asy Syamiyyah – [5] Tajammu' Fastaqim Kama Umirt"

"Jum'at, 25 Sya'ban 1436H; 12 Juni 2015 M"

Beberapa jam kemudian, Jabhah Jawlani mengeluarkan pernyataan menggemarkan sentiment terhadap sekutu mereka. Berikut rinciannya:

"Pernyataan Mengenai Apa yang Terjadi di Desa Qalb Lawzah di Pinggiran Idlib"

"Segala puji bagi Allah yang telah melarang penganiayaan diri sendiri dan mengharamkannya diantara hamba-hambaNya. Sholawat dan salam atas Rosulullah yang bersabda, 'Berhati-hatilah atas kedzoliman, karena ia adalah kegelapan pada hari kebangkitan'. Dan semoga sholawat dan salam juga bagi para sahabatnya dan siapa saja yang mengikutinya. Berikut pernyataan kami:"

"Jabhah an Nushrah telah menerima berita kejadian yang terjadi di desa Qalb Lawzah di pinggiran Idlib pada tanggal 23 Sya'ban 1436/ 10 Juni 2015 ini dengan kedukaan yang amat mendalam, kejadian dimana sejumlah anggota Jabhah an Nushrah ikut ambil bagian tanpa berkoordinasi dengan pemimpin mereka dan secara jelas melawan instruksi para pemimpin di Jabhah an Nushrah. Segera setelah kejadian tersebut berlangsung, sejumlah delegasi Jabhah an Nushrah pergi untuk meminta keterangan terkait kejadian tersebut dan menenangkan penduduk desa serta menegaskan bahwa apa yang terjadi adalah sebuah kesalahan tanpa justifikasi dan apa yang terjadi tidak diketahui oleh para pimpinan. Desa dan rakyatnya tetap aman di bawah perlindungan kami dan di daerah yang berada di bawah kendali kami. Siapapun yang terlibat dalam kejadian akan dibawa ke pengadilan syar'i dan diadakan untuk mengadili apa yang telah diperbuatnya berupa penumpahan darah, dan hanya dihukum berdasarkan syari'ah Rabb kami sebab an Nushrah sejak awal berdiri hanya untuk menegakkan panji Syari'ah dan mengimplementasikan hukumnya."

"Jabhah an Nushrah menegaskan bahwa sejak awal pecahnya konflik di bumi Syam, kami tidak secara langsung mengarahkan senjatanya untuk

memerangi siapapun kecuali komplotan tentara jahat Nushayri, Khawarij yang sesat, dan faksi-faksi korup, yang melanggar hukum dan menyerang kehidupan serta kehormatan kaum muslimin. Musuh telah mengakui hal ini sebelum teman-teman di sekitar kami, Alhamdulillah. Kami juga menyeru semua orang mengecek kebenaran lapangan atas insiden ni dengan akurat sebelum mempublikasikannya dan melaporkannya. Pintu Jabhah an Nushrah terbuka untuk semua pihak. Kesalahan seperti ini dapat terjadi pada semua faksi kelompok, akan tetapi akan segera sirna dengan rahmat Allah selama kita patuh pada hukumNya".

"Alhamdulillahirabbil 'alamiin. {Dan Allah Memenangkan segala urusanNya, tapi kebanyakan manusia tidak mengerti}"

"Jabhah an Nushrah – Sayap Media Islam Al Manarah Al Bayda"

"Tanggal dikeluarkan: Sabtu, 26 Sya'ban 1436H/ 12 Juni 2015".

Jadi menurut Jabhah Jawlani dan sekutu-sekutunya, menumpahkan darah murtaddin dan pengkhianat Druze adalah kedzoliman! Dan jika terbukti seseorang melakukannya, maka ia harus dihukum sesuai dengan "syari'ah" yang mereka ikut! Masalahnya adalah, apakah hal tersebut ditangani dengan pengadilan "syar'i yang netral" dari sekutu-sekutu mereka ialah bagian dari "syari'ah" dan jika mereka tidak tunduk pada pengadilan ini, apakah mereka telah abstain dari ketundukkan pada "syari'ah"?

Sebulan setelah insiden ini, Labib an Nahlas -kepala hubungan politik luar negeri Ahrar asy Syam- menulis sebuah artikel untuk Washington Post pada 10 Juli 2015 berjudul "Konsekuensi Mematikan dari Salah Penamaan Revolusi Suriah", di dalamnya ia mengatakan:

"Sudah sangat jelas bahwa respon para petinggi Obama atas konflik Syria kegagalan yang menyediakan... Langkah-langkah menghentikan Daulah Islamiyyah dengan target jangka pendek yang diinformasikan oleh pakar pengalaman Iraq dan Afghanistan, bersamaan dengan keriuhan media massa pada Daulah Islamiyyah, telah ber-

bah menjadi prioritas dengan target jangka panjang... Kegagalan ini dengan jelas tidak memperoleh hasil apa-apa dibandingkan konsekuensi atas pelabelan yang salah menjuluki revolusionaris Suriah sebagai kaum ‘moderat’ atau ‘ekstrimis’.

“Pada bulan Desember lalu, Sekretaris Negara John F. Kerry mengatakan bahwa ‘Rakyat Suriah seharusnya tidak memilih baik tiran ataupun teroris’. Kerry menyatakan, terdapat opsi ketiga: ‘Oposisi Suriah yang moderat yang memerangi ekstrimis dan rezim Assad setiap harinya’. Sayangnya, pandangan yang patut dihargai ini telah dipatahkan karena AS telah mendefinisikan kata ‘moderat’ dalam model yang amat sempit dan berubah-ubah, menjadikannya keluar dari bahasan utamanya”.

“Kelompok dimana saya tergabung di dalamnya, yakni Ahrar asy Syam, adalah salah satu contoh. Nama kami bermakna ‘Manusia Merdeka dari Syria’. Kami menganggap diri kami sebagai kelompok Islam Sunni yang dipimpin oleh orang asli Suriah dan berjuang untuk Suriah. Kami berjuang untuk keadilan rakyat Suriah. Kami sering dituduh memiliki keterkaitan dengan organisasi al Qaeda dan mendukung ideologinya”.

“Tidak ada yang jauh melampaui kebenaran. Kami meyakini bahwa Suriah membutuhkan sebuah proyek kesatuan nasional yang tidak dapat dikendalikan atau disampaikan oleh satu partai atau kelompok pun tidak terikat pada ideologi tertentu. Kami meyakini upaya mewujudkan sebuah keseimbangan yang menghormati aspirasi sah dari kelompok mayoritas dan melindungi kelompok minoritas serta mengizinkan mereka untuk berperan positif di Suriah masa depan. Kami yakin masa depan moderat bagi Suriah yang menyediakan negara dan institusi baru yang bermanfaat bagi seluruh rakyat Suriah... Orang-orang Suriah menganggap kami sebagai kesatuan utuh, elemen bernilai dari sebuah pemandangan revolusioner, namun kami masih difitnah secara tidak adil oleh para petinggi Obama dari sejak hari pertama”.

“Terperangkap dalam gelembungnya sendiri, para pembuat kebijakan di Gedung putih telah mengalokasikan jutaan dolar pembayar pajak AS untuk mendukung upaya CIA yang gagal untuk mendukung apa yang disebut sebagai kekuatan ‘moderat’ di Suriah. Tapi kelompok ‘moderat’ ini telah memperlihatkan

kekecewaan dengan segera hanya dalam sekali waktu memerangi Daulah Islamiyyah. Lebih jauh lagi, kebijakan yang hancur dengan sendirinya berkenaan dengan perang melawan Daulah Islamiyyah, dan usaha untuk menyingkirkan Assad dari tahta kekuasaan telah membawa pertempuran yang tiada akhir”.

“Kasus moral melawan Assad harus berhenti menganggapnya bukan sebagai pilihan, tapi saat ini fakta peperangan menunjukkan bahwa ia telah usai. Pertanyaan yang tersisa ialah siapa yang akan mengadakan coup de grace: Daulah Islamiyyah atau oposisi Suriah. Pertanyaan itu akan mendesak Washington untuk mengakui bahwa ideologi ekstrimis Daulah Islamiyyah dapat dikalahkan hanya dengan melalui Sunni asli – dengan definisi ‘moderat’ bukan melalui CIA tapi oleh rakyat Suriah sendiri”.

“Meskipun kekurangan yang amat mengecewakan dari perjanjian komunitas Internasional, kami tetap berkomitmen untuk berdialog. Masalah yang harus didiskusikan ialah bagaimana mengakhiri kekuasaan Assad, bagaimana mengalahkan Daulah Islamiyyah dan menjamin pemerintahan yang stabil dan representatif di Damaskus dan meletakkan Suriah pada jalur perdamaian, rekonsiliasi dan perbaikan ekonomi, sembari menghindari disintegrasi Negara. Belum terlambat bagi AS untuk merubah jalannya. ‘Pilihan ketiga’ Kerry ada –tapi hanya jika Washington mau untuk membuka mata dan melihatnya”.

Jadi ia mengingkari “al Qaeda” dan menyebutnya sebagai “ideologi” dan mengumumkan bahwa mereka ingin bekerjasama secara terbuka dengan salibis melawan Daulah Islamiyyah setelah hampir dua tahun secara tidak langsung bekerjasama melalui sekutu taghut mereka. Dan faksi ini dianggap faksi paling “Islami” menurut Jabhah Jawlani, yang membantu mereka melawan Daulah Islamiyyah meskipun penyimpangan mereka sangat jelas! Semoga Allah memecah belah hati faksi-faksi dalam koalisi Shohawat sampai kekerasan diantara mereka menjadi sangat dahsyat. Dan semoga Allah menampakkan kemunafikan, sikap dua muka, dan kesesatan para pengklaim jihad.



TAWHĪD

Dan Kewajiban Terhadap Orang Tua

{Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu dan bapak kalian} [Al Baqoroh: 83]. {Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekuatkan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang tua ibu-bapa} [An Nisa: 36]. {Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu. Yaitu janganlah kamu mempersekuatkan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua} [Al An'aam: 151]. {Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapanlah: "Wahai Tuhanmu, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"} [Al Isra': 23-24]. {Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan} [Al Ankabut: 8].

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. [Luqman 13-15].

Di ayat-ayat tersebut dijelaskan perintah berperilaku baik kepada orang tua diikuti dengan perintah menegakkan tauhid dan larangan memperlakukan bapak dan ibu secara buruk, diikuti dengan larangan berbuat syirik! Rosulullah sholallahu 'alaihi wasallam menekankannya hingga tiga kali, "Maukah aku kabarkan yang terbesar dari dosa-dosa besar? Sahabat menyahut, "Ya, wahai Rosulullah." Ia menjawab, "Menyekutukan Allah dan berperilaku buruk pada kedua orang tua". [Riwayat Bukhari dan Muslim, dari Abu Bakrah] Dia juga mengatakan, "Ridho Allah dalam keridhoan ayahnya dan murka Allah dalam kemurkaan ayahnya." [Riwayat at Tirmidzi dari Abdulllah ibnu Amr]

Diriwayatkan pula oleh Tabi'i Wahb ibn Munabih bahwa Musa 'alaihissalam bertanya pada Allah, "Wahai Rabb-ku dengan apa engkau perintahkan aku?" Dia subhanahu wata'ala menjawab, "Jangan sekutukan Aku dengan yang lain". Musa bertanya, "Apalagi?" Ia menjawab, "Berbuat baik pada ibumu." Musa bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" Ia menjawab, "Berbuat baik pada ibumu." Musa bertanya lagi "Dan apa lagi?" Ia menjawab, "Berbuat baik pada ibumu." [Az Zuhd- Imam Ahmad].

Lantas bagaimana bisa seorang muwahhid meninggalkan kewajiban tersebut dan melakukan dosa besar kedua setelah syirik dengan memperlakukan kedua orang tuanya secara jahat? Dan bagaimana mungkin seorang muwahhid tidak bersyukur kepada mereka, berbicara dengan baik kepada mereka, dan membersamai mereka dengan kebaikan? Berbuat baik pada mereka adalah kewajiban meskipun keduanya mungkin berbuat dosa, ataupun memerintahkan perbuatan dosa!

Tapi seorang muwahhid harus selalu ingat, ia berkewajiban untuk tidak menaati orangtuanya yang memerintahkan ketidaktaatan kepada Allah subhanahu wata'ala sebagaimana yang diperintahkan dalam ayat ini, dan sebagaimana Nabi sholallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada ketaatan kepada siapapun dalam kemaksiatan kepada Allah. Ketaatan hanyalah pada kebaikan." [Riwayat al Bukhari dan Muslim dari Ali]. Rosulullah sholallahu 'alaihi wasallam juga mengatakan, "Wajib bagi setiap Muslim untuk mendengar dan taat atas apa yang dia suka ataupun yang ia benci, kecuali diperintah untuk berbuat maksiat. Jika ia diSuriah berbuat dosa, maka tidak perlu mendengarkan dan menaatinya (dalam perkara kedosaan)." [Riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar]

Diantara dosa-dosa besar yang banyak orang tua perintahkan kepada anak-anak mereka ialah meninggalkan jihad fardhu 'ain (jihad yang merupakan kewajiban atas tiap tiap individu). Mereka secara sengaja ataupun tidak sengaja mendistorsi makna beragam dari hadits yang mewajibkan harusnya mendapatkan izin orang tua sebelum mengerjakan fardu kifayah jihad (jihad yang merupakan kewajiban bagi Ummah secara keseluruhan bukan kewajiban tiap individu). Hadits ini harus dipahami dengan dalil lain termasuk firman Allah subhanahu wa ta'ala," Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kerabat, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik'." [At Taubah 24]. Ayat ini berkaitan dengan jihad yang tidak bisa ditinggalkan karena alasan menaati orang tua. Para ulama dengan tegas menjelaskan bahwa jihad itu adalah fardhu 'ain.

Ibnu Qudamah berkata, "Jika jihad menjadi kewajiban atasnya maka minta izin pada orang tua tidaklah dipertimbangkan karena jihad telah menjadi fardhu 'ain dan meninggalkannya adalah dosa. Tidak ada ketaatan kepada siapapun yang berada dalam ketidaktaatan pada Allah. Serupa halnya dengan masalah haji, soalat berjama'ah, sholat jum'at, pergi untuk menuntut ilmu. Al Awza'i berkata, 'Tidak ada ketaatan pada orang tua dalam meninggalkan kewajiban, sholat jum'at, haji dan jihad, karena semua itu adalah amalan pengabdian yang menjadi wajib atas setiap individu. Maka meminta izin kepada orang tua tidaklah dipertimbangkan sebagaimana sholat karena



Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, 'Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.' [Ali Imran 97]. Ia tidak mensyaratkan harus meminta izin pada orang tua.' [Al Mughni].

Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah berkata, "Jika musuh berencana menyerang kaum muslimin, maka memukul mundur mereka menjadi kewajiban bagi semua yang menjadi sasaran ataupun yang bukan menjadi sasaran serangan, sehingga mereka dapat membantu, sebagaimana perkataan Allah subhanahu wa ta'ala, 'Dan jika mereka meminta pertolongan kalian dalam agama, maka kamu wajib menolong.' [Al Anfal 72]. Dan sebagaimana Nabi shollallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk menolong Muslim." [Majmu' al Fatawa].

Para ulama menyebutkan banyak kasus hal yang menjadikan jihad melawan kuffar fardhu 'ain, termasuk diantaranya invasi kaum kuffar terhadap negeri-negeri Islam, pemenjaraan kaum Muslimin, penyerangan tiba-tiba kaum kuffar terhadap Muslimin, dan melawan tentara kuffar yang hendak menyerang. Khalifah hafidzahullah telah menyerukan mobilisasi umum bagi umat, menegaskan kembali kewajiban ini –satu hal yang menjadikan jihad fardhu 'ain ialah perintah dari Imam Muslimin – lantas bagaimana mungkin seseorang dapat mengabaikan kewajiban yang sangat jelas ini sekarang dan merasa puas dengan kelemahan pada dirinya? Bagaimana bisa seseorang mengklaim dirinya sebagai seorang muwahhid sementara ia memilih kecintaan dan ketaatan pada orang tua daripada Allah

disaat inti dari tauhid ialah memilih kecintaan dan ketaatan pada Allah – Pencipta – diatas siapapun dan apapun yang lainnya meskipun mengakibatkan ketidakpatuhan pada seluruh ciptaanNya.

Ibnu Abi Hatim radhiyallahu'anhu meriwayatkan dalam tafsirnya bahwa Amr Ibn Yazid al Khaulani dan Ibn Aun diantara para ulama Salaf rahimahumulloh – ketika ditanya seseorang tentang nasehat menjalankan jihad sedangkan orang tuanya tidak menyetujui – hanya akan dijawab dengan bacaan ayat, "Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kerabat, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya!" [At Taubah 24]. Ini adalah ijtihad mereka di masa dimana kebanyakan hukum jihad ialah fardhu kifayah. Lantas seberapa aplikatif jawaban mereka ketika jihad adalah fardhu ain, sebagaimana hari ini! Lagi, tidak ada perbedaan seseorang yang meninggalkan jihad dengan dalih ketika hal itu fardhu ain telah melakukan dosa besar dan jatuh kepada cabang kemunafikan.

Kesalahan lain yang dilakukan beberapa muwahhidin setelah petunjuk Allah datang padanya ialah bahwa mereka menjadi kasar terhadap orang tua mereka ketika menasehatinya, ketika menyeru mereka kepada kebenaran, ketika memerintahkan kebaikan pada mereka, dan melarang mereka atas kejahatan, sebagaimana Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan Musa dan Harun 'alaihimussalam untuk menasehati Fir'aun dengan kata-kata yang lembut. "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Dan berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut [pada Allah]." [Thohra 43-44]. Ayat ini mengindikasikan bahwa jika seseorang berdakwah –secara umum– harus dilakukan dengan kata-kata yang lembut. Berapakah banyak lagi contoh yang harus diberikan apalagi jika penerimanya adalah orang tua? Apalagi kalau mereka muslim!

Abu Daud berkata, ia mendengar Imam Ahmad ditanya tentang seseorang yang ibunya mengerjakan sholat dan wudhu secara kurang baik. Imam Ahmad berkata, "Ia harus memberitahukannya dan mengajarkannya". Ia kemudian berkata, "Ia menolak untuk diajari dan berkata, 'Aku lebih tua darimu dan kamu ingin mengajarku??' Jadi apa menurutmu ia harus memboikotnya atau memukulnya karena hal ini?" Ia menjawab, 'Tidak, ia harus mengajarkannya dan memberitahunnya'. Ia

kemudian mulai memerintahkannya untuk memberitahu ibunya secara baik.” [Masa’il Abu Dawud].

Harb al Kirmani rohimahulloh berkata, ia ditanya terkait Ishaq ibn Rahawayh rohimahulloh, “Haruskah seseorang memerintahkan kebaikan atas orang tuanya dan melarangnya dari kejahatan?” ia menjawab, “Ia harus mengingatkan mereka secara baik. Dan jangan melakukannya di depan umum”. ia meriwayatkan bahwa atsar Hasan Basri rohimahulloh ditanya oleh Salam Ibn Miskin rohimahulloh, “Haruskah aku memerintahkan kebaikan atas orang tuaku dan melarang mereka dari yang buruk?” ia menjawab, “Nasehati mereka jika mereka menerima. Tetapi jika mereka tidak merespon, maka diam.” [Masa’il Harb].

Imam Ahmad juga mengatakan, “Jika seseorang melihat ayahnya melakukan sesuatu yang tidak ia suka, ia harus mengajarkannya tidak dengan kekerasan ataupun serangan, tidak juga dengan berbicara kasar padanya. Sebaliknya, ia harus meninggalkannya sendiri, karena ayahnya tidak seperti orang asing.” [Al Adab asy Syar’iyyah – Ibn Muflih].

Abul Abbas Ibn Qudamah rohimahulloh mendaftar tingkatan hisbah (memerintahkan yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar) sebagaimana berikut:

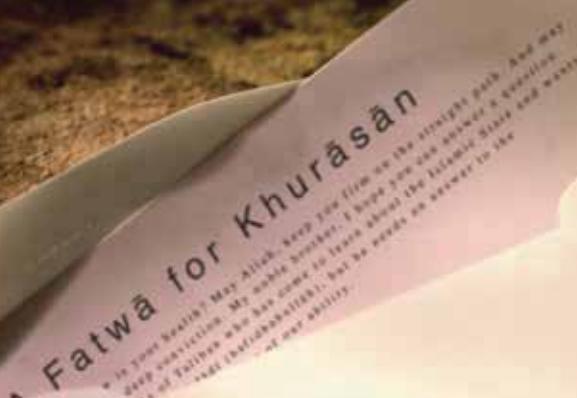
Memberitahu orang yang mengabaikannya, melarang

dengan kata-kata yang baik, bukan dengan kekerasan dan celaan (dengan mengatakan “Hai Jahil” atau “Hai Bodoh”), mencegah dengan kekuasaan dalam kaitannya dengan barang-barang dosa atau maksiat bukan hanya pendosanya saja (dengan membuang alcohol, menghancurkan alat-alat music, dll), dan mengancam untuk memukul pendosa dan benar-benar memukulnya (yang hanya dapat dilakukan dengan otoritas atas para pendosa). Kemudian ia berkata, “Seorang anak dapat menggunakan tingkatan hisbah ini: memberitahukan [orang tuanya yang mengabaikan adalah kedosaan], kemudian dengan lembut melarangnya dan menasehatinya, dan tingkatan hisbah keempat, ia dapat menghancurkan alat musik, membuang khamar mereka, dan seterusnya.” [Mukhtasar Minhaj al Qasidin]. “Ia tidak diperbolehkan untuk mempraktekkan hisbah pada mereka dengan mencela, melakukan kekerasan, mengancam, atau memukul secara fisik.” [Al Ihya].

Pembahasan ini menjelaskan bahwa perlakuan kasar terhadap orang tua tidak diperbolehkan ketika berdakwah kepada mereka ataupun melakukan hisbah amar ma’ruf nahi munkar terhadap mereka.

Kita mohon kepada Allah agar memasukkan kita dan orang tua kita ke dalam golongan orang-orang yang bersyukur padaNya. Kita juga mohon kepadaNya agar menunjuki orang tua kita pada jalanNya yang lurus.





Fatwā untuk Khurāsān

Sebuah pertanyaan telah sampai kepada kami dari wilayah Khurasan. Kami publikasikan agar dapat diambil manfaatnya bagi siapa saja yang menemui kasus serupa.

Pertanyaan: Bagaimana kabarmu saudaraku yang mulia? Bagaimana kesehatanmu? Semoga Allah meneguhkan Anda di jalan yang lurus. Dan semoga Dia memberkati Anda dengan petunjuk, kesehatan yang baik, dan keimanan yang mendalam.

Saudaraku, saya harap Anda bisa menjawab pertanyaan yang diajukan kepada saya oleh seorang petinggi Taliban yang ingin mengetahui perihal Daulah Islam dan ingin membait khalifah Abu Bakr al-Baghdadi (hafidhahullah), tapi ia membutuhkan jawaban atas pertanyaan berikut, dan kami telah berusaha untuk menjawab yang terbaik sebatas kemampuan kami.

Pertanyaannya: "Jika Amir (maksudnya Mulla 'Umar) masih ada, maka bay'ah kepada amir kedua dan Khilafah kedua adalah tidak sah, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri (radhiyallahu'an-hu), "Jika bay'ah diberikan kepada dua Khalifah, maka bunuhlah yang kedua.". Dan Amīrul- Mukminin (maksudnya Mulla' Umar) jelas seorang pemimpin. Jika kita anggap bahwa sekarang dia telah terbunuh, bukankah ini harus dikonfirmasikan dengan pasti terlebih dahulu, sehingga manusia mahfum dengan pengangkatan imam yang baru (maksudnya Syekh Abu Bakr

al-Baghdadi) dan dengan demikian mereka telah melaksanakan kewajiban. Namun jika Amir (maksudnya Mulla 'Umar) masih ada, maka menunjuk Imam kedua (maksudnya Syekh Abu Bakr al-Baghdadi) akan menjadi pertanyaan. Perlu bagi kita untuk menemukan solusi akan hal ini,".

Saudaraku yang mulia, saya minta Anda membala sesegera mungkin. Semoga Allah membala Anda dengan kebaikan dalam Islam dan jihad.

Jawaban: Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan alam semesta dengan sangat teratur dan bijaksana. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas utusan yang mulia – pembimbing manusia menuju kebenaran yang sempurna-, Nabi yang Allah utus sebagai rahmat bagi seluruh alam, untuk mengangkat derajat mereka menuju kemuliaan (Surga) dan memperbaiki keadaan mereka di dunia dan di akhirat.

Harus diketahui -semoga Allah memandaikan kita dalam memahami firman Allah dan sabda RasulNya - bahwa secara syar'I, Imamah (kepemimpinan) umum adalah bagi orang yang memenuhi kondisi dan syarat-syarat yang disebutkan dalam teks-teks syari'at

dan Ijma' ulama. Imam (pemimpin) dapat bersifat umum untuk seluruh umat Islam, dan dia disebut sebagai Khalifah. Khalifah, dengan status dan sifat Imamah nya, memiliki pengaruh yang umum; maka ketaatan kepadanya adalah wajib atas seluruh kaum muslimin. Imamah atau kepemimpinan (Khilafah) ini merupakan kewajiban atas seluruh umat, yang dengan menunjuk seorang khalifah maka terpenuhilah kewajiban ini. Ini adalah maksud dari semua ayat dan hadits yang memerintahkan dan menekankan untuk menunjuk seorang imam dan khalifah; Seperti hadits, "Kemudian akan ada Khilafah diatas manhaj kenabian," dan hadits yang diriwayatkan Hudzaifah "Tetaplah pada Jama 'ah Muslimin dan Imam mereka," dan hadits" Jika bay'ah diberikan kepada dua Khulafa', maka bunuhlah yang kedua," dan teks-teks lain tentang aturan mengenai Imam atau khalifah yang sesuai dengan deskripsi ini dan telah memenuhi persyaratan. Seperti dalam kekhilafahan Khulafa' ur Rasyidin yang emat, serta al-Hasan Ibnu Ali bin Abi Thalib, Muawiyah Ibn Abi Sufyan,' Abdallah Ibn az -Zubayr, dan kekhilafahan 'Umar Ibn' Abdil Aziz, dan lain-lain [dari khilafah Umayyah dan 'Abbasiyah].

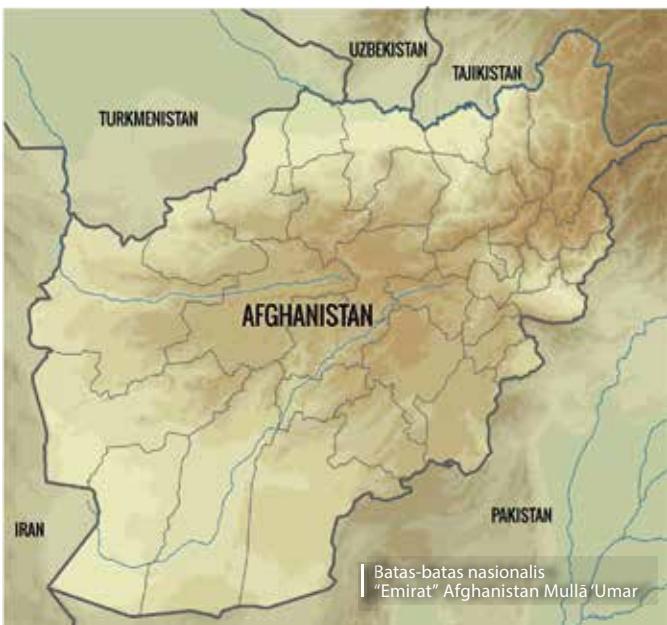
Dan mungkin juga terjadi kasus dimana Imam atau Amir khusus untuk beberapa wilayah atau negeri, maka dia akan menjadi pemimpin teritorial yang kewenangannya tidak melebihi wilayahnya. Sejarah telah mencatat bahwa ketika Khalifah saat itu Mu'awiyah Ibnu Yazid meninggal pada tahun 64 H, orang-orang Damaskus menunjuk ad-Dhahhak ibn Qays sebagai pemimpin untuk menjaga urusan mereka sampai Imam/Khalifah berikutnya dibay'ah. Kepemimpinan semacam ini tidak diperbolehkan kecuali dalam kasus yang sangat mendesak, seperti ketika Imamah umum (khilafah) tidak ada. Hal ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan politik dan syar'I, serta untuk menjaga pelaksanaan apa pun yang mungkin dari hukum-hukum syari'at. Banyak ulama syar'I telah menyepakati hal ini dalam situasi seperti itu, misalnya al-Juwaini dalam bukunya "Giyāth al-Umam," ia mengatakan, "Tujuan dari imamah adalah perbaikan kondisi masyarakat umum , perencanaan urusan, dan melindungi perbatasan,".

"Oleh karena itu, menunjuk seorang imam tunggal sebagaimana yang diperintahkan jika hal itu memu-

ngkinkan, maka tidak ada keraguan bahwa ini adalah yang terbaik sesuai dengan syarat pemerintahan. Namun jika hal ini tidak memungkinkan, maka tidak dibenarkan meninggalkan dan mengabaikan orang-orang tanpa pengawasan seorang Imam, tanpa ada pemimpin yang mengumpulkan mereka, yang mencegah mereka dari kejahatan. Jadi mereka harus menunjuk salah satu dari mereka sebagai pemimpin. Jika mereka tetap tanpa pemimpin, mereka akan binasa, dan ini jelas dan tidak dapat ditolak.",

Kalau bukan karena tidak adanya Khilafah sebelumnya, maka tidak akan ada justifikasi syar'I bagi mereka, kepemimpinan lokal atau kelompok-kelompok kecil dibentuk dan tetap bertahan. Oleh karena itu, adalah wajib bagi umat ini menunjuk seorang imam dan Khalifah yang akan mengatur manusia sesuai dengan agama Allah dan membuat mereka tunduk pada hukum syariat. Khilafah seumpama dengan kasus air untuk wudhu' dalam keadaan normal, dan kepemimpinan teritorial seperti tayammum yang merupakan alternatif yang diperbolehkan bila diperlukan (tidak ada air). Dan ketika kondisi normal tersedia, maka alternatifnya tidak dapat diterima. Karena itu, ketika Khalifah telah ditunjuk, maka semua janji kesetiaan (bai'at) dan kepemimpinan di luar itu menjadi batal. Itu sebabnya al-Juwaini mengatakan setelah pernyataannya di atas, "Jika hambatan telah hilang dan Imam mampu mengayomi orang-orang, maka pemimpin (lokal) dan rakyatnya harus mematuhi imam dan menyerahkan kepemimpinan dengan damai. Imam harus menerima dan memaklumi alasan mereka dan mengatur urusan mereka. Ia dapat memutuskan untuk menyetujui pengangkatan pemimpin teritorial yang telah mereka tunjuk. Dan jika ia memiliki pertimbangan lain untuk menggantinya, maka pendapatnya yang harus diikuti dan mereka harus kembali pada keputusannya".

Jika ini dapat dipahami dan perbedaan antara kedua realita ini menjadi jelas, maka jawaban atas pertanyaan yang diajukan akan menjadi jelas pula hanya dengan gambaran tentang Imamah Syaikh Abu Bakr al-Husayni al-Baghdadi dan kepemimpinan Mulla 'Umar, seseorang tidak akan bisa memutuskan masalah ini sampai ia memahami gambaran ini. Sementara itu, tidak diragukan lagi



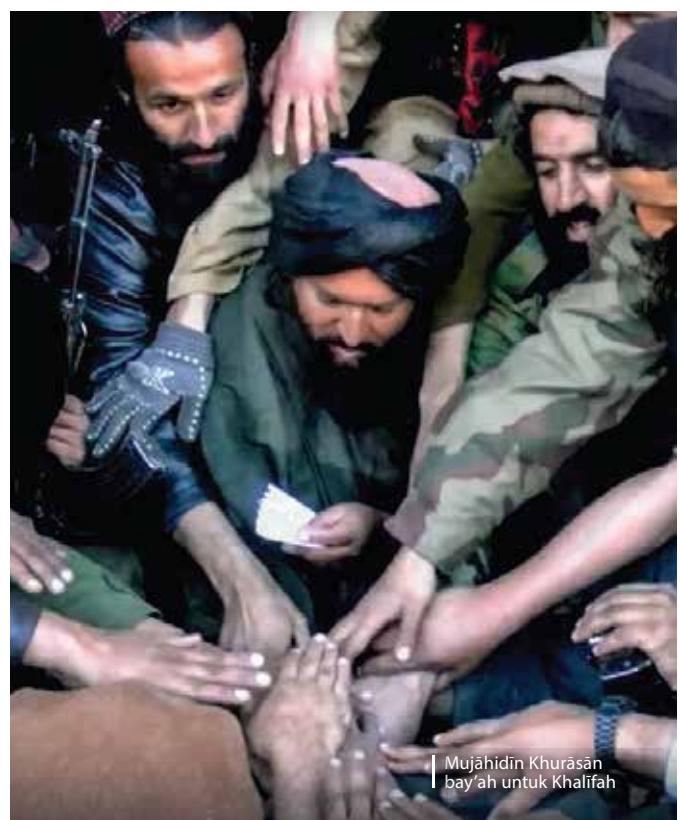
bahwa deklarasi, pernyataan, dan maklumat kepemimpinan Mulla 'Umar bersifat nasionalis, kepemimpinan territorial yang tidak memenuhi makna Imamah umum dalam kaitannya dengan aturan, tanggung jawab, dan kewajiban. Mulla Umar mengatakan dalam salah satu pernyataannya, "Emirat Afghanistan percaya dalam membangun hubungan bilateral dan positif dengan negara-negara tetangga dalam kerangka saling menghormati... Kami meyakinkan semua negara-negara tetangga bahwa Emirat (Afghanistan) tidak akan membiarkan siapa pun mencampuri urusannya, dan tidak akan mencampuri urusan negara lain," [Ucapan Selamat Idul Adha 1430 H]. Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa dia tidak berusaha untuk membangun Khilafah syar'i yang akan mengayomi seluruh dunia dan menyelamatkan dunia Islam dari pemerintahan (thaghut) kafir dan murtad. Sebaliknya, melalui gerakan kelompoknya dia berniat mendirikan sebuah negara nasionalis dengan batas-batasnya. Hal ini bertambah jelas dalam pernyataan lain di mana ia berbicara tentang masa depan negerinya dengan mengatakan "Afghan yang Islami (murni)" dan mengatakan akan menikmati "sistem syar'i nasionalis... dan melestarikan persatuan tanah air dan bangsa" [Ucapan Selamat Idul Adha 1433 H]. Ini semua menegaskan bahwa negara (Emirat) ini diciptakan untuk mengatur Afghanistan saja, dan itu pun dengan mempertimbangkan standar internasional yang tidak memperkenankan keterlibatan urusan dan sengketa dengan negara tetangga. Dan ini bertentangan dengan tujuan Khilafah, yang akan menyatukan barisan kaum muslimin di seluruh dunia dan memi-

liki kepedulian atas semua urusan mereka, dan akan melibatkan diri secara langsung dalam upaya perbaikan dan pembelaan mereka sesuai dengan manhaj kenabian.

Anggap saja bahwa kita memaklumi fakta dalam semua pernyataan dan deklarasi tersebut yang sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip syar'i, yang memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir di manapun mereka berada, untuk menunjukkan kebencian terhadap mereka semua, dan tidak condong kepada mereka dengan mengelurkan pernyataan yang sulit dipahami atau dengan pernyataan palsu berdasarkan konsep politik modern. Namun, jika secara individu agama seorang Muslim tidak dapat tegak -bahkan sekedar ia hanya menyembah Allah dan meninggalkan syirik-, sehingga ia harus menunjukkan permusuhan terhadap mushrikīn dan menyatakan permusuhan dan kebencian terhadap mereka, bagaimana bisa sebuah kelompok yang memiliki kekuasaan dan pengaruh, tiba-tiba menjadi lemah dalam menjalankan prinsip ini walau hanya dalam pesan politiknya?!¹

Di sisi lain, Daulah Islam (semoga Allah memuliakannya) dalam deklarasinya mendirikan Khilafah dan menunjuk Khalifah bagi umat Islam, perluasan

¹ Catatan Editor: Kenyataan ini lebih serius daripada sekedar bahwa kepemimpinan Mulla 'Umar bersifat territorial dan non-Qurashi. Untuk bacaan selanjutnya silakan lihat "Fadhihat as-Sham wa Qasr al -Asnam oleh Abu Maysarah ash-Shami.



pengaruhnya ke wilayah-wilayah di negeri yang diberkahi sebagai pusat gravitasi dunia Islam (Syam), pengutusan para pemimpin dan wali ke negeri-negeri lain, penerimaan bai'at dari banyak kelompok kepadanya, pernyataan permusuhan dan seruan jihad (dimanapun yang memungkinkan) yang tegas terhadap tatanan (penjajahan) dunia, dan memegang kontrol penuh atas banyak wilayah, semua hal ini dengan segala permasalahananya adalah suatu kejelasan yang menunjukkan realitas Khilafah yang diberkahi ini, dan bahwa itu semua sesuai dengan tujuan dan pendekatan syari'at mengenai Imamah.

Lebih penting lagi, bahwa pernyataan bay'at kepada Imam Ibrahim al-Badri as-Sāmarrā'ī (Syaikh Abu Bakr al-Baghdadi - hafidhahullāh) adalah untuk Khilafah dan menyebutnya sebagai Khalifah kaum muslimin, dan Daulah menyeru semua orang untuk memberikan bay'at nya dengan nama dan deskripsi ini (Khilafah dan Khalifah). Kejelasan masalah ini harus menjadi pertimbangan ketika menilai ke-absahannya, karena bay'at Imamah adalah sebuah kontrak perjanjian yang besar, yang menuntut pengetahuan dan kejelasan mengenai realitas dari kata-kata tersebut. Jika kontrak jual beli saja dianggap tidak sah menurut banyak ulama, kecuali dengan tawaran, penerimaan, dan pengetahuan tentang apa yang sedang disepakati; lalu bagaimana kita harus lebih besar menaruh perhatian dalam hal Khilafah, mengingat bay'ah adalah sebuah putusan sebagaimana perjanjian dalam perdagangan. Al-Qalqashandi mengatakan, "Makna bay'ah adalah kontrak dan janji yang serupa dengan perdagangan pada implementasinya" [Subh al-A'shā].

Ibn al-Atsir menjelaskan alasan mengapa disebut bay'ah, "Seolah-olah mereka semua diperdagangkan, ketaatan dan segala urusannya untuk apa yang ditawarkan" [An-Nihayah]. Dan kita tahu bahwa Mulla Umar tidak di bay'at atas sebuah Khilafah, ia juga tidak memenuhi syarat atasnya. Terlebih lagi, ia menjelaskan melalui sebuah pernyataannya bahwa kepemimpinannya bukan Khilafah maupun Imamah global, tetapi hanya dalam batasan sebagaimana yang kita jelaskan di atas. Lalu bagaimana kita bisa mengatakan Mulla 'Umar adalah khalifah, sementara ia sendiri tidak mengakuinya?

Aneh! Bagaimana atribut Khilafah akan diambil dari seseorang yang dihadapkan dengan tanggung

jawab, lalu memenuhinya dan menanggung bebananya, kemudian diberikan kepada orang yang menahan diri dari tanggung jawab itu, menjauhinya, dan menolak segala kewajiban dan tuntutannya?

Demikian juga, kita tidak akan lupa, bahwa jika pun Mulla 'Umar menyerukan bay'ah untuk dirinya atas nama Khilafah, itu akan menjadi batal berdasarkan kesepakatan para ulama dan teks syar'i yang jelas yang menyatakan bahwa Quraisy adalah syarat untuk Khilafah yang sah. Hal ini karena hadis otentik dan kesepakatan dari para sahabat tentang masalah tersebut. Dan keanehan dari mereka yang menyimpang dari kesepakatan ini, seperti Khawarij, Mu'tazilah, orang-orang bid'ah, dan beberapa ulama mutakhirin, tidak harus dianggap. Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam) mengatakan, "Masalah (kepemimpinan) ini akan tetap di antara Quraisy, bahkan jika hanya tersisa dua dari mereka" [Al-Bukhari dan Muslim]. Dan Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam) mengatakan, "Masalah (kepemimpinan) ini akan tetap berada di Quraisy. Tidak ada yang akan menentang mereka dalam hal ini, kecuali Allah akan menyeretnya pada wajah mereka ke neraka, selama mereka menegakkan agama" [HR Al-Bukhari]. Nabi juga mengatakan, "A'imma (jamak dari Imam) adalah dari Quraisy" [HR an-Nasa'i].

Nabi mempergilirkan imamah kepada Qurashi adalah bukti bahwa itu tidak berlaku untuk non-Qurashi. Jika tidak, tidak ada manfaat dalam menyebutkan itu. Sejumlah ulama telah menyepakati syarat Qurashi untuk Imamah. Al-Mawardi mengatakan, "Kondisi ketujuh adalah garis keturunan, yang menjadi Imam adalah dari Quraisy. Hal ini atas dasar teks syar'I dan kesepakatan yang jelas. Pendapat Dirar menyimpang yang membolehkan (kepemimpinan) untuk semua orang tidak dapat dipertimbangkan, karena pada hari as-Saqifah ketika Ansar telah memberikan bay'ah kepada Sa'ad Ibn 'Ubadah, Abu Bakar (radhiallahu'anhu) menanggapi mereka dengan pernyataan Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam) "a'imma berasal dari Quraisy". Sehingga mereka melepaskan klaim yang berawal dari ide membuat kepemimpinan bersama, seperti yang mereka katakan sebelumnya, "Amir dari kami dan Amir dari Anda.". Mereka serahkan pada narasi perkataan Rasul, menerima kebenarannya, dan senang dengan pernyataannya, "Kami adalah pemimpin dan Anda adalah penlong". Nabi berkata, "Berikan dahulu (kepemi-

mpinan) untuk Quraisy dan tidak mendahulukan orang lain atas mereka". Dari teks ini, tidak ada tempat untuk keraguan dan perselisihan dalam berbagai kondisi. Juga tidak ada tempat untuk menentangnya" [Al-Ahkam as-Sultaniyyah].

Ibnu Hazm Adz-Dhāhirī menekankan hal ini dengan mengatakan bahwa siapa pun yang membolehkan Imamah untuk non-Qurashi, berarti telah membatalkan hadits Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam) dan tidak beriman kepada Allah. Dia mengatakan, "Kami diriwayatkan melalui Muslim dari 'Abdullah Ibnu' Umar bahwa Rasulullah mengatakan 'Hal ini akan tetap di antara Quraisy, bahkan jika hanya tersisa dua dari mereka,' dan melalui al-Bukhari dari Mu'awiyah yang mengatakan, 'Aku mendengar Rasulullah mengatakan, 'Hal ini akan tetap berada pada Quraisy. Tidak ada yang akan menentang mereka atas hal itu kecuali Allah akan menyeretnya pada wajahnya ke neraka, selama mereka menegakkan agama', Saya katakan: Narasi dari Ibnu 'Umar lebih umum daripada narasi Mu'awiyah. Kedua riwayat ini –meskipun dalam bentuk informasi adalah otentik dan shahih. Jika seseorang membolehkan kepemimpinan berada pada selain Quraisy, itu akan menyangkal hadits Nabi. Dan penyangkalan ini adalah kekufturan. Jadi, siapa pun yang mengklaim kepemimpinan dan khilafah dari selain Quraisy, ia bukanlah khalifah atau imam atau orang yang berhak. Sebaliknya, ia tidak memiliki hak atas hal itu. Dia, siapa pun yang mendukungnya, dan siapa pun yang menyetujui kekuasaannya, menjadi orang-orang berdosa dan tidak taat kepada Allah dengan melanggar batas-Nya sebagaimana yang diungkapkan oleh Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam)" [Al-Muhalla].

Secara umum, masalah ini –syarat imam adalah dari Quraisy- meskipun beberapa ulama kontemporer meremehkan itu, para ulama salaf menyebutnya sebagai permasalahan keyakinan yang memisahkan Ahlus- Sunnah dengan sekte-sekte bid'ah. As-Saffārīnī (rahimahullah) menyebutkan dalam risalahnya "Ad- Durratul Madiyyah fi 'Iqdil Firqatil Mardiyyah" dalam bab tentang Imamah dan hal-hal yang berkaitan dengan itu:

"Syarat nya adalah Islam, merdeka, memiliki pendengaran yang sehat, adil dan berilmu. Selain berilmu, ia harus dari Quraisy, dewasa dan waras, dan memiliki kemampuan,".

Berdasarkan semua ini, kita katakan: Mulla 'Umar bukan dari Quraisy. Ini disebutkan dalam biografinya yang diterbitkan oleh Emirat Taliban di website resmi mereka. Dan ini memiliki efek yang membatalkan Khilafahnya jika ia mengklaim posisi ini.

Di sisi lain, garis keturunan Syekh Abu Bakr al-Badri sebagai-Sāmarrā'ī al-Baghdadi tidak hanya kembali ke Quraisy, tapi juga bahkan sampai ke rumah tangga Nabi Muhammad (shalallahu 'alaihi wasallam). Ini diketahui dengan sangat baik dan dikonfirmasi oleh spesialis keturunan di Irak dan di tempat lain. Misalnya, spesialis keturunan dan penulis buku "'Ashā'ir al-'Irāq" (Klan Irak) mengatakan, "Klan Albu Badri: Pemimpin mereka [selama era penulis] adalah Ustādh Sa'id al -Badrī. [Dia kemudian menyebutkan silsilah Sa'id untuk kakeknya Badri dan kemudian berkata] keturunan mereka sampai kepada Imam Muhammad al-Jawad. Mereka hidup di dalam Samarra" ['Ashā'ir al-'Irāq: Halaman 385]. Muhammad al-Jawad adalah dari anggota Husayni yang sangat terkenal dari Ahlulbait. Dia adalah Muhammad al-Jawad Ibnu 'Alī ar-Ridha Ibnu Musa al-Kadhim Ibnu Ja'far as-Sadiq Ibnu Muhammad al-Baqir Ibnu 'Alī Zayn al-'Abidin Ibnu al-Husayn ash Shahid Ibni 'Ali bin Abi Thalib, meninggal pada 220 H.

Kesimpulannya, diskusi ini akan membantu Anda memahami hadits Nabi, "Jika bay'ah diberikan kepada dua Khulafa', maka bunuhlah yang kedua," dan hadits, "Penuhilah bai'at yang awal" [Sahih Muslim]. Dan ketika kita benturkan kondisi kenyataan yang ada sekarang, tidak ada keraguan bahwa hanya ada satu Khalifah saat ini dan itu adalah Syaikh Abu Bakr Ibrahim Ibni 'Awwad al-Badri sebagai-Sāmarrā'ī al-Husayni al-Qurashi (hafidhahullāh) . Dia adalah imam saat ini yang memenuhi syarat dan kualifikasi yang ditetapkan oleh syari'at, sedangkan Mulla 'Umar adalah seorang (atau mungkin mantan) pemimpin salah satu wilayah Islam. Dan jika kita menganggap Mulla 'Umar masih hidup dan bahwa pernyataan terakhirnya yang menyimpang itu bukan darinya, maka wajib baginya dan orang-orang yang bersama dengannya untuk mematuhi khalifah dan menerima Imamah serta tunduk padanya. Sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya untuk bersatu dan berkumpul sebagaimana manhaj Nabi, sahabat, dan salaf dalam hal Iman dan Sunnah dari imamah dan khilafah.

Setiap orang yang memberi bay'ah untuk Mulla 'Umar dan Emirat harus tahu, bahwa bai'at ini telah diambil alih oleh bai'at yang lebih kuat dalam hal kewajiban, yaitu bay'at kepada Khalifah. Mereka harus tahu bahwa mereka tidak akan benar-benar bebas dari atribut tercela sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Nabi, "Barangsiapa mati tanpa ikatan bai'at, maka ia mati sebagaimana kematian jahiliyyah" kecuali dengan memenuhi tanggung jawab ini, dengan berbai'at kepada Khalifah. Semua janji (bai'at) lain adalah lemah dibandingkan dengan kewajiban itu, dalam hal kekuatan dalil dan tujuannya. Dan hanya kepada Allah kembali segala urusan.

Perlu juga kami jelaskan di sini, menanggapi orang-orang yang mengatakan bahwa ini tidaklah wajib bagi para mujahidin di Khurasan dan tempat-tempat jauh lainnya untuk membaiat Syaikh Abu Bakr al-Qurashi al-Baghdadi (hafidhahullāh). Mereka menyampaikan alasan bahwa pemerintahan (kekuasaan) dan pengaruhnya belum mencapai mereka.

Klaim ini juga tidak benar. Ini adalah sebuah keraguan yang diulang-ulang oleh mereka yang tidak memahami sirah Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam) yang telah mengirimkan delegasi keluar (wilayah kekuasannya). Mereka tidak membaca tentang para Khalifah dimasa awal-awal dan bagaimana mereka berurusan dengan hal ini. Jelas bahwa dengan menyatakan berita tentang bay'at utama, cukuplah kewajiban itu untuk mencapai daerah dan kelompok-kelompok lain. Dan itu menjadi sangat wajib atas setiap kelompok yang memiliki kekuasaan dan pengaruh, sebagaimana kaidah Fiqih, "Sesuatu yang dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban, maka sesuatu itu menjadi wajib.". Jika bersatu di bawah satu imam tidak dapat terpenuhi kecuali dengan bergabungnya faksi lain yang berbeda, maka bergabung dengan yang lebih besar menjadi kewajiban bagi semua faksi. Itulah sebabnya ketika Abu Bakar as-Siddiq (radhiallahu'anhu) diberikan bay'at di Saqifah Bani Sa'idah dari dalam kota Madinah, cukup untuk membuat bay'at menjadi wajib atas sisa Semenanjung Arab meskipun kekuasannya mungkin belum mencapai mereka.

Oleh karena itulah, ketika orang-orang Arab murtad dari Islam, sebagian mereka berada jauh dari Semenanjung Arab di luar jangkauan Abu

Bakar as-Siddiq, ini bukan alasan bagi mereka untuk meninggalkan ketaatan kepadanya atau membatalkan bai'at mereka kepadanya. Kisah tentang kota Juwāthā dapat kitajadikan contoh. "Tidak ada kota yang berada dalam al-haq [setelah al-Madinah] selain kota ini, Makkah, dan Thaif. Ini adalah kota pertama yang menahan shalat Jumat setelah terjadi kemurtadan, seperti dilansir al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas. Orang-orang murtad mengepung dan membatasi gerak mereka, bahkan mencegah makanan menjangkau mereka. Sehingga mereka menderita kelaparan sampai Allah memberikan mereka keselamatan. Seorang pria di antara mereka yang bernama 'Abdullah Ibn Hadhaf milik suku Banu Bakr Ibn Kilab mengungkapkan beberapa puisi setelah menderita kelaparan yang parah;

'Tidakkah ada utusan yang akan menyampaikan pesan kepada Abu Bakar dan penduduk Madinah? Bisakah kau datangkan bantuan untuk orang-orang mulia yang terkepung di Juwāthā? Darah mereka mengalir di setiap gunung seperti cahaya matahari yang menyilaukan mata. Kami hanya mengandalkan ar Rahman dan menemukan bahwa kesabaran datang kepada mereka yang mengandalkan-Nya'" [Al-Bidayah wan Nihayah].

Dan sudah dipahami secara umum oleh orang-orang yang mempelajari buku-buku sirah, sejarah, dan hukum-hukum Imamah, bahwa jika seseorang dibai'at sebagai Khalifah di suatu negeri dan kemudian mengirimkan delegasi ke daerah dan negeri lain, maka itu cukup untuk membuatnya wajib atas orang-orang di negeri tersebut untuk mentaati perintahnya atas kedatangan delegasi kepada mereka. Bahkan jika ia tidak mengirimkan tentara dan pasukan bersama delegasi itu untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan memaksa mereka untuk melakukannya. Inilah kasus yang terjadi di wilayah Khurasan, dengan kehadiran Wali yang diangkat oleh Amirul Mukminin dan ditempatkan bertugas di sana.

Dasar untuk ini adalah bahwa ketika Amīrul- Mukminin 'Ali bin Abi Thalib (radhiallahu'anhu) mengambil alih Khilafah, ia mengirim delegasi ke daerah lain, diantaranya ia mengirim delegasi untuk Sham, sementara ia tidak memiliki kontrol atau kekuasaan atas mereka pada waktu itu. Dan tidak diragukan lagi, mereka jatuh ke dalam dosa perpecahan dan perselisihan dengan tidak membiarkan Amir

mereka (yang telah ditunjuk 'Ali) untuk mengambil kendali dari mereka dan melaksanakan kekuasaannya atas mereka. Allah (subhanahu wata'ala) mengatakan, {Dan berpegang teguh kamu semua pada tali Allah bersama-sama dan tidak terpecah} [Ali 'Imran: 103].

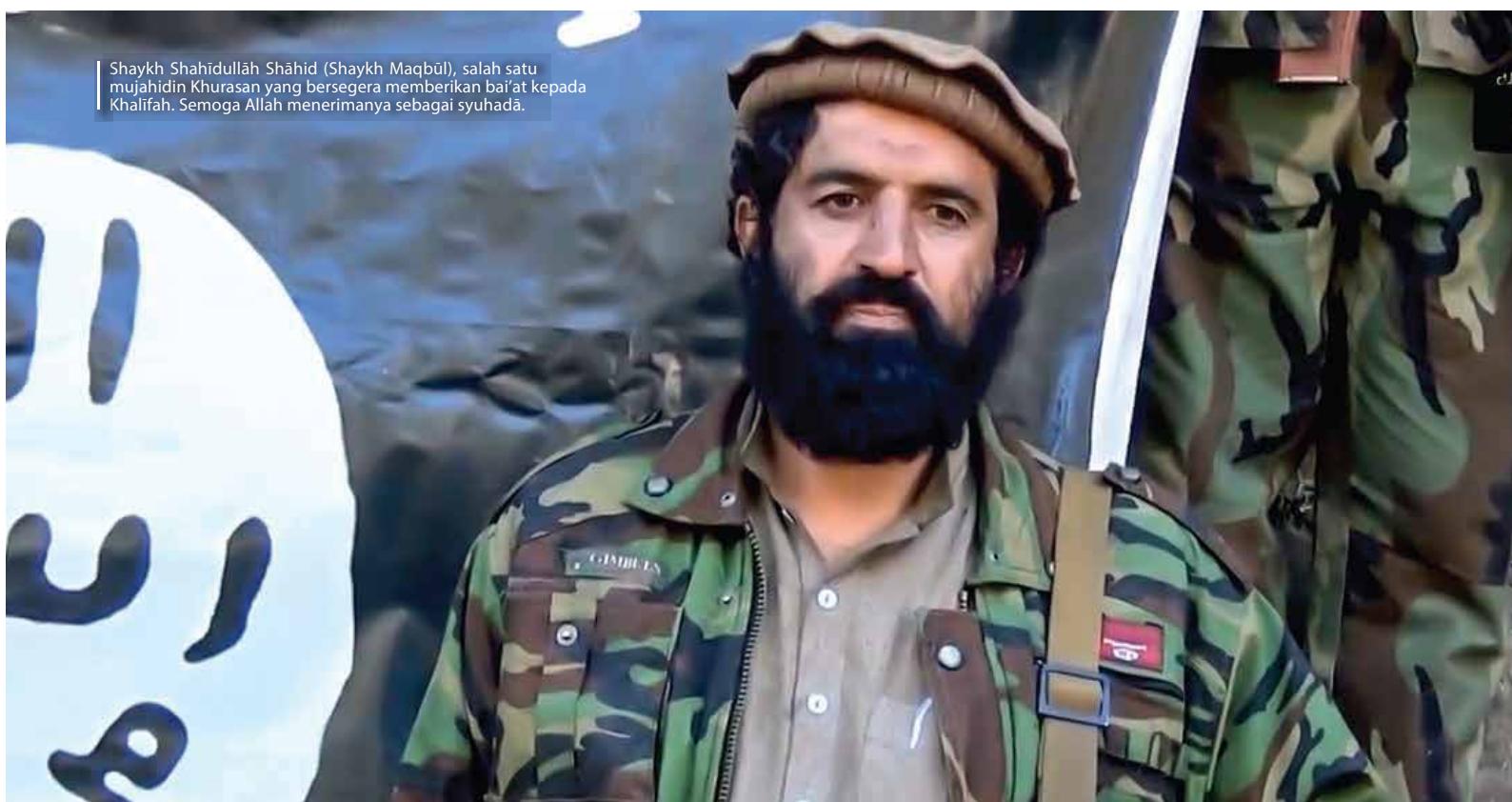
Dan ketika Yazid bin Mu'awiyah meninggal, Amīrul-Mukminin Ibn Zubair (radhiAllahu'anhu) mengambil alih kepemimpinan dan diberi bay'ah di Makkah. Dia kemudian mengirim delegasi ke daerah lain. Semua daerah lain menyerah kepadanya kecuali Damaskus. Jadi siapapun yang tidak mentaati dia dan menentangnya, maka dengan demikian ia telah keluar dari jama'ah dan menjadi pemberontak, sebagaimana kesepakatan ulama. Ibnu Qudamah berkata, "'Abdul-Malik bin Marwan memberontak terhadap Ibn Zubair dan membunuhnya serta mengambil alih tanah dan rakyatnya" [Al-Mughni].

Akhirnya, kami mengundang orang-orang dari Khurasan untuk bersegera mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya, menyatukan kalimat, bergabung dengan barisan, dan berjanji setia kepada khalifah kaum muslimin. Dan menjauhkan diri dari hawa nafsu yang akan membalikan mereka dari kebaikan dan menimbulkan keraguan dalam hati dan jiwa. Jangan menjadi pendukung musuh kita dari tentara salib dan murtad dengan memerangi kami, dengan meninggalkan dukungan terhadap Khilafah yang mana Rasulullah (shalallahu 'alaihi wasallam) telah memberi kabar

gembira. Hari ini kita sedang menghadapi salibis dunia, pasukan murtad dan sekutu mereka. Dan kami peringatkan mereka yang mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka:

{Ketika mereka berkata kepada Nabi mereka, "Angkatlah untuk kami seorang raja, dan kami akan berperang (dibawah pimpinannya) di jalan Allah" Nabi mereka berkata, "Sangat mungkin kamu akan menahan diri dari peperangan jika itu diwajibkan atas kamu?" Mereka berkata, "Mengapa kami tidak berperang di jalan Allah sementara kami telah diusir dari rumah dan anak-anak kami?". Maka ketika perang diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali beberapa dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim. Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut sebagai raja kalian" Mereka berkata, "Bagaimana dia bias memerintah kami sementara kami lebih layak memerintah daripada dia, dan dia pun tidak diberi cukup kekayaan?" Nabi mereka berkata," Sesungguhnya Allah telah memilih dia atas kamu dan telah menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Dan Allah memberikan kekuasaan (pemerintahan) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui} [Al-Baqarah: 246-247].

Dan Allah membimbing ke jalan yang lurus.



SELECTED 10

TEN VIDEOS SELECTED FROM THE WILAYAT OF THE ISLAMIC STATE



1ST

عام على الفتح
ONE YEAR AFTER THE LIBERATION

ONE YEAR AFTER THE LIBERATION

MUST WATCH



WILAYAH:

NINAWA

2ND

غرفة الشيخ أبي مالك التميمي ١
THE BATTLE OF SHAYKH ABU MALIK AT-TAMIMI ١



WILAYAH:

HIMS

3RD

حرب العقول
THE BATTLE OF MINDS



WILAYAH:

SAYNA'

4TH

قلعة المجد العصبة
THE DEFYANT CITADEL OF GLORY



WILAYAH:

SALAHUDDIN

5TH

غرفة الشيخ أبي مالك التميمي ٢
THE BATTLE OF SHAYKH ABU MALIK AT-TAMIMI ٢



WILAYAH:

HIMS

6TH

اقرروا خفافاً وثقلاً
MARCH FORTH WHETHER LIGHT OR HEAVY



WILAYAH:

HALAB

7TH

قصة أبي سلمان الفارسي
THE STORY OF ABU SALMAN AL-FARASI



WILAYAH:

AI-RAQQAH

8TH

غرفة أبي إبراهيم الصواري
THE BATTLE OF ABDU IBRAHEEM AS-SAWARI



WILAYAH:

TARABULUS

9TH

زمرة الصواريخ ٢
THE WAR OF ZED ٢



WILAYAH:

AL-JANUB

10TH

الطبيه في الولادة
MEDICAL CARE IN THE WILAYAH



WILAYAH:

AL-KHAIR

@TWITTER HASHTAG

#دولة الخلافة



DARI LEMBARAN SEJARAH:

EKSPEDISI, PEPERANGAN DAN KEMENANGAN DI BULAN RAMADHAN

Sungguh bulan ramadhan mempunyai keistimewaan yang berbeda dengan bulan-bulan lainnya. Ramadhan bulan dimana diturunkannya Al Qur'an. Sholat, puasa dan zakat sebagai tambahan amalan ibadah di bulan ini. Bulan dimana kaum muslim memaksimalkan amalan mereka.

Begitu juga jihad di bulan ini, para mujahidin menyambutnya dengan melaksanakan ibadah ini lebih dari bulan-bulan biasa, ini karena Allah membuka pintu rahmat seluas-luasnya untuk kaum muslim di bulan ramadhan. Jadi, bulan ini sungguh bulan penuh kemuliaan. Pintu-pintu Jannah terbuka dan pintu-pintu neraka ditutup. Syetan dibelenggu. Itulah bulan penuh

kemuliaan dimana amal baik dilipatgandakan dan hawa nafsu dikekang. Bulan dimana seseorang berpuasa dan sholat malam dengan iman, berharap balasan dan ampunan atas dosa-dosanya. Jika demikian, bagaimana dengan seseorang yang berpuasa, sholat malam, dan berjihad dengan diri, harta dan lidahnya?

Karena keistimewaan ini, sepanjang sejarah, bulan ramadhan menjadi hari-hari jihad dan pertempuran. Dalam bulan ini banyak perjalanan perang dan kemenangan-kemenangan terjadi, kemenangan yang tak kan terlupakan. Kita akan menyebutkan beberapa saja, insya Allah.

Ekspedisi yang diberangkatkan Rasul di bulan Ramadhan

Definisi Ghozwah adalah peperangan yang Rasul ikut bersama para sahabat dan memimpin peperangan tersebut. Sementara itu, Sariyyah adalah pasukan perang yang rasul tidak ikut di dalamnya. Jumlah total Sariyyah yang pernah diberangkatkan Rasul adalah 73, dan 11 diantarnya di bulan Ramadhan:

1 Sariyyah Sahil al Bahr: pada bulan ramadhan tahun pertama Hijriah. Ini sariyyah pertama yang diberangkatkan dalam sejarah Islam. Rasul mengangkat Hamzah sebagai pemimpin sariyyah dengan 30 pasukan dari sahabat muhajirin. Mereka keluar dan menghadapi rombongan Quraish yang datang dari Syam. Mereka sampai Sif al-Bahr area pantai laut merah menghadapi kufar dan bersiap dengan panah. Majdi ibnu Amr al-juhani yang memiliki perjanjian sekutu/hubungan baik dengan kedua sisi sehingga mereka tidak jadi berperang.

2 Sariyyah Umair ibnu 'Adi al-Khitmi: Terjadi di tahun ke dua hijriah. Rasul memberangkatkan sariyyah ini untuk membunuh 'Asma binti Marwan, perempuan yang menghina islam dan menyebarkan hasutan terhadap nabi. Umair ibn 'Adi al'-Khitmi datang ke rumah perempuan itu dan menghunus pedangnya, menusuk dada perempuan itu dengan keras sampai menembus belakangnya.

3 Sariyyah Zaid ibnu Haritsah: Di bulan ramadhan tahun ke 6 Hijriah , Rosul mengutus sariyyah ini ke Bani Fazaroh di lembah Quro karena seorang dari bani Fazaroh menangkap kafilah dagang Muslimin dan merampas barang-barangnya. Zaid ibnu Haritsah berangkat memimpin para sahabat sehingga sampai di bani Fazaroh pagi hari, mengepung mereka dan menculik Ummu Qirfah Fatimah binti Rabi'ah al Fazriyyah, perempuan yang dihormati dan ditaati kaumnya, dia telah menyiapkan 40 anak dan cucunya yang angkuh untuk membunuh nabi Muhammad (shalallahu 'alaihi wasallam). Zaid ibnu Haritsah membunuh mereka termasuk ummu Qirfah.

4 Sariyyah Abdulloh ibnu Atik: Berangkat di bulan Ramadhan tahun ke 6 Hijrah. Suku Aus dan Khazroj selalu berlomba dalam mempertahankan Rasul (shalallahu 'alaihi wasallam), seperti ketika suku Aus dapat membunuh Ka'ab ibnu Asrof yang sering mengganggu Rasul, maka suku Khazroj mencari orang yang serupa perlawannya terhadap Rasul. Mereka menemukan target itu pada Abu Rofi' Salam ibnu Abi Haqiq an Nadri, orang ini yang mengobarkan perang khondaq dan mempersiapkan bani Ghofotan untuk menyerang Rasul, ia juga memperolok olok nabi di berbagai pertemuan. Sahabat dari kalangan Khazroj meminta izin dari Rasul untuk membunuh Abu Rofi', dan diizinkan. Mereka mengirimkan 5 orang, dipimpin oleh Abdulloh ibnu 'Atik. Sariyyah ini menyerang rumah Abu Rofi' dan membunuhnya, dan kembali dengan selamat.

5 Sariyyah Ghalib al Laythi: Dikirim saat bulan Ramadhan tahun ke-7 Hijrah, Rasul mengirim detasemen ini ke bani 'Uwal dan bani Abd ibnu Tsa'labah, dua suku dari badui Nejd. Orang-orang dari dua suku tersebut menyerang pinggiran Madinah ketika kaum muslimin sibuk berperang dengan Quraish dan Yahudi. Dibawah kepemimpinan Ghalib al Laythi, 130 pasukan muslim menyerang mereka di waktu Fajar dan membunuh siapa saja yang melawan mereka. Sisanya kabur. Mereka merampas ternak dan domba yang kemudian dibawa ke Madinah.

6 Sariyyah Abu Qotadah as Salami: Diberangkatkan pada bulan Ramadhan tahun ke 8 Hijrih, sariyyah ini sebagai trik Rasul untuk menyamar tujuan serangan sebenarnya, yaitu Mekah. Supaya mereka menyangka target muslimin adalah bani Idam bukan Mekah. Rasul mengirim 8 orang yang dipimpin Abu Qotadah as Salami ke bani Idam (satu lembah sebelah utara Mekah). Sariyyah sampai ke target tanpa perlawanannya maka mereka berangkat lagi untuk bergabung dengan tentara Muslimin menuju Mekah.

7 Sariyyah Khalid ibnu al Walid: Terjadi di bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijrah. Setelah Rasul menghancurkan berhala-berhala di Ka'bah saat

pembukaan Mekah, beliau mengirim sariyyah ini untuk menghancurkan berhala-berhala di area sekitar Mekah. Khalid ibnu al Walid dan 30 tentara berkuda pergi menuju berhala al Uzza di Nakhlah (wadi/lembah antara Mekah dan Ta'if). Mereka sampai disana dan berhasil menghancurkannya.

8 Sariyyah 'Amr Ibn al-Ash: Di waktu yang bersamaan, Rasul mengutus 'Amr Ibn al-Ash sebagai pemimpin Sariyyah menuju berhala Suwa' di daerah Ruhat (dekat Mekah). Mereka menghancurkannya.

9 Sariyyah Sa'ad Ibnu Zaid al Ashhali: Sariyyah ini dikirim untuk menghancurkan berhala Manat, Rasul mengirim Sa'ad ibnu Zaid dengan 20 anggota pasukannya menuju ke daerah al Mushallal (di pantai laut Merah). Ketika mereka sampai di sana setelah gelap malam, seorang perempuan telanjang keluar dengan rambut tergerai berteriak seraya mengutuk, dan mencela sambil memukul-mukul dadanya. Sa'ad membunuhnya dan menghancurkan berhalanya.

10 Sariyyah 'Ali bin' Abi Thalib: Diutus pada Ramadhan tahun kesepuluh Hijrah, Nabi mengirim 'Alī ke Yaman dan mempersiapkan paukan untuknya. Dia membungkus sorban 'Alī dengan tangannya sendiri. 'Alī berangkat dengan 300 pasukan berkuda. Ketika mereka tiba, ia mengirim prajuritnya yang kemudian kembali dengan rampasan perang yang disita dari kuffar berupa uang, wanita, anak-anak dan ternak. Dia kemudian bertemu tentara musuh dan menyeru mereka kepada Islam. Mereka menolak dan memanah dan melemparkan batu ke pasukan Muslim. Sebagai balasan, 'Alī mengatur barisan pasukannya dan melawan mereka. Dia membunuh 20 laki-laki mereka. Sisanya melarikan diri. 'Alī tidak mengejar mereka dan mengajak mereka sekali lagi kepada Islam hingga akhirnya mereka menerima.

11 Sariyyah Jarir bin 'Abdillah al-Bajalī: Masih di bulan Ramadhan tahun yang sama, Nabi mengutus Jarir Ibn' Abdillah dengan 150 pasukan menuju berhala Thul- Khalasah. Berhala itu merupakan sebuah rumah di daerah Tabalah (antara Makkah dan Yaman). Ini dikenal sebagai Ka'bah Yaman yang digunakan untuk melakukan haji oleh masyarakat jahiliyah. Ketika mereka sampai di Thul- Khalasah, mereka membakar dan menghancurkannya.

Ghazawāt Nabi di bulan Ramadan

Jumlah pertempuran yang dipimpin sendiri oleh Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam) mencapai 28 ghazwah. Dua pertempuran terbesar diantaranya terjadi di bulan Ramadhan, yaitu; Perang Badar dan penaklukan Makkah.

1 Pertempuran Badr: Ini terjadi di bulan Ramadhan tahun kedua setelah Hijrah. Allah (subhanahu wata'ala) menggambarkannya sebagai {hari furqaan - hari ketika dua tentara bertemu} [Al-Anfal: 41] dan dijelaskan bahwa Kemenangan dan penghargaan Allah diberikan kepada umat Islam melalui pertempuran ini setelah masa-masa pahit mereka, {Sungguh Allah telah menolong kamu di [pertempuran] Badar, padahal kamu adalah orang-orang yang lemah saat itu} [Ali 'Imran: 123].

Dalam Perang Badar, kaum Muslimin, di bawah kepemimpinan Rasulullah berangkat untuk mencegat konvoi milik Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Tapi Abu Sufyan merubah jalan ke pantai dan memanggil orang-orang Makkah untuk membantu dia. Mereka berangkat untuk melawan kaum Muslimin, yang dipimpin oleh Abu Jahal. Kedua pasukan bertemu di Badr (antara Makkah dan Madinah) dan Allah menolong kaum muslimin yang berjumlah 317 orang melawan lebih dari 1000 orang mushrikin. 14 Sahabat syahid dalam pertempuran (6 dari Ansar dan 8 dari Muhaqiqin). 70 dari mushrikin tewas dan 70 lainnya ditawan.

2 Penaklukan Makkah: Di bulan Ramadhan tahun kedelapan setelah hijrah, Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam) bergerak untuk menaklukkan Makkah dengan sepuluh ribu pasukan setelah Quraisy melanggar perjanjian mereka. Allah memberikan mereka kemenangan di Makkah setelah pertempuran mudah di mana 12 mushrikin tewas dan 3 Sahabat mati syahid. Ibnul Qayyim menggambarkan Penaklukan Makkah dengan mengatakan, "Itu adalah penaklukan terbesar. Dengan itu, Allah memuliakan agama-Nya, Rasul-Nya, tentara-Nya dan orang-orang beriman. Dia ambil tanah-Nya dan rumah-Nya melalui orang-orang yang diberi petunjuk oleh-Nya, dari tangan orang-orang kafir dan mushrikin. Ini adalah penaklukan di mana penduduk Surga bersukacita. Keagungan, kehormatan yang mencapai ketinggian bintang-bintang. Orang-orang masuk ke dalam

agama Allah secara berbondong-bondong. Dan dunia diterangi dengan kecerahan dan sukacita" [Zad al-Ma'ad].

Ini adalah Ramadhan! Ini adalah bagaimana as-Salaf as-Salih (para pendahulu) berada di dalamnya! Jihad dan pertempuran, serta pertolongan dan kemenangan dari Allah! Sungguh jauh perbedaan antara as-Salaf as-Salih dalam menghabiskan hari-hari Ramadhan dengan orang-orang hari ini yang banyak tidur dan sibuk menyiapkan berbagai jenis makanan dan minuman, menghabiskan malam dengan hiburan dan bermain.

Oleh karena itu, Hai orang yang tetap duduk (absen) dari jihad, bahkan saat Mujahidin keluar hari demi

hari menghabiskan bulan penuh berkah ini untuk menghadapi koalisi kuffar yang berkumpul untuk memerangi agama Allah, jangan biarkan Ramadhan kali ini berlalu begitu saja kecuali kalian bersiap maju berjuang di jalan Allah. Dan wahai kalian yang terus berada di negeri kafir, di bawah kekuasaan tentara salib dan tawāghīt, di bawah naungan hukum buatan manusia, mendengar mereka (para kuffar) mencaci syari'at Allah siang dan malam di media-media mereka, dan menggambarkannya sebagai kebodohan, penindasan, dan kebiadaban, jangan biarkan Ramadhan kali ini berlalu begitu saja kecuali bahwa kalian telah berupaya hijrah dari negeri kufur ke Daulah Islam!





Pemimpin murtadin Kurdi
Massoud Barzani

{Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah} [al-Hasyr: 14].

Ketika pesawat tempur Amerika mulai membombardir kawasan Ayn al-Islam tahun lalu dalam rangka mendukung antek YPG mereka – cabang PKK¹ Syria – dalam upaya menghalangi ekspansi Daulah Islam, para pendukung PKK secara antusias menyambut intervensi Amerika di kawasan tersebut. Kegembiraan mereka dilatari oleh kekuatan senjata angkatan udara Amerika bahkan tidak surut ketika angkatan udara yang sama yang membinasakan Ayn al-Islam, merubah kota Kurdi menjadi tumpukan puing dan reruntuhan. Para salibis putus asa itu membutuhkan kekuatan antek yang kompeten di darat yang berarti mereka telah siap mengeluarkan ratusan juta dolar, bahkan lebih, untuk membantu melalui udara bagi sebuah organisasi yang masih dianggap memiliki entitas teroris. Bagi PKK, itulah alasan untuk merayakannya. Tiba-tiba mereka memiliki kekuatan udara sendiri, dan sangat jelas para salibis juga membutuhkan mereka, dan sepanjang mereka perhatikan, tidak ada yang dapat memungkiri hal ini, inilah kelahiran Kurdistan Amerika.

Membentang dari Turki belahan timur, melalui utara Syria dan Iraq, seluruh jalur menuju barat laut Iran, kawasan yang acap kali dikaitkan dengan Kurdistan yang terdiri dari mayoritas penduduk

Kurdi. Meskipun warisan muslim kurdi menghasilkan pahlawan seperti Salahuddin al-Ayyubi, diantara lainnya, bagian terbesar dari faksi politik dan militer Kurdi hari ini ialah sekularis atau Marxis murni. Faksi yang paling menonjol dari faksi-faksi yang saling bersaing ini ialah PKK, KDP², dan PUK³.

Digerakkan oleh jiwa oportunistis mereka, bukan karena rasa takut mereka pada berkuasanya syariat Allah di Kurdistan, kelompok ini telah bersekutu dengan salibis dalam perang mereka melawan Daulah Islam, yang darinya mereka berharap dukungan citra pada layar politik internasional, dan mengamankan Amerika dan dukungan internasional bagi tujuan politik mereka yang ditukar dengan peran busuk Kurdi di garis depan melawan mujahidin. Para salibis meyakini bahwa PKK adalah kunci strategi mereka di Syam, untuk menyelamatkan rasa malu mereka karena telah mengandalkan Free Syrian Army (FSA) yang gagal. Di Syam, PKK digambarkan sebagai kekuatan yang mampu melawan dan menang atas mujahidin. Kenyataannya, bagaimanapun, PKK sama saja, tidak lebih kompeten dibandingkan FSA. Mereka kehilangan ratusan desa dan menyerah pada teritori yang luas membentang di pinggiran Ayn al-Islam di Wilayah Halab dan Wilayah Raqqah dalam hitungan hari, oleh tentara khilafah yang akhirnya dapat masuk dan merebut jalur mereka melalui Ayn al-Islam, dan bahkan menguasai sebagian besar kota.

¹ Partai Pekerja Kurdistan (PKK) di Turki – termasuk cabang Syria mereka, PYD (Partai Persatuan Demokratik Kurdi) bersama dengan milisi YPG (Unit Perlindungan Rakyat) – dipimpin oleh tagih Abdullah Ocalan. Dianggap sebagai organisasi teroris oleh US, NATO, Inggris dan Persatuan Eropa.

² Partai Demokratik Kurdi, berbasis di Irbil dan dipimpin oleh si murtad Masoud Barzani

³ Persatuan Patriotik Kurdi, berbasis di Sulaimaniyah dan dipimpin oleh si murtad Jalal Talabani. Rival utama KDP-nya Masoud Barzani.



Beberapa bulan kemudian, para salibis memfokuskan tiga perempat serangan udaranya di Iraq dan Syam pada kota Ayn al-Islam saja, dalam upaya mengeluarkan para mujahidin – semua ini dalam rangka mendukung para prajurit PKK yang “menakutkan”. Dalam ketidak mampuan PKK melawan Daulah Islam, koalisi salibis terus menfasilitasi mereka dengan bantuan serangan melalui udara dalam pertempuran melawan mujahidin. PKK akan mengklaim bahwa mereka mengalami kemajuan melawan Daulah Islam, sedang kenyataannya ialah mereka dan sekutu mereka FSA hanya bergerak ke area-area Daulah Islam yang telah dibom para salibis, meninggalkan area yang telah menjadi ouing untuk diambil. PKK dan sekutunya tidak berjuang untuk mendapatkan wilayah, mereka bersembunyi dan menunggu, membiarkan para salibis melakukan kerja mereka dan kemudian masuk dan memanen hasilnya ketika semua selesai. Taktik para pengecut inilah yang menjadi cara mereka dan sekutu mereka FSA – Jamal Ma'ruf⁴, Abu Isa ar-Raqqah⁵, dan Abdul-Jabbar al-Akidi⁶ – akhir-akhir ini dapat maju ke kota Suluk dan Tall Abyad di Wilayah ar-Raqqah.



Masih sebagai antek yang inkompeten, PKK – tak lama setelahnya- terjepit oleh tentara Daulah Islam yang menginfiltasi teritori mereka dan memasuki Ayn Al-Islam sekali lagi, dengan pencapaian para mujahidin yang lebih dari sebelumnya di belahan selatan dan barat kota. Ditambah lagi dengan penyerangan Khilafah di Wilayah Barakah dimana para mujahidin maju menuju kota al-Barakah dari dua titik, memukul kekuatan Nusayri dan menutup teritorii PKK di kota tersebut.

⁴ Pemimpin FSA dan mantan sekutu Jabhah Jawlani.

⁵ Mantan pemimpin Jabhah Jawlani di Raqqah selama hampir 3 bulan kepada Shahawat. Ia kemudian tidak diakui oleh Jabhah Jawlani karena dianggap tidak dapat berhubungan lagi dengannya – bukan karena kekurangannya – dan masih mengklaim bahwa mereka tiap hari berhubungan dengan Dzawahiri al-Qaidah di Khurasan!

⁶ Seorang mantan pemimpin yang dikenal "Liwa at-Tauhid"

⁷ Kemajuan PKK bersandingan dengan penghapusan etnik dalam usaha melawan Arab dan bangsa Turk dalam rangka mendirikan "Kurdistan Amerika" murni bangsa Kurdi. Kebencian sekularis Kurdi terhadap Arab khususnya mendorong kebencian mereka berujung pada Islam dan bahkan bersimpatis pada Yahudi dan Negara Yahudi mereka! Meskipun pada kenyataannya, pernyataan yang dikeluarkan oleh Shahawat mengutuk PKK tidak membuat takfir atas mereka, ->

->tidak juga mencela kebencian mereka terhadap Islam dan Syariah. Malahan mereka fokus pada isu nasionalis, mencela penganiayaan Arab Syria dan bangsa Turki, dan menyatakan bahwa mereka tidak menyertuji perpecahan "bangsa Syria".

Demikian, Daulah Islam memaksa PKK pada posisi bertahan dengan menyerang mereka di beberapa daerah yang melintang dari Wilayah al-Barakah, melalui Wilayah ar-Raqqah, menuju Wilayah Halab, yang secara signifikan menambah jumlah front militer yang harus dihadapi PKK. Kekuatan PKK sedang dalam keadaan “bunuh diri militer” dengan menarik diri mereka sendiri menjadi kurus bagi teritori yang luas membentang seperti itu dan berupaya untuk menjaga banyak garis depan sementara hanya bersandar pada serangan udara salibis. Dan tanpa rekrutmen lokal yang efektif di daerah yang mereka kuasai – inilah kasus yang terjadi di daerah berpenduduk Kurdi, karena PKK dibenci oleh Muslim Kurdi yang mereka tindas – PKK tidak punya harapan dalam menggenggam pencapaian yang mereka buat, hanya akan memberi celah kemajuan yang lebih lagi bagi Daulah Islam. PKK bahkan harus bersandar pada rekrutmen prajurit asing dari Barat, yang banyak dari mereka datang hanya untuk lari pulang setelah merasakan dahsyatnya peperangan dalam beberapa hari saja.

Permasalahan yang lebih kompleks lagi bagi PKK ialah situasi politik di Turki. Naiknya Selahattin Demirtas, pimpinan murtad dari partai politik Kurdi di Turki yang dikenal sebagai Partai Demokrasi Rakyat, akan muncul sebagai permulaan dari berakhirnya taghut Turki Erdogan. Demirtas dapat mengamankan 13% suara dalam pemilu kufur di Turki, mencabut dominasi mayoritas taghut Erdogan dan memaksa Erdogan pada posisi dimana partai politiknya harus membentuk sebuah koalisi dengan partai Turki lainnya saat ini demi menjaga pengaruh politik dan memiliki kesempatan mendapat kekuatan politik yang lebih besar. Untuk menghadapi Demirtas dan PKK, bagaimanapun Erdogan tidak mungkin bersekutu dengan inti sekularis dari Partai Rakyat Republik – partai yang pernah dipimpin oleh Mustafa Kemal Ataturk. Pilihan yang lebih disukai bagi Erdogan ialah bersekutu dengan Partai Pergerakan Nasionalis, yang memiliki entitas politik lebih kanan yang menolak seluruh gagasan untuk berdamai dengan PKK dan akan meminta agar Erdogan meninggalkan proses perdamaian dengan PKK dalam pertukaran dengan perjanjian antara mereka.

Karenanya, taghut Erdogan memiliki satu pilihan: memilih tetap dalam kondisi mudah diserang secara politik atau, atau meninggalkan proses



perdamaian dan melanjutkan perang Turki melawan PKK. Pilihan terakhir lebih disukai dan murtaddin PKK segera akan memperbarui permusuhan dengan murtaddin Turki, yang akan menambah kelemahan mereka dalam melawan Daulah Islam⁸.

Situasi bagi murtaddin Kurdi di Iraq –saingan PKK– tidaklah lebih baik. Di Iraq, milisi Peshmerga –kekuatan bersenjata dari KDP dan PUK– yang digambarkan oleh media salibis sebagai kekuatan

⁸ tidak mengejutkan melihat partai milik Erdogan merasa terancam pada naiknya seorang pemimpin politik yang terkait PKK, meskipun ada usaha Erdogan untuk berdamai dengan PKK. Dan hal yang tidak akan mengejutkan nantinya melihat taghut Erdogan akan dikhianati dan diusir oleh PKK, orang-orang yang ia serukan damai.

darat yang liar yang dapat menangkis serangan Daulah Islam, menyelamatkan tentara salibis dari rasa malu karena mengandalkan tentara Iraq. Dan masih saja mereka dikalahkan di tangan para mujahidin. Hari demi hari tentara Khilafah menyerang posisi Peshmerga di beberapa daerah di Iraq dengan dikelilingi mortar dan artileri berat, dan mentarget kendaraan-kendaraan mereka dengan bom pinggir jalan. Ditambah lagi bahwa KDP dan PUK memiliki sejarah kekerasan, kebohongan, dan dendam antara mereka, sebagian besar dikarenakan perbedaan pendirian politik mereka.

KDP milik Masoud Barzani didirikan oleh ayahnya, Mustafa Barzani, dan menikmati dukungan dari suku Kurdi, sementara rivalnya PUK didirikan oleh Jalal Tabalani setelah memisahkan diri dari KDP membawa pengaruh "intelektualis" Kurdi. Dua faksi ini memiliki sejarah satu sama lain, permusuhan mereka menemui puncaknya pada konflik militer pada pertengahan 90-an. Diikuti dengan pakta perdamaian yang didalangi Amerika pada tahun 1998, kedua sisi membagi kekuasaan di Kurdistan Iraq, dengan KDP memerintah di barat laut setengah dari kawasan, dan PUK memerintah di barat daya setengah sisanya.

Sebagaimana anggota KDP yang terpecah membentuk PUK pada 1975, tokoh senior PUK memisahkan diri membentuk sebuah partai baru pada 2009 dengan sebutan Gerakan untuk Perubahan, dan hal

ini hanyalah bentuk lain ketiga dari entitas politik Kurdi di Iraq, sebagaimana satu di Turki, Syria, dan Iran. Inilah perpecahan diantara murtadin Kurdistan Iraq, pendudukan menjijikan terhadap satu sama lain, sejarah perkelahian mereka, dan kerakusan dan korupsi mereka semua menggarisbawahi ketidakmampuan mereka secara efektif memerangi Khilafah. Bahkan dengan kekuatan udara Amerika, Peshmerga harus berjuang untuk maju melampaui teritori yang telah mereka tinggalkan menuju tentara Iraq yang hancur tahun lalu. Sehingga tidak aneh jika kemudian, Menteri Pertahanan Inggris baru-baru ini mengumumkan bahwa mereka akan mengirim perban dan peralatan medis senilai £600.000 kepada Peshmerga. Perpecahan dan kretakan mereka di arena politik tidak akan ada akhirnya, juga perdaraan dan pendarahan mereka di medan perang.

Harus dicatat disini bahwa seluruh agenda perebutan kekuasaan nasionalis di tanah Muslim pasti gagal, bahkan mereka yang berupaya menyatukan satu Negara atau bahkan satu etnis seperti dalam kasus murtaddin Kurdi. Ini termasuk agenda nasionalis "Islam", yang siap mengorbankan agama mereka demi pencapaian politik temporer, kontras sekali dengan mujahidin Khilafah yang siap memotong kepala para murtaddin dari kaum mereka sendiri dalam mempertahankan syariah Allah. Sebuah contoh yang sangat baik diperlihatkan oleh mujahidin Kurdi dari Daulah Islam yang terus



Tentara Khilafah dari Kurdi, mujahidin yang paling keras terhadap murtaddin dari kalangan mereka sendiri

mengeksekusi prajurit PKK dan Peshmerga setelah mereka mengingatkan kaum mereka sendiri untuk tidak berdiri di sisi nasionalis sekularis, dan menyeru mereka untuk bergabung dengan barisan mereka yang berjuang untuk menegakkan hukum Allah.

Syaikh Abu Muhammad al-Adnani menyoroti pendirian teguh mereka melawan murtaddin dari kaum mereka dengan mengatakan, "Akhirnya, kami tidak ingin melupakan pesan langsung kepada saudara muslim kami dan saudara dari Kurdi di Iraq, Syam, dan dimanapun. Perang kami dengan Kurdi ialah perang Religi. Bukan perang nasionalistik – kami meminta perlindungan Allah. Kami tidak memerangi Kurdi karena mereka Kurdi, tapi kami memerangi kufar diantara mereka, sekutu para salibis dan Yahudi dalam perang mereka melawan Muslim. Sedangkan bagi Muslim Kurdi, maka mereka adalah rakyat dan saudara kami dimanapun mereka. Ada banyak sekali Muslim Kurdi dalam barisan Daulah Islam. Mereka adalah para pejuang paling tangguh melawan kufar dari kaum mereka" [Sesungguhnya Rabb Kalian Benar-Benar Mengawasi].

Dengan kelemahan dan luasnya front Kurdi di Syam dan Iraq, maka para salibis hanya memiliki sedikit pilihan yang tersisa. Sekutu PKK mereka bukan hanya inkompeten, tapi juga merupakan Machiavelli asli. Mereka mendukung Bashar sejak permulaan tahun revolusi di Syam melalui milisi Shabihah Kurdi yang bekerja menghancurkan setiap percobaan melawan Bashar. Kemudian mereka membentuk persekutuan dan menandatangi gencatan senjata dengan FSA dan murtaddin "Islami", hanya untuk melanjutkan kerjasama dengan Nusayriyyah nantinya.

Sementara itu di Iraq, perkenalan mereka dengan ketidakmampuan Peshmerga untuk meraih pencapaian perang – sebagaimana kegagalan Safawiyyin – menggiring para salibis untuk membuat parit terakhir mencoba untuk membuat kekuatan darat lokal yang cukup "kuat" untuk menghadapi mujahidin Khilafah. Mereka ingin membuat kekuatan "Sunni" yang terdiri dari inti Garda Nasional "Sunni" yang akan berada dibawah otoritas gubernur propinsi Iraq. Pengajuan ini mendapat kritik dari Rafidah dan faksi Kurdi, tapi tetep berjalan

dengan sisa sejumlah faksi "jihadi"⁹ murtadin yang pro demokrasi dan kepentingan salibis.

Formasi antek baru sampai ke tahap ini dalam panggung permainan ini tidaklah mengagetkan. Para salibis kehilangan harapan dengan antek Safawi mereka dan mulai goyah pendirian dikarenakan inkompetensi mereka. Sekretaris Pertahanan Amerika, Ashton Carter, baru-baru ini menyatakan kurangnya semangat berperang para



| Sekjen Pertahanan Amerika,
Ashton Carter, meratapi lemahnya
tentara Rafidah dalam bertempur

Safawiyyin karena kekalahan dan kemunduran memalukan dari Ramadi. Sejak keterkejutan mereka karena inkompetensi antek Safawi mereka, sehingga Mosul dibebaskan. Kemudian mereka mulai menempatkan harapan pada murtadin Kurdi. Sekarang mereka melihat ketidakefektifan antek Kurdi mereka dalam mengambil teritori mereka sendiri dari Daulah Islam, para salibis mulai bertaruh dengan Shahawat "Sunni" baru. Kejatuhan Kurdi Amerika tak dapat terhindarkan, dan para salibis tidak akan mempunyai pilihan lain selain mengejar gencatan senjata atau menempatkan pasukan mereka sendiri ke lapangan. Hasilnya, kita akan melihat koalisi salibis – dalam bahasa Amerika – menurun dan pasti dikalahkan, bi iznillah.

⁹ faksi ini sebenarnya memerangi salibis karena invasi di Iraq pada "2003", tapi kemudian meninggalkan jihad mereka dan malah mengarahkan senjata mereka kearah Daulah Islam. Seluruh faksi ini telah disapu bersih, dengan rahmat Allah, dan tidak ada yang tersisa hari ini. Murtadin menjijikkan yang saat ini bejalan bergandengan tangan dengan salibis dan mengobarkan perang melawan Syariah Allah.



HONOR IS IN JIHAD

— A MESSAGE TO THE PEOPLE OF THE BALKANS —

الترجمة
العربية
مرفقة

INSIGHT
INTO THE
BALKANS

HASHTAG
دولـة_الخلافـة#



PERKEMBANGAN PESAT KAFILAH KAUKASUS

Awal tahun ini, barisan Khilafah diperkuat oleh saudara-saudara kita dari al-Qawqāz (Kaukasus) dengan sejumlah besar mujahidin di wilayah tersebut menyatakan bay'ah mereka untuk Amirul-Mu'minīn. Sejak itu, semakin banyak mujahidin Qawqāzī yang bergabung dengan barisan Khilafah di wilayah tersebut. Dan -setelah konsultasi dan koordinasi dengan kepemimpinan Khilafah- kini Khilafah telah resmi mendeklarasikan kawasan tersebut sebagai Wilayah baru.

Deklarasi wilayah al-Qawqāz dinyatakan dalam sebuah rilis audio oleh Syaikh Abu Muhammad al-'Adnānī pada awal Ramadan, sehingga memberikan kabar gembira kepada umat Islam pada awal bulan yang diberkahi. Dalam pernyataannya yang berjudul "Wahai kaumku, penuhilah seruan Allah," Syaikh Abu Muhammad al-'Adnānī (hafidhahullāh) menyatakan, "Dan kami mengucapkan selamat kepada para tentara Daulah Islamiyah di al-Qawqāz atas pengumuman Wilayah baru ini. Kami mengucapkan selamat kepada mereka atas bay'at dan bergabungnya mereka dengan barisan Khilafah. Amirul Mukminin telah menerima bay'at kalian dan

telah menunjuk Syaikh Abu Muhammad al-Qadarī sebagai wali bagi wilayah al-Qawqāz dan mengingatkannya untuk bertaqwā kepada Allah baik dalam urusan pribadi dan ummat, serta bersikap lembut terhadap orang-orang yang bersamanya. Kami menyeru kepada semua mujahidin di al-Qawqāz agar segera bergabung dalam kafilah untuk mendengar dan taat dalam segala hal kecuali dalam kemaksiatan. Dan kami memohon kepada Allah (subhanahu wata'ala) agar menguatkan kalian, menolong dan memberikan kalian kemenangan".

Berikut ini adalah pernyataan resmi dari Mujahidin al-Qawqāz tentang bay'at mereka untuk Amirul Mukminin Ibrahim Ibn 'Awwad (hafidhahullāh):

Dengan Nama Allah, yang Maha Penyayang, Maha Pemurah,

Pernyataan dari Mujahidin al-Qawqāz, Mendeklarasikan Bay'at mereka kepada Khalifah Muslimin, Abu Bakr al-Baghdadi, dan Bergabung dengan Daulah Islam.

Sungguh segala puji hanya bagi Allah. Kami memuji Dia, memohon pertolongan dan pengampunan-Nya,

¹ Baca rubrik Laporan berjudul "Wilayah Khurāsān dan Bay'at Kaukasus" pada hal. 35 majalah Dabiq edisi #7.

dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal kami. Siapa saja yang Allah beri petunjuk, maka tidak akan ada yang dapat menyesatkannya. Dan siapapun yang Allah sesatkan, tidak akan ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Allah (subhanahu wata'ala) berfirman, {Dan berpegang teguhlah kalian semua pada tali Allah bersama-sama dan jangan berpecah belah} [Ali 'Imran: 103].

Rasulullah bersabda, "Barangsiapa mati sementara tidak memiliki ikatan bay'at, maka ia mati sebagaimana kematian jahiliyyah" [Sahih Muslim].

Oleh karena itu, sebagai wujud ketakutan kepada perintah Allah (subhanahu wata'ala), dan ketakutan kepada rasul-Nya, yang memerintahkan untuk menetapi Jama'ah dan tidak berpecah belah, kami menyatakan bay'at kami kepada Khalifah Ibrahim Ibn 'Awwad bin Ibrahim al-Qurashi al-Husayni, untuk senantiasa mendengar dan taat, dalam kesulitan maupun kemudahan, dan pada saat gembira ataupun terpaksa. Kami berjanji untuk tidak merebut kekuasaan dari pemiliknya kecuali jika kami melihat kekufuran yang nyata, yang kami memiliki bukti dari Allah.

Kami, para mujahidin al-Qawqāz di daerah Chechnya, Dagestan, Ingushetia, dan Kabika bersaksi bahwa kami semua sepakat akan hal ini, dan bahwa tidak ada perbedaan antara kami mengenai hal ini.

Kami menyru kepada kaum Muslimin dan para mujahidin dimana saja untuk memberikan bai'atn-



ya kepada khalifah sebagai ketakutan atas perintah Allah, kebenaran telah jelas, sejelas matahari di tengah hari, dan hanya orang buta yang tidak mampu melihatnya.

Allah, {Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang, dan kebatilan telah lenyap. Sungguh kebatilan itu pasti akan lenyap"} [Al-Isra': 81].

Khalifatul Muslimin telah mengulurkan tangannya untuk dukungan kalian, agar ia dapat melaksanakan perintah Allah dan menetapkan syari'at Allah di mana-mana. Jadi sambutlah khalifah kalian, dan ulurkan tangan kalian dan berbay'at lah.

Allah (subhanahu wata'ala) berfirman, {Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan bera-mal saleh diantara kamu, bahwa Dia pasti akan memberikan mereka kekuasaan atas bumi sebagaimana Dia berikan kepada orang-orang sebelum mereka, dan Dia pasti akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia pasti akan mengganti keadaan mereka, setelah mereka dalam ketakutan, menjadi aman sentosa, karena mereka menyembah-Ku dengan tidak memperseketukan apapun dengan Aku. Tetapi siapa yang kafir setelah itu - maka mereka adalah orang-orang yang fasik} [An-Nur: 55].

Jadi patuhilah perintah Allah untuk bersatu dan tidak berpecah belah, dan jangan dengarkan para ulama jahat, dan jangan pula mematuhi para pemimpin yang menyeru kalian untuk tidak bersatu, berpecah dalam berbagai kelompok, dan tercerai berai. [Ini akhir pernyataan mereka]

Kami memohon kepada Allah agar menjaga dan menuatkan mereka dan memberi mereka kemenangan melawan tentara salib dari Rusia.

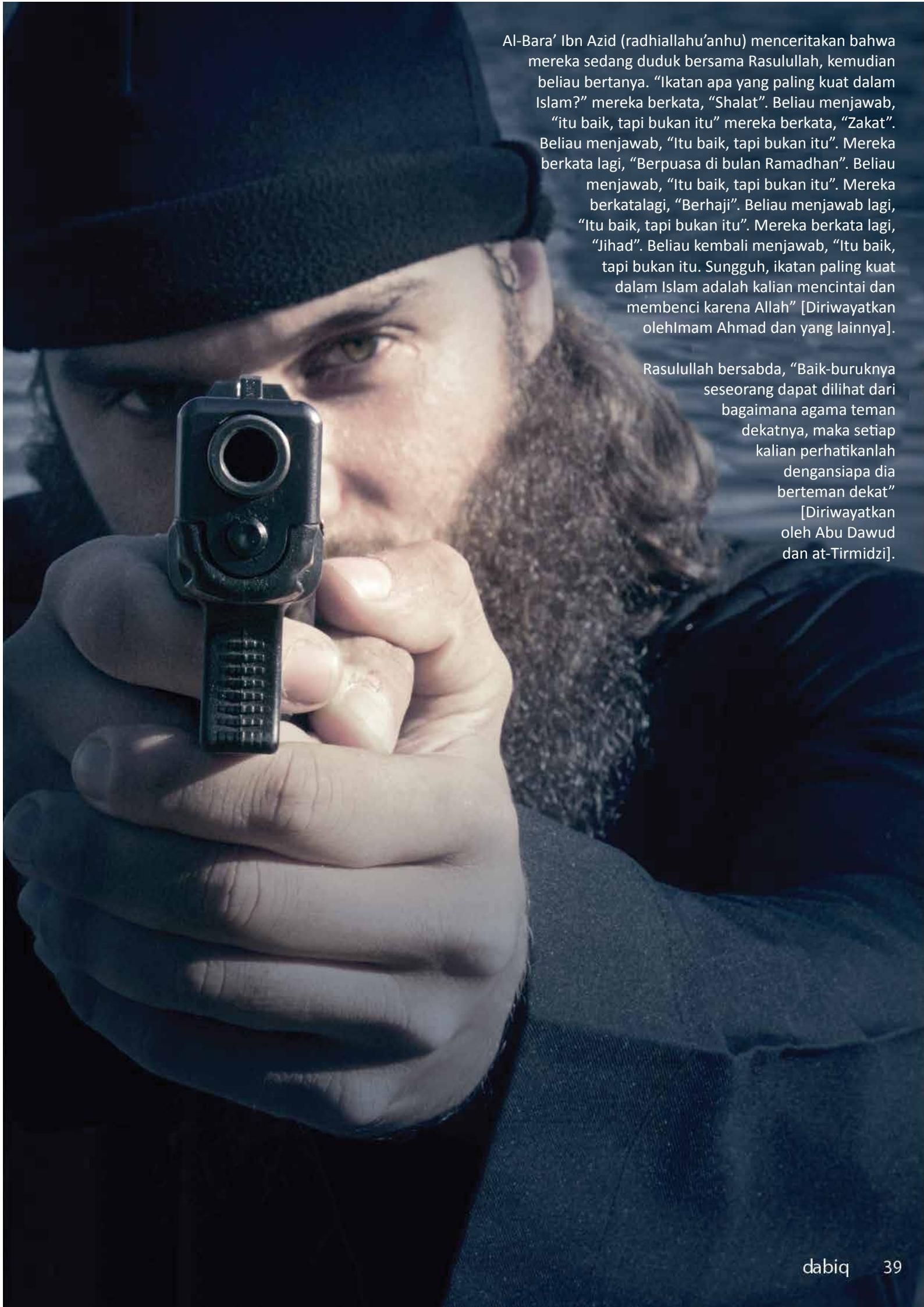


WALĀ' DAN BARĀ'



Ibnu Abbas (radhiyallahu'anhu) berkata, "Mencintai karena Allah, benci karena Allah, berjanji setia karena Allah, dan memusuhi karena Allah; selamanya perwalian Allah tidak akan dapat direngkuh kecuali dengan ini. Seseorang tidak akan merasakan manisnya Iman walaupun shalat dan puasa nya sempurna sampai dia melakukan hal ini. Persaudaraan manusia saat ini telah disandarkan pada hal-hal keduniawian, padahal itu tidak akan memberikan manfaat sedikitpun pada hari kiamat.". Dia kemudian membacakan, {Teman-teman dekat pada hari itu, sebagiannya menjadi musuh satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertaqwah} [Az-Zukhruf: 67]. Dia juga membacakan, {Kalian tidak akan menemukan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir berkasih sayang kepada mereka yang menentang Allah dan Rasul-Nya} [Al-Mujadilah: 22] [HR Ibnu al-Mubarak di "Az-Zuhd" dan oleh al-Lālikā'ī].

Hudzaifah (radhiyallahu'anhu) mengatakan, "Seseorang harus waspada menjadi seorang Yahudi atau Nasrani tanpa dia menyadarinya.". Dia kemudian membacakan, {Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai sekutu, maka sesungguhnya, dia [salah satu] dari mereka} [Al-Ma'idah: 51] [HR 'Abd Ibn Humaid dan al-Khallāl di "As-Sunnah"].



Al-Bara' Ibn Azid (radhiyallahu'anhu) menceritakan bahwa mereka sedang duduk bersama Rasulullah, kemudian beliau bertanya. "Ikatan apa yang paling kuat dalam Islam?" mereka berkata, "Shalat". Beliau menjawab, "itu baik, tapi bukan itu" mereka berkata, "Zakat". Beliau menjawab, "Itu baik, tapi bukan itu". Mereka berkata lagi, "Berpuasa di bulan Ramadhan". Beliau menjawab, "Itu baik, tapi bukan itu". Mereka berkata lagi, "Berhaji". Beliau menjawab lagi, "Itu baik, tapi bukan itu". Mereka berkata lagi, "Jihad". Beliau kembali menjawab, "Itu baik, tapi bukan itu. Sungguh, ikatan paling kuat dalam Islam adalah kalian mencintai dan membenci karena Allah" [Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan yang lainnya].

Rasulullah bersabda, "Baik-buruknya seseorang dapat dilihat dari bagaimana agama teman dekatnya, maka setiap kalian perhatikanlah dengansiapa dia berteman dekat" [Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi].

Sang kesatria itu akhirnya turun... Dia, sang pahlawan Abu Malik at Tamimi turun dari kuda jihad, dan beranjak pergi. Dia telah meninggalkan dunia, dengan segala prestis, kekayaan, dan kemewahannya, demi memburu jalan untuk kehidupan sejati di akhirat. Ia menempuh ribuan mil jauhnya guna mencari jalan jihad dengan aqidah tauhid yang murni dimana al wala' dan al bara' diaplikasikan.

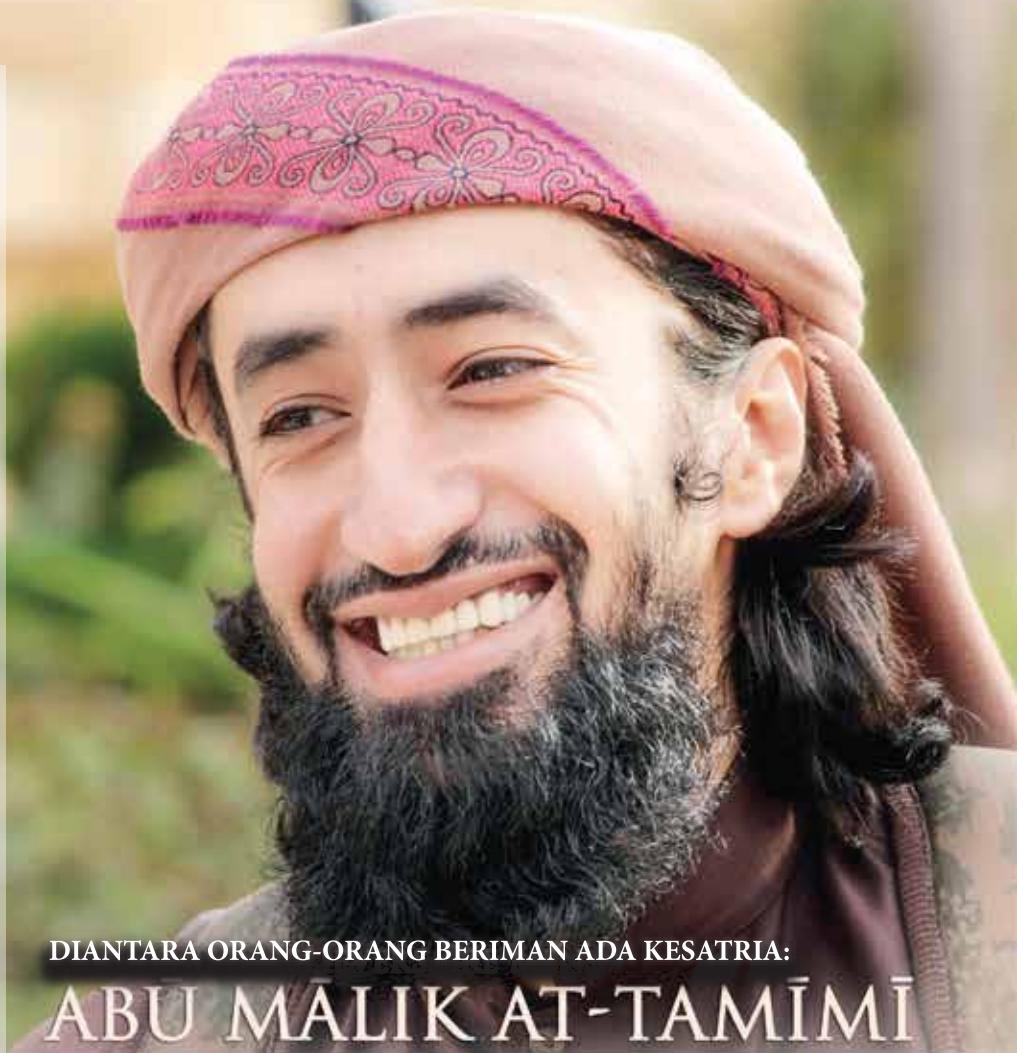
Syaikh Abu Malik Anas an Nashwan dilahirkan di dalam sebuah keluarga kaya ternama di negeri Haromayn dimana ia mengambil studi ilmu Syari'ah, namun kemudian meninggalkan dunia akademisnya untuk mengejar ilmu dan amal sebagai seorang Murobithun di pos-pos perbatasan.

Ia tiba di Afghanistan utara di mana ia berjuang bersama para kesatria-kesatrianya, ia ajarkan mereka agama, dan menjadi hakim di antara mereka dengan apa-apa yang telah Allah turunkan. Dia tinggal di antara mereka sebagai orang yang sangat dicintai, dimana setiap patah kata yang keluar dari lisannya selalu didengar, dan tetap bekerja sebagai hakim di sana selama empat tahun. Tatkala percikan tauhid menerangi bumi Iraq dan Syam, ia dan sekelompok ikhwah Muhaqirin bergegas untuk memberikan dukungan pada Daulah Islamiyyah, dengan mengunjungi kepemimpinan al Qa'idah.

Syaikh tengah menyelesaikan permasalahan yang membebani al Qa'idah, dan ia putuskan berdasarkan hukum Allah dengan adil, akan tetapi ternyata hal itu tak bersesuaian dengan hasrat para pemimpin al Qa'idah. Pendiriannya tetap teguh, menjulang tinggi ibarat gunung, maka ia tampik berbagai tawaran yang diberikan oleh tandzim di Khurosan, yang berkeinginan untuk mendekatkanya dengan Jawlani di Syam.

Ia adalah seorang lelaki dengan keyakinan aqidah yang kuat. Aku tidak akan pernah lupa ketika di Syam ia membicarakan orang-orang yang mengklaim

¹ Catatan Editor: Syaikh Abu Malik (semoga Allah menerima) pernah mengadili kasus beberapa anak dari pemimpin al-Qa'idah, yang telah melakukan spionase dan fahishah. Kisah ini disebutkan pada halaman 49-52 dari Dabiq edisi #6 di artikel berjudul "Al-Qa'idah Waziristan".



DIANTARA ORANG-ORANG BERIMAN ADA KESATRIA:

ABU MĀLIK AT-TAMĪMĪ

telah berhijrah, "Bagaimana bisa seseorang bisa mengorbankan diri mereka untuk membantu FSA dan sekutu-sekutunya yang mengaku menegakkan syari'ah, menguasai sebuah wilayah dan menegakkan hukum selain hukum Allah?!".

Setelah bergabung ke dalam barisan Daulah Islamiyyah dan memberikan bai'at pada Amirul Mukminin Ibrahim Ibn 'Awwad al Qurasyi al Baghdadi -hafidzahullah-, ia mengambil bagian dalam sebuah pertempuran di wilayah Halab dimana ia terluka. Setelah pulih, ia Syaikh mulai bekerja di Dewan Riset dan Kajian, kemudian menjadi kepala Komite Syari'ah di bawah Komite Pengawas Umum Daulah. Syaikh terus menerus meminta izin untuk berpartisipasi dalam pertempuran, dan keinginannya pun akhirnya dikabulkan. Oleh karenanya, ia berpartisipasi dalam pertempuran membebaskan kota Sukhnah, di mana ia bergerak maju bersama dengan saudara-saudaranya, tertembak musuh dan gugur karena pecahan proyektil yang mengenainya.

Ia telah bekerja siang dan malam untuk melayani Daulah Islamiyyah, ia membela agama, mendirikan halaqoh-halaqoh keilmuan, menjadi hakim diantara manusia dan menyelesaikan semua permasalahan mereka dengan hukum Allah. Dia menjadi teladan yang baik, tiada pernah sekali-pun meninggalkan sholat malam. Hingga hati setiap insan mengikutinya. Sang kesatria kini telah pergi, membuat hati para musuh mendidih dengan rasa iri dan dendri, sementara hati kita diliputi kebahagiaan sembari mengatakan, "Sampai jumpa –In sya Allah- di taman keabadian bersama sang pemimpin umat manusia, para nabi, dan para sahabat yang diberkahi, Insyaa Allah,".

Semoga darahmu yang tertumpah menjadi cahaya yang menerangi jalan bagi kita agar kita dapat mengikuti jejakmu. Semoga Allah merahmati dan mengampunimu, duhai Anas an Nashwan.

Saudara kalian,
Abu Jarir ash Shomali

AMONG THE BELIEVERS ARE MEN:

ABŪ 'UMAR AT-TŪNUSĪ



Pada 29 Sya'ban tahun 1436 H, serangan udara Salibis menghantarkan salah seorang kesatria dari para kesatria Khilafah meninggalkan dunia yang fana ini menuju dunia keabadian. Al Akh Thoriq ibn Thohir al Harzi atau yang dikenal dengan nama Abu Umar at Tunisi, gugur di wilayah al Barakah, menutup kehidupan jihad dan amalnya selama bertahun-tahun membantu membangun Daulah Islamiyah dan menegakkan kembali Khilafah. Dia telah melewati perjalanan jihadnya baik di bumi Iraq maupun Syam, memiliki berbagai gelar dan telah menempati berbagai posisi.

Dia adalah salah seorang veteran yang menghabiskan waktu bertahun-tahun lamanya di Daulah Islamiyah, seorang al Akh yang berhijrah pertama kalinya menuju Iraq pada tahun 2003. Dia mengenal baik sejumlah pahlawan jihad, seperti Abu Mush'ab az Zarqawi dan Abu Hamzah al Muhajir (semoga Allah menerima mereka). Para penghulu Mujahidin itu, menyeru kaum muslimin untuk berjihad di Fallujah. Dan Abu Umar memenuhi panggilan itu, dengan mendatangi kota yang hingga hari ini berdiri tegap menantang kesewenang-wenangan Amerika di tanah kaum muslimin. Waktu pun berlalu, pada salah satu pertempuran dimana banyak

dari kaum kafirin dikirim menuju Jannah, dan Abu Umar dihantam oleh serangan bombardir udara Salibis yang merenggut nyawa semua orang yang menyertainya. Saat itu, Allah menyelamatkannya, tanpa terkena cedera sedikitpun. Sampai dia terkena serangan udara kedua yang mengakibatkan kakinya putus (setelahnya dia dikenal baik lantaran fisiknya yang cacat).

Abu Umar pernah mendekam di balik jeruji penjara Iraq sebanyak dua kali. Pada masa tahanan yang pertama, ia melarikan diri menggunakan dokumen palsu yang menunjukannya sebagai warga negara Iraq, bukan seorang Muhibir. Amerika begitu marah saat menemukan identitas asli dari seorang lelaki yang berhasil menipu mereka. Masa tahanan yang kedua terjadi pada tahun 2008, dimana ia dijatuhi vonis hukuman penjara 15 tahun. Ia bersama sekelompok ikhwah Mujahidin kembali sukses meloloskan diri bersamaan dengan operasi militer Daulah Islamiyah menjebol dinding penjara Taji. Setelahnya, Abu Umar dikirim ke bumi Syam, dan dibebani tanggung jawab mencatat pendaftaran mereka yang ingin bergabung dalam unit istisyahadiyyin dan ditunjuk sebagai amir gerbang perbatasan Atmah. Dia adalah sosok

pemimpin pemberani di masa peperangan melawan pengkhianatan shohawat, dan populer dengan seruan kalimatnya, "Allah tak kan pernah menurunkan kemenangan pada mereka atas kita. Kita telah mengalahkan mereka di Iraq, dan kita akan kalahkan mereka di bumi Syam, dengan izin Allah ta'ala".

Abu Umar dikenal luas sebagai sosok lelaki yang zuhud karena penampilan pakaian dan makanan yang sederhana, sangat dicintai dan dihormati oleh ikhwah Mujahidin setelah kiprahnya di bumi Syam. Kemudian, dia dipindahugaskan menuju wilayah al Barakah, diberi peran baru sebagai Amir Batalyon Artilleri Wilayah. Al Akh Abu Umar yang tercinta ini akhirnya gugur syahid 24 jam pasca kepergian saudara kandungnya, Abu Zubayr 'Ali al Harzi di Mosul. Kedua bersaudara ini, telah bersama-sama meneror kaum kuffar, dan pergi meninggalkan dunia dengan cara yang sama satu sama lain.

Abu Umar merupakan duri yang menyiksa tentara kuffar Salibis dan antek-antek mereka. Kami memohon pada Allah agar menenmpatkannya di surga tertinggi, Firdaus.



Mereka Bukan Pasangan Yang Halal Satu Sama Lain

Oleh Umm Sumayyah al-Muhājirah

Dengan nama Allah, Maha Hebat, Maha Kuat. Semoga shalawat dan salam atas Rasul yang jujur dan terpercaya dan atas keluarganya, para sahabatnya, dan yang mengikutinya dalam kebenaran hingga Hari Perhitungan.

Seiring perang di Syam yang membongkar kemunafikan, sampai pada satu titik dimana hanya ada dua kubu tanpa ada yang ketiga –kubu iman tanpa kekufturan didalamnya, dan kubu kufur tanpa keimanan didalamnya– dan barisan yang tersaring, memisahkan antara seorang mujahid fisabilillah –dan dengan izin Allah, termasuk ke dalam at-Taifah al-Mansurah (kelompok yang Menang), yang tidak akan dicelakai oleh orang-orang yang melawannya dan tidak juga oleh orang-orang yang meninggalkannya– dan seorang “mujahid” yang berdasarkan konsep yang beragam-ragam: Negara sipil, patriotisme, nasionalisme, sekularisme, demokrasi, sosialisme, dll. Semua tujuan-tujuan kekufturan tidak diberi kekuasaan oleh Allah, dan tidak akan membawa para pengikutnya kecuali kehinaan di dunia dan kobaran api yang akan mereka masuki di akhirat nanti. Dan telah diketahui oleh setiap prib-

di siapa yang berperang sebagai perpanjangan tangan dari anjing Gedung Putih dan boneka-bonekanya dan siapa yang bersekutu dengan perpanjangan tangan faksi-faksi yang melawan Daulah Islam seraya mengklaim bahwa mereka berjuang fisabilillah untuk (menerapkan) syariat-Nya, sementara anda tidak akan melihat mereka mengimplementasikan syariat di tiap jengkal wilayah yang Allah kuasakan kepada mereka. Fokus mereka hanyalah untuk menyenangkan “kebanyakan orang” bahkan dengan menuarkannya dengan kemurkaan Allah, seperti kasus Jabhah Jawlani –telah diketahui bahwa semua jenis kelompok ini adalah Shahawat (semoga Allah menghancurkan mereka). Mereka mengumpulkan semua sampah dan najis pada satu perkara, yaitu untuk memerangi Daulah Islam –Semoga Allah menolongnya. Mereka menggenggam permusuhan terhadap Daulah Islam yang murni aqidahnya, lurus manhajnya, dan jelas tujuannya. Tentara-tentaranya yakin pada Allah dan menunjukkan ketetapan hati dengan bersumpah bahwa perang tidak akan berhenti sampai Islam berkuasa di tiap wilayah dan kawasan, dan sampai Muslim dihormati dan kepemimpinan kembali kepada mereka.

Dengan situasi yang telah sampai pada titik ini, aku memutuskan untuk menulis artikel yang berisikan nasehat dan tuntunan pada istri-istri tentara Shaha-

wat, yang bagiku {agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa} [Al-A'raf: 164].

Tulisan kami ini untuk istri-istri dari Shahawat yang berorientasi sekuler, yang telah mengatakan secara eksplisit atau implisit bahwa mereka berkeinginan untuk memerintah dengan demokrasi, atau sesuai dengan kehendak rakyat, atau dengan pembagian kekuasaan. Allah (subhanahu wata'ala) berfirman, {Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan} [Al-Kahfi: 26].

Kami juga menulis artikel ini untuk para istri Shahawat yang dengan dangkalnya mengklaim Islam dan meletakkan leher mereka bagi saudara-saudara sekuler mereka dan mendukung mereka dengan nyawa dan segala yang berharga untuk melawan para muwahidin.

Allah (subhanahu wata'ala) berfirman, {Dan barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka} [Al-maidah: 51].

Di antara kisah-kisah indah yang ditemukan di dalam buku sejarah ialah kisah Zainab, putri Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam), dan suaminya Abul-Ash Ibn ar-Rabi, yang disatukan oleh cinta dan pernikahan, dan terpisahkan karena kekufuran dan kesyirikan. Abul-Ash menikahi Zainab, yang merupakan putri dari bibi jalur ibunya yaitu Khadijah (radhiallahu'anha). Ketika wahyu turun atas Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam), Khadijah dan putrinya beriman dan mengikuti agamanya, termasuk Zainab. Suaminya Abul-Ash, menolak Islam dan tetap dalam kesyirikan. Pada waktu itu, Islam telah memisahkan tiap pasangan-pasangan suami istri dimana salah satu dari mereka menganut selain dari Islam. Abul-Ash, bagaimanapun, mempertahankan istrinya agar tetap di Makkah. Kemudian, Allah (subhanahu wata'ala) berkehendak ia jatuh sebagai tawanan Muslimin dalam pertempuran Badar. Orang Makkah mengirimkan tebusan kepada Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam). Disini, Ummahatul Mu'min Aisyah binti as-Sidqi (radhiallahu'anha) melanjutkan kisahnya, ia berkata, "Ketika orang Makkah mengirim tebusan bagi kerabat-kerabat mereka yang tertawan, Zainab binti Rasulullah (shalallahu 'alaihi wasallam) mengirim sejumlah harta sebagai tebusan bagi Abul-Ash Ibn Rabi'. Ia mengirim sebuah kalung yang diberikan Khadijah yang ia kenakan saat menikah dengan Abul-Ash". Aisyah berkata, "Ketika Rasulullah (shalallahu 'alaihi wasallam) melihatnya, ia merasa amat

kasihan padanya. Beliau berkata, 'Jika kalian ingin membebaskan tawanan dan mengembalikan hartaunya padanya, maka lakukanlah'. Mereka berkata, 'ya, wahai Rasulullah'. Maka mereka membebaskannya dan mengembalikan apa yang menjadi miliknya" [Riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud].

Dan diriwayatkan bahwa Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam) mensyaratkan padanya untuk mengembalikan Zainab ketika ia sampai di Makkah karena Zainab tidak lagi halal untuknya selama ia masih seorang musyrik. Abul-Ash melakukanya, dan Zainab (radhiallahu'anha) pergi ke Madinah, negeri Islam. Zainab meninggalkan Makkah karena kecintaannya pada Allah dan dalam ketundukan pada perintah-Nya, dan tidak meletakkan suaminya dan persahabatannya diatas titah Allah dan Rasul-Nya (shalallahu 'alaihi wasallam), karena {Dan tidak patut bagi laki-laki mukmin dan tidak pula bagi perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasulnya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah tersesat dalam kesesatan yang nyata} [Al-Ahzab: 36].

Bagaimanapun, Allah menghendaki membuka pintu hati Abul-Ash pada kebenaran bertahun-tahun setelah istrinya hijrah, maka ia datang kepada Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam) menyatakan keislamannya, maka Nabi mengembalikan Zainab padanya.

Kemudian ada kisah Ummu Sulaim Binti Milhan yang serupa dengan itu, yang menolak menikah dengan seorang kafir dan mensyaratkan bahwa ia harus memeluk Islam sebagai mahar (maskawin). Diriwayatkan dari Anas yang berkata, "Abu Talhah melamar Ummu Sulaim, maka ia menjawab, 'Demi Allah, tidak ada hal yang dapat ditolak dari diri engkau, wahai Abu Talhah, kecuali kamu seorang pria kafir dan aku seorang wanita muslim dan hal tersebut tidak diperbolehkan bagiku untuk menikah denganmu. Jadi apabila engkau memeluk Islam, maka hal itu akan menjadi mahar bagiku, dan aku tidak akan meminta dari engkau selain itu'. Maka ia memeluk Islam dan itulah maharnya" [Riwayat an-Nasai dan Ibnu Hibban].

Inilah Islam. Dinyatakan secara terang-terangan, secara jelas, dan eksplisit: {Mereka (istri-istri) tidak halal bagi mereka (suami-suami), dan mereka tidak halal bagi mereka (istri-istri)} [Al-Mumtahanah: 10]. Jadi tidak ada Islam bersama kekufuran, tidak ada tauhid dengan kesyirikan, dan tidak ada iman dengan nifaq. Dan rumah kecil Muslim ini adalah inti dari

Ummah, dan kisah dua pasangan dan anak-anak mereka seperti sebuah pohon yang menghasilkan cabang-cabangnya dan menguatkan mereka, dan ia tegak diatas pokok batangnya. Pohon yang sangat indah dan buahnya menggembirakan. Jika tanahnya dikotori dengan kekufuran dan kesyirikan, maka bagaimana mungkin, bagaimana mungkin pohon tersebut dapat berdiri tegak dan menggembirakan?!

Diantara istri-istri tentara Shahawat ada yang tidak peduli dengan kondisi aqidah dan iman suaminya. Tidak menjadi masalah baginya jika jika suaminya tidur sebagai muslim dan bangun sebagai seorang kafir. Ia melihat suaminya berenang di lautan kemurtadan dan ia tidak peduli. Dan diantara para istri Shahawat ada juga yang mengetahui kekufuran suaminya, tapi tetap tinggal bersama suaminya, takut pada kekerasan dari suaminya. Dan diantara mereka ada juga yang setuju dengan apapun yang suaminya lakukan. Bahkan, ia mungkin sangat mendukung dan memperkuat suaminya.

Pada awalnya, aku katakan, wahai wanita hamba-hamba Allah, tiap hamba akan bertanggung jawab sendiri pada hari Pengadilan atas amalan-amalannya - sebagaimana perkataan Allah, {Dan semua manusia akan datang kepada-Nya pada hari kiamat sendiri} [Maryam: 95] – tidak diperbolehkan bagi kalian dalam keadaan apapun untuk tinggal dibawah atap yang sama dengan seseorang yang telah melepas tali Islam dari lehernya, dan ikatan pernikahan antara kalian dan suami kalian telah terhapus saat ia murtad dari agama Islam. Maka ia menjadi tidak halal bagi kalian saat itu dan tidak

akan menjadi halal bagi kalian seterusnya, dan tidak diizinkan baginya apa-apa yang dizinkan bagi seorang laki-laki pada istrinya – kalian adalah orang lain bagi mereka – kecuali mereka bertaubat dan kembali kepada Islam. Hubungan apapun antara kalian dengan mereka ialah hubungan yang dilarang menurut Syariah. Bahkan, hal tersebut sama dengan zina, jadi berhati-hatilah.

Kalian mungkin akan berkata bahwa banyak faktor yang menghalangi kalian untuk berpisah dengannya, hal pertama pasti masalah anak – bahwa suami kalian akan mengambil anak-anak dari kalian dan akan menghalangi kalian bertemu mereka, kalian tidak berdaya akan hal itu! Dan kalian mungkin akan menggunakan alasan keuangan, karena suami kalian yang memberi nafkah pada kalian dan kalian tidak punya keluarga – atau mungkin mereka mengikuti bendera Shahawat, dan kalian terjebak diantara suami dan keluarga kalian, jadi bagaimana mungkin bisa selamat? Aku katakan, meskipun aku memahami perasaan kalian, perasaan keibuan kalian, dan rasa takut akan putus hubungan dengan keluarga kalian dan meskipun aku memahami ketakutan kalian akan kemiskinan, tapi aku tidak menemukan alasan apapun bagi kalian karena Allah (subhanahu wata'ala) berkata, {Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri istri, kerabat kalian, harta yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya"} [At-Taubah: 24]. Jika seseorang berada dalam kondisi ini, apa balasan bagi mereka? Yang Maha Mengetahui men-



jawab, {"Maka tunggulah sampai Allah mendaratkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak menunjuki orang-orang yang fasik"} [At-Taubah: 24].

Jadi tidak ada argumen yang dapat membebaskan kalian dari pertanyaan Allah (subhanahu wata'ala). Jika kalian takut pada Rabb kalian dan kemurkaan-Nya, maka tinggalkanlah suami murtad ini dalam ketaatan pada Allah (subhanahu wata'ala), maka Dia (subhanahu wata'ala) akan menggantinya dengan yang lebih baik dan akan mendatangkan bagi kalian dari arah yang tidak kalian sangka-sangka. Dan ia akan mengembalikan anak-anak kalian kepada kalian jika ada kebaikan pada mereka, sebagaimana ia mengembalikan Musa ('alaihissalam) kepada ibunya setelah beberapa waktu. Jika, kalian menganggap enteng tinggal bersama dengan suami kalian yang kafir yang merupakan musuh Allah dan Rasul-Nya dan telah menjual akhiratnya dengan dunia, dan memerangi muwahiddin serta menyebarkan kerusakan di bumi, maka ketahuilah bahwa tidak ada yang akan menyelamatkan kalian dari hukuman Allah.

Diriwayatkan melalui Ubay bin Ka'ab yang berkata, "Tidak ada seorang hamba yang meninggalkan sesuatu dan mengamalkan sesuatu karena Allah, kecuali Allah akan membawanya pada sesuatu yang lebih baik daripada apa yang tidak dia sangka. Dan tidak ada hamba yang menganggap enteng sesuatu atau mendapatkannya dengan cara yang tidak benar, kecuali Allah akan membawanya pada sesuatu yang lebih buruk daripada apa yang tidak dia sangka" [Hilyatul-Awliya].

Serupa dengan itu ialah kondisi seorang wanita yang tinggal bersama suami Shahawatnya dengan alasan bahwa ia takut pada suaminya dan takut pada kekerasan dari suaminya, sedangkan suaminya sadar betul bahwa ia berada dalam petunjuk dari selain Allah (subhanahu wata'ala). Seorang muhajirat yang mulia dipenjara pada masa pengkhianatan Shahawat terhadap Daulah Islam di Halab berbicara pada kami dan mengatakan, "Saya dan suami saya dihadang di pos penjagaan milik Jabhah Jawlani. Mereka menyerahkan kami kepada kaki tangan mereka yang biasa disebut Liwa at-Tauhid, dan mereka sama sekali tidak bertauhid. Mereka membawa suami saya ke suatu tempat yang saya tidak tahu, dan menjebloskan saya ke sebuah rumah yang mereka biasa gunakan sebagai penjara untuk musuh mereka. Setiap hari, salah seorang wanita akan mendatangi kami membawakan makan siang. Pada awalnya, dia tidak mau bicara dengan saya sama sekali, dan saya perhatikan bahwa dia ketakutan dan kebingungan, sedemikian sehingga

ia akan meletakkan makanan untuk saya dan segera pergi. Hari demi hari berlalu, dan saya mulai merasakan perubahan sikapnya terhadap saya, ia mulai berbicara dengan saya dan menanyakan pada saya beberapa hal. Sehingga ia mengetahui bahwa saya seorang muhajirah dan saya mengetahui bahwa ia adalah istri si keledai yang datang pada saya hampir setiap hari untuk mengomeli saya dan untuk 'mengajari' saya tentang agama, atau apa yang dia pegang!".



Mulisi dari cabang Jawlani pejuang Shahawat

"Satu hari, ia bertanya pada saya, 'Mengapa mereka memerangi khusus kalian saja?' karena itu saya mengambil kesempatan itu dan menjelaskan padanya alasan permusuhan mendalam dan kebencian mereka terhadap kami, bahwa kami sangat ingin Allah dan hukum syariah-Nya ditegakkan di negeri ini dan karena alasan itulah kami dianggap sebagai musuh dan diperangi. Saya melihatnya menyimak, dan kemudian berkata, 'Saya tahu bahwa suami saya salah, dan saya rasa Allah tidak ridho dengan kerjanya. Saya bahkan ingin menolong kamu untuk melarikan diri, tapi saya takut dia akan membunuh saya. Dia itu orang yang jahat!'".

Ya, dia takut pada suaminya karena ia tahu suaminya seorang kriminal! Dia tahu bahwa suaminya berada dalam kesalahan, tapi rasa takut mencegahnya menyelamatkan dirinya di dunia dan akhirat! Ketakutan seperti apa ini yang dapat membuat kalian kehilangan akhirat kalian, padahal Allah (subhanahu wata'ala) berfirman, {Apakah kalian takut kepada mereka? Padahal Allah-lah yang berhak kamu takuti jika kamu benar-benar orang yang beriman} [At-Taubah: 13]? Ketakutan seperti apa yang membuat kalian tinggal dengan seorang pria yang memiliki kebencian terhadap para pembela ar-Rahman? Bahkan Allah (subhanahu wata'ala) berkata dalam hadith qudsi, "Siapapun yang menunjukkan kebencian terhadap para penolong (Dien)-Ku, maka Aku nyatakan perang terhadapnya" [Riwayat al-Bukhari].

Dan ketakutan seperti apa yang membuat kalian tetap tinggal dibawah satu atap dengan seorang pria yang tidak halal bagi kalian, dan yang kalian tidak halal bagi mereka? Bahkan, kalian melahirkan anak-anak mereka! Kalian melahirkan anak-anak seorang murtad yang merupakan orang asing bagi kalian! Demi Allah, suatu keharusan bagi seorang wanita untuk merasakan bahwa kehancuran dunia dan isinya lebih ringan baginya dibandingkan tetap tinggal dalam penjagaan seorang pria musuh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman.

Dan betapa sering aku bertanya-tanya pada diriku sendiri, tidak adakah diantara istri-istri para thaghut ini dan tentara mereka seorang wanita yang menggugat? Tidak adakah diantara mereka seorang Asiyah?! Ya, Asiyah Binti Muzahim, istri Fir'aun. Asiyah yang sama yang dipuji oleh ayat Qur'an dan akan terus dibaca hingga hari dimana Allah mewariskan bumi ini dan segala isinya. {Dan Allah membuat istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim} [At-Tahrim: 11]. Dan ia adalah orang yang sama yang Nabi (shalallahu 'alaihi wasallam) sebutkan, "Banyak yang mendapatkan pujiyan adalah para laki-laki, tapi tidak ada diantara wanita yang mendapat pujiyan kecuali Maryam binti Imran dan Asiyah istri Fir'aun. Dan tentu saja, kebaikan Aisyah diatas semua wanita ialah seperti kebaikan tsarid¹ diatas semua makanan" [Riwayat al-Bukhari dan Muslim].

Dialah seseorang yang dunia mengejarnya, tapi keyakinannya tidak menyukainya dan menolaknya, karena ia merindukan yang lebih baik dan lebih abadi, di Jannah, yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang saleh! Dia tidak mencari kekuasaan dan tidak juga kehormatan di dunia, tidak juga yang dimiliki suaminya, istana dan harta benda. Dia berkata, {"Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Jannah"} [At-Tahrim: 11]. Ia mendapatkan apa yang ia inginkan sebagaimana al-Baghawi (rahimahullah) berkata dalam tafsirnya, "Para mufassirin berkata, 'Ketika Musa mengalahkan para tukang sihir, istri Fir'aun meyakininya, dan ketika Fir'aun mengetahui keislamannya, ia mengikat tangan dan kakinya di empat titik dan meninggalkanya dibawah terik

matahari. Salman berkata, 'Istri Fir'aun disiksa dengan panas matahari, tapi ketika mereka meninggalkannya, para malaikat menaunginya'. {ketika ia berkata, "Tuhanku, bangunkanlah untukku rumah di sisi Engkau di Jannah"}. Maka Allah membangunkannya rumah di Jannah dan ia melihatnya. Dan dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa Fir'aun memerintahkan untuk melemparkan batu besar pada Asiyah, tapi ketika mereka datang dengan batu besar, Asiyah berkata, {"Tuhanku, bangunkanlah untukku rumah di sisi Engkau di Jannah"}. Kemudian ia melihat rumahnya di Jannah, yang dibuat dari mutiara putih, kemudian jiwanya diambil. Maka ketika batu besar itu dilemparkan ke tubuhnya, ia tidak merasakan rasa sakit sama sekali. Al-Hasan dan Ibn Kaisan berkata, 'Allah mengangkat istri Fir'aun ke Jannah, disana ia makan dan minum'. {Dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya}. Muqatil berkata, {'Dan perbuatannya}, bermakna: syirik. Abu Salih menceritakan bahwa Ibn Abbas berkata, {Dan perbuatannya}, bermakna: persetubuhan dengannya. {Dan selamatkanlah aku dari orang-orang yang melanggar}, bermakna: kuffar".

Karena itu bagi seseorang yang mengetahui kondisi kemurtadan suaminya, dan kejahatannya terhadap hamba-hamba Allah, dan kesetiaannya pada kufar, dan dukungannya melawan Muslim, meskipun ia menyetujui dan membelanya, dan bahkan mendukungnya dengan harta dan pendapatnya, maka aku bacakan padanya cerita ini. Cerita ini tentang dua istri al-Mukhtar Ibn Abi Ubaid ath-Tsaqafi, salah seorang pendusta yang kufur dan mengaku sebagai nabi, setelahnya Allah memberikan kesempatan untuk membawa kepalaunya kepada Mus'ab Ibn az-Zubair (radhiyallahu'anhu). Ia meninggalkan dua istri. Imam Ibnu Katsir mengatakan tentang mereka, "Mus'ab bertanya pada Ummu Tsabit binti Samurah Ibn Jundub istri al-Mukhtar tentangnya, dan ia berkata, 'Apa yang dapat aku katakan tentang dia selain apa yang kamu katakan tentangnya'. Setelah ia meninggalkannya dan memanggil istrinya yang lain, Amrah binti an-nu'man Ibn Bashir, dan berkata padanya, 'Apa pendapatmu tentangnya?'. Maka ia berkata, 'Semoga Allah merahmatinya. Ia adalah hamba Allah yang baik'. Maka ia memenjarakannya dan menulis surat pada saudaranya dan berkata, 'Ia berkata bahwa ia adalah seorang nabi'. Maka saudaranya menulis balasannya dan mengatakan, 'Keluarkan dia dan bunuh dia'. Maka ia membawanya ke pinggiran kota dan memukulnya beberapa kali sampai ia mati" [Al-Bidayah wan-Nihayah].

¹ catatan editor: Tsarid ialah roti keras yang dihancurkan dicampur dengan daging rebus yang ditabur diatasnya.

Jadi berhati-hatilah, wahai wanita hamba-hamba Allah. {Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat dengan apa yang dikerjakannya} [Al-An'am: 132]. {Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari apa yang dibuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata akan terbelalak} [Ibrahim: 42].

Dan jangan pernah berpikir – semoga Allah menunjuki kalian- bahwa memiliki jenggot panjang atau mengejek Qandahariyyah² adalah faktor yang menghalangi takfir dan menjadikan suami kalian sempurna. Berapa banyak jenggot tebal – yang minum dari cangkir kemurtaddan hingga tetes terakhir, dan para ulama istana tertawa dan menganggap remeh, dan bersekutu dengan kufar dan memerangi kebenaran – mempunyai kekuasaan di bumi ini kemudian mereka berbalik dari Syariah-Nya, tidak menghukum dengan apa yang diturunkan oleh Rabb mereka bahkan untuk satu jam pun. Bahkan dalam kasus seorang wanita yang berzina, mereka membunuhnya dengan menembakinya dengan peluru, sementara ia terus berkata bahwa ia dituduh melakukan pelacuran! Mereka takut kalau-kalau kebenarannya terungkap di muka umum mereka yang akan terkena luka tembakan! Jenggot-jenggot ini yang telah berkompromi dengan prinsip dan pondasi agama hingga mereka benar-benar meninggalkannya dengan mendukung murtaddin melawan muslim, dan mereka baru-baru ini menolak untuk muncul bagi Ummah ini kecuali dengan “Baju ashobiyah Syria”, dengan sebuah pesan pada sekutu mereka diantara faksi-faksi menerima dukungan bersyarar, yang artinya, “Kami nasionalis. Perhatian kami hanyalah Syria, tidak ada yang lain. Kami berdamai dengan Druze Syria dan mengobarkan perang melawan muwahid Iraq. Karena itu sambutlah kami dan jangan takut pada kami! Kami tidak akan melewati batas Sykes-Picot yang dibuat oleh salibis, mengormati kalian, dan dalam rangka menghindari dan mencegah kemarahan kalian dan mencari kesenangan kalian!”³

Mereka menipu kalian, wahai wanita-wanita hamba Allah. Mereka berkata, “Kami berperang karena Allah dan akan menegakkan syariah-Nya”. Bagaimana mungkin? Sedangkan mereka sedang bersekutu dengan tiap kafir dan tiap pendosa?! Diantara mereka adalah orang-orang yang tidak ingin dengan “syariah”, dan diantara mereka juga ada orang-orang yang ingin “syariah” yang dikodifikasi oleh mereka dengan “kepentin-

gan umum”. Jadi bila ada bagian Syariah yang sesuai dengan kepentingan mereka, mereka ambil, dan apapun syariah yang berlawanan dengan kepentingan mereka, maka mereka membelakanginya. Dan melalui koalisi yang mereka dirikan ini, mereka telah menjadi sekutu satu sama lain, dan tidak ada bedanya barisan mereka diantara orang-orang berjenggot dan orang yang bersih tercukur, tidak juga antara penghafal Qur'an dan para pelaku bid'ah.

Tentu saja, semoga Allah menunjuki kalian, kalian yang masih bersama dengan suami yang senang memiliki pesawat tempur yang terbang melintasi langit untuk menaburkan lava kematian atas muslimin, atas wanita dan anak-anak tak berdaya. Dan dengan amat buruk mereka sorot dengan walkie-talkie mereka, yang memperlihatkan kesenangan dan kegembiraan melihat serangan para koalisi salibis di tanah muslimin. Tentu saja, kalian sedang melayani suami yang tekun menyenangkan Arab, ataupun Barat, atau rakyat, bukan menyenangkan Rabbnya. Kalian akan lelah sendiri, dan semua kelelahan kalian untuknya hanya akan menjadi debu yang berterangan!

Mungkin istri seorang tentara Shahawat akan terkejut dengan kata-kataku jika ia membacanya dan berhadapan dengan kenyataan tentang suaminya, tapi aku katakan padanya, demi Allah, aku hanyalah pemberi nasehat. {Aku tidak bermaksud kecuali merubah selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan melalui Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal, dan hanya kepada-Nyalah aku kembali} [Hud: 88]. Dan jika kalian adalah para pencari kebenaran, maka carilah dan telitilah, dan Allah tidak akan mengabaikan amalan kalian. Dan ketahuilah bahwa ada dua pilihan bagi kalian, tidak ada yang ketiga. Kalian menasehati suami kalian dan menjadikannya takut pada Allah (subhanahu wata'ala) dan mengingatkannya kepada-Nya. Jika ia melunak dan bertaubat, maka itulah karunia Allah, yang ia anugerahkan kepada siapa yang ia kehendaki. Jika dia memperlihatkan kesombongan dan harga dirinya menahannya dalam kedosaan, maka bagian kalian untuk meninggalkannya di dunia sehingga kalian akan selamat di akhirat. Dan disini aku menyeru kalian untuk berhijrah kepada kami di tanah yang diberkahi, Daulah Islam! Tidakkah kalian mencintai Allah dan Rasul-Nya? Apa kalian tidak ingin untuk hidup di negeri dimana tidak ada hukum yang ditegakkan selain hukum Allah (subhanahu wata'ala)? Karena itu datanglah, berjalanlah menuju Darul-Islam. Dan aku ingatkan kalian tentang kewajiban individual pada setiap muslim dan muslimah untuk berhijrah dari darul-kufur menuju darul-Islam.

² Catatan Editor: jenis thawb yang biasa dipakai para lelaki Afghanistan.

³ Catatan Editor: berkaitan dengan pengkhianat Jawlani, yang muncul di sebuah wawancara dengan Aljazeera. Pendiriannya tentang Druze dibahas secara dalam artikel berjudul “Aliansi Al-Qaidah di Syam: bagian 3”.

Allah (subhanahu wata'ala) berkata, {Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali} [An-Nisa: 97]. Imam Ibnu Katsir berkata "Ayat mulia ini umum dan berkaitan dengan setiap orang yang tinggal diantara musyrikin sementara ia mampu untuk berhijrah dan tidak dapat menegakkan agama. Karena itu ia menzalimi diri sendiri dan berdosa sesuai dengan kalimat ayat ini dimana Allah berkata, {Sesungguhnya, mereka yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri}, bermakna: dengan meninggalkan hijrah, {[malaikat] akan berkata, "Dalam keadaan apa kamu ini?"}, bermakna: kenapa kalian tetap tinggal disini dan meninggalkan hijrah? {Mereka menjawab:"Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri"}, bermakna: kami tidak mampu meninggalkan negeri, tidak juga mampu berjalan di bumi. {para malaikat akan berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali"}.

Dan jangan tunggu wanita-wanita istri tentara Shahawat lain untuk berhijrah. Jadilah teladan dan contoh bagi mereka semua, dan betapa besar kehormatan bagi para pelopor. Ulama salaf berselebihan tentang siapa muhajirah pertama pada masa awal hijrah. Beberapa mengatakan wanita pertama yang berhijrah ialah Ummu Salamah. Yang lain mengatakan Layla binti Khaitsamah, istri Amir bin Rabi'ah.

Dan ketahuilah, semoga Allah menunjuki kalian, bahwa hari ini kalian mengikuti seorang suami yang akan berlepas diri dari kalian besok. {Ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa, dan segala hubungan antara mereka terputus sama sekali} [Al-Baqarah: 166]. Dan ingatlah bahwa hanya Allah Tuhan bagi mereka yang tak berdaya, dan tempat berlindung mereka yang ketakutan, dan penolong bagi siapa yang mencari pertolongan, jadi bersegeralah menuju negeri kehormatan yang dengannya kalian telah menukar dunia kalian untuk akhirat kalian.

Dan akhir seruan kami ialah Alhamdulillah, Rabb Pencipta. Shalawat dan salam bagi pemimpin kita Muhammad, dan bagi keluarga dan sahabat-sahabatnya.





وَأَتُوا الزَّكَاةَ

DAN MEREKA MENUNAIKAN ZAKAT



TWITTER
HASHTAG

#دولة_الخلافة

SUBTITLES INCLUDED

إنجليزية
ENGLISH

فرنسية
FRANÇAIS

روسية
РУССКИЙ

تركية
TÜRKÇE

مترجم بعدة لغات

HUKUM ALLAH

ATAU UNDANG UNDANG MANUSIA

[APAKAH MEMERANGI KHILAFAH ADALAH KEMURTADAN?]

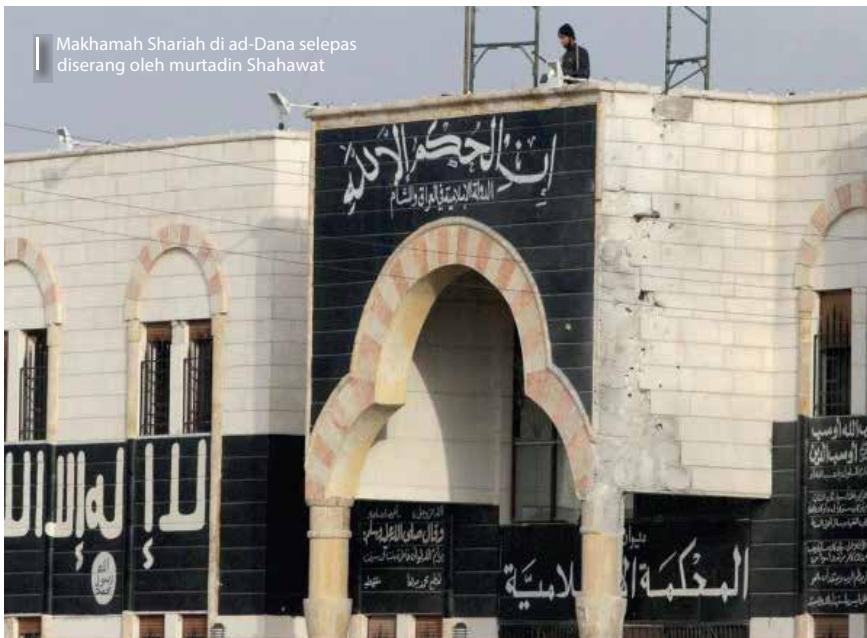


Syaikh mujahid Abu Muhammad al-'Adnānī ash-Shami -semoga Allah melindunginya dan menjadikan dia sebagai duri dalam tenggorokan orang-orang murtad, munāfiqīn, dan para pencela- berkata, "Kami serukan kembali kepada para tentara dari faksi-faksi di Sham dan Libya. Kami ingatkan mereka agar berpikir panjang sebelum memerangi Daulah Islam, yang memerintah dengan apa yang diturunkan Allah. Ingatlah wahai kalian yang terfitnah, sebelum kalian memulai perang melawan Daulah Islam, bahwa tidak ada tempat di muka bumi di mana syari'ah Allah ditegakkan dan aturan sepenuhnya untuk Allah, kecuali di bumi Daulah Islam. Ingatlah bahwa jika Kalian mampu merebut satu jengkal, satu desa, atau satu kota darinya, maka hukum Allah di daerah itu akan diganti dengan hukum manusia. Kemudian tanyakan pada diri kalian sendiri, 'Apa hukum seseorang yang mengganti atau menjadi asbab digantinya hukum Allah dengan hukum manusia?' Ya, Anda akan menjadi kafir karena itu. Jadi berhati-hatilah, karena dengan memerangi Daulah Islam Kalian akan terjebak dalam kekufuran, baik Anda menyadarinya atau tidak" " [Wahai Kaumku, Penuhilah Seruan Allah]. Apakah Daulah Islam telah berinovasi atas hal baru dalam Islam (bid'ah) seperti yang dituduhkan oleh para ulama jahat di jaman ini, yang dengannya umat menderita?

Rasulullah (shalallahu 'alaihi wasallam) bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menjamin saya untuk mengurus Sham dan rakyatnya" [Sahih: Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Hawalah]. Khuraym Ibn al-Asadi Fatik (radhiallahu 'anhu) mengatakan, "Orang-orang Syam adalah cambuk Allah di bumi. Dia mengambil pembalasan melalui mereka dari siapa yang Dia kehendaki dan dengan bagaimanapun cara yang Dia kehendaki. Munāfiqīn dikalangan mereka akan terhalang orang-orang beriman diantara mereka. Para munafik tidak akan mati kecuali dalam kecemasan, kemarahan, atau kesedihan" [Al-Mundhiri mengatakan dalam "At-targhib wat tarhib-", "At-Tabari meriwayatkan itu marfu' dan Ahmad mawqūf dan yang terakhir mungkin lebih tepat. Perawinya dapat dipercaya"].

Ini adalah rahmat Allah atas Sham dan rakyatnya, bahwa Daulah Islam memasuki bumi Sham yang diberkahi hingga menggagalkan makar Koalisi Nasional Suriah. Mereka menguasai beberapa kota dan desa di Syam, seperti al-Bab, I'zaz, ad-Dana, dan lain-lain yang sebelumnya dikuasai rezim Nusayrī oleh Tentara Pembebasan Suriah (FSA) dan sekutunya yang menolak Syariat dan hukum-hukum didalamnya. Hingga akhirnya, Daulah Islam memerintah kota-kota dan desa-desa tersebut dengan apa yang telah Allah turunkan pada Rasul-Nya, ditegakkan hudud, memerintahkan kebaikan, melarang kejahatan, dan menyelesaikan perselisihan manusia dengan syari'at.

Makmah Shariah di ad-Dana selepas diserang oleh murtadin Shahawat



Oleh karena itu, kelompok murtad, munafik, bid'ah, penggemar korupsi, pemberontak, dan sekutunya -memiliki beragam kepentingan tetapi bersekutu satu sama lain- berpikir, mengevaluasi, merencanakan, berkolaborasi, dan mereka semua berpartisipasi dalam mempersiapkan pengkhianatan. Beberapa kelompok "netral" tetap berada di luar koalisi ini, seperti anak domba yang bingung, tidak dengan sisi yang satu tidak juga dengan yang lain.

Pada awalnya, Koalisi fasik Shahawat di Sham terdiri dari "Jaysh al-Mujahidin", "Jabhat Islam", "Jabhat Thuwār Suriya", "Tentara Pembebasan Suriah", dan Jabhat Jawlānī.¹

Setelah itu, Allah memberkahi Sham dan rakyatnya dengan memukul mundur dan membalikkan makar Koalisi Shahawat dengan memberikan kekuasaan kepada Daulah Islam di tanah Sham yang diberkahi dan memperkuat agamaNya –agama sang kesatria yang ceria (shalallahu 'alaihi wasallam)- di ar-Raqqah, al Barakah, al Khayr, Halab, Homs, dan ditempat lain. Kemudian penaklukan meluas di timur, sehingga Irak dibebaskan, di Mosul, al-Anbar, al-Fallujah, Salahuddin, Kirkūk dan di tempat lainnya. Dan tentaranya terus berharap akan pertolongan Allah atas penaklukan Konstantinopel dan Roma.

¹ Memasuki koalisi adalah dengan bekerja sama dalam tujuannya. Ini bukan sesederhana partai menandatangani kertas keanggotaan untuk bergabung dalam koalisi. Juga, beberapa pengklaim jihad bertahan dalam keduduan yang nyata dengan mengatakan bahwa Jabhat Jawlānī tidak ambil bagian dalam kepentingan Shahawat. Jadi bagaimana dengan "Majlis Syura Mujahidi Abu-Shargiyah" (Mishmish)? Dan apa yang "Liwa Thuwār ar-Raqqah"? (Mereka adalah cabang Jabhat Jawlānī di wilayah ar-Raqqah sampai 16 Jumada al-akhir 1435, lebih dari tiga bulan setelah awal kemunculan Shahawat. Mereka adalah tentara Suriah yang disebut "Abu Sa'ad al-Hadrami". Sekarang mereka berjuang di 'Ayn al-Islām dan Tal Abyad dalam satu barisan bersama-sama dengan atheis Kurdi yang dilindungi oleh angkatan udara Amerika.

Tidaklah Daulah Islam menaklukkan kota atau desa kecuali bahwa ia akan memerintah dengan syariat Allah setelahnya. Ketika kelompok tersesat di ar-Raqqah yang terdiri dari "Ahrar ash-Sham" dan Jabhat Jawlānī (yang sekarang dikenal sebagai "Liwa Thuwār ar-Raqqah") membuat makar dengan menyerang Muhamajirin dan Ansar di dalamnya, para mujahidin muwahhid mengusir mereka dari sana. Kemudian mereka (mujahidin) memberlakukan syari'at atas Wilayah itu seluruhnya. Mereka tegakkan shalat, mengumpulkan zakat, dan mendirikan Hisbah untuk

memerintahkan yang baik dan melarang yang jahat (amar ma'ruf nahi munkar). Mereka melaksanakan hudud, mengadili di pengadilan mereka dengan apa yang diturunkan Allah, mengembalikan hak-hak yang tertindas, melawan orang-orang kafir dan murtad, dan ditegakkan jizyah pada Ahlul-Kitab. Dengan demikian, ar-Raqqah menyaksikan apa yang belum pernah disaksikan sebelumnya, yaitu pelaksanaan hukum syari'at. Demikian juga yang terjadi di kota-kota lain dan desa-desa di Daulah Islam, semoga Allah menambah kemuliaannya dan menghinakan musuh-musuhnya.

Ya, tidak diragukan lagi bahwa Daulah Islam menaklukkan daerah-daerah, yang dulu diatur oleh selain apa yang diturunkan Allah, daerah yang dulunya diperintah oleh hukum kafir Partai Baath, berlanjut dengan hukum faksi-faksi dengan mental korup dan klaim-klaim palsu mereka. Kemudian daerah ini menjadi wilayah penerapan syari'at,

Semua masyarakat di Halab tahu apa peran Jabhat Jawlānī dalam koalisi Shahawat, bahkan interogator di penjara Shahawat ini adalah petugas keamanan dari Jabhat Jawlānī. Dan jika seorang Muhamajir ingin selamat, Koalisi Shahawat akan memerintahkan dia untuk menyerahkan diri ke Jabhat Jawlānī. Dan ini semua merupakan bagian dari kerjasama dengan fraksi lain dari Koalisi Shahawat sebagai "Amr al-Halabi" sebagaimana disebutkan oleh stasiun TV favorit Jawlānī: AlJazeera. Salah satu mantan anggota Dewan "syura" Jawlānī yang kembali ke Daulah Islam mengabarkan kepada kami bahwa Jawlānī memberitahu mereka dalam pertemuan dua minggu sebelum peluncuran makar Shahawat, bahwa pihak-[ihak] yang terlibat telah sepakat berjuang melawan Daulah Islam segera dan bahwa ia telah menghadiri pertemuan di mana Keputusan itu dibuat. Ketika ia bertanya kepada Jawlānī tentang peran mereka dalam hal itu, Jawlānī menyebutkan bahwa ia telah berjanji untuk meng-cover (melindungi) front dengan rezim yang akan menjadi lemah karena rencana ini. (Untuk rincian masalah, baca rubrik wawancara dalam Dabiq edisi ini). Jadi yang jahat tahu dengan pasti apa yang direncanakan oleh koalisi tersebut terhadap Daulah Islam, dan ia berjanji untuk melindungi garis belakang mereka (yang berhadapan dengan rezim), sehingga memungkinkan mereka dengan leluasa memerangi Daulah Islam. Dengan demikian, ia dapat memastikan bahwa Jabhat Jawlānī tidak berada di garis depan memerangi Daulah sehingga menampilkan citra "netral" dan hanya melawan rezim Nasayir. Bahkan citra netralitas dengan cepat dilemparkannya dan maskul sebagai pemain utama dalam rencana Shahawat, dimana mereka memerangi Daulah Islam secara langsung atau dengan mengkhianati tentaranya, memenjarakan mereka, dan mengikat tangan mereka.

bahkan musuh lebih dulu mengakuinya sebelum teman. Daulah Islam malah dituduh terlalu "tergesa-gesa" dalam menegakkan hukum syari'ah, "mengesampingkan tahap", "mengabaikan manfaat dan mudharat (bahaya)" dan "tidak peduli tentang implementasi secara bertahap".

Juga tidak ada keraguan, bahwa tanah yang dikuasai oleh Koalisi Shahawat sekarang tidak diperintah oleh apa yang diturunkan Allah. Dan hal "terbaik" dari daerah yang dikuasainya adalah dibentuknya "komite syari'ah" untuk memberikan ilusi Shari 'ah. Sementara pada kenyataannya, mereka yang berada di komite itu sedang terfitnah dan tidak memerintah dengan syariat kecuali beberapa hukum hasil kodifikasi undang-undang mereka, seperti "Hukum Persatuan Arab" yang mengakomodir semua kepentingan faksi, atau hukum yang tidak menyinggung mitra koalisi maupun "majoritas manusia". Komite ini tidak menetapkan hukum Had terhadap seorang murtad diantara mereka yang mengejek Allah atau Rasul-Nya, atau mereka yang meninggalkan shalat. Mereka tidak menetapkan hukum Had kepada orang yang melampaui batas, seperti pencuri atau pelacur, dan mereka mengganti Had syar'i dengan ta'zir (hukum atas perbuatan dosa yang tidak diatur secara detil Had-nya). Otoritas mereka hampir terbatas pada urusan rekonsiliasi, dan bahkan dalam urusan ini (faksi) yang kuat memiliki keunggulan dan keistimewaan atas yang lemah.

Setiap pihak memiliki pandangan dan klaim sendiri. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa penyerapan syari'at akan mendatangkan musuh bagi rakyat Sham dan mereka takut akan menderita kemalangan. Lainnya mengatakan bahwa menyebarkan kebaikan akan lebih besar manfaatnya daripada penerapan syari'at yang saat ini mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya! Yang lainnya menyampaikan seruan palsu politik bodoh dengan dalih "Siyasah shar'iyyah". Dan sebagian mereka adalah orang-orang yang pernah terikat dengan penerapan syari'at berdasarkan perjanjian para pemimpin partai atau dengan berkonsultasi pada kerelaan penduduk lokal yang akan menerapkan syari'at. Beberapa dari mereka adalah juga orang-orang yang menolak syari'at, seperti sekularis, modernis, dan Ikhwan. Di antara mereka ada juga orang-orang yang meremehkan syari'at..

Mereka menyamakan zakat dan jizyah sebagai "pajak", perbudakan (sabaya) perempuan musyrik dan mengambil mereka sebagai selir sebagai "percabulan", pelaksanaan hudud sebagai "kebodohan", permusuhan terhadap tawāghīt dan mushrikīn sebagai "kegilaan", dan pelaksanaan hadd pada murtad sebagai "kejahatan". Beberapa dari mereka mengatakan bahwa "daerah yang dibebaskan" dari darul harb tidak diperbolehkan untuk diterapkan syari'at sampai perang berakhir. Dengan demikian, mereka telah bersaksi terhadap diri mereka sendiri dan kita tidak perlu memperjelas status mereka.



"Faylaq ash-Shām," pasukan sekutu Jabhah Jawlānī, mengibarkan bendera thaghut di Idlib

Ibnu Qudamah berkata, "Ketika orang-orang dari suatu negeri murtad, dan hukum mereka dieksuski, maka negeri mereka menjadi Dār harb" [Al-Mughni]. Al-Mardāwī mengatakan, "Dār al-Harb adalah di mana hukum kufur menguasai suatu negeri" [Al-Insaf]. Dengan demikian, tersesatlah mereka yang terdistorsi memaknai Dar al-harb sesuai dengan minat partisan mereka. Bahkan, mereka menolak kewajiban -menerapkan syari'at- ini yang oleh mereka dipahami bahwa wilayah yang benar-benar mereka kuasai adalah Dār harb, bukan Dar Islām! Padahal, kewajiban untuk melaksanakan hudud adalah mulai dari perbatasan daerah yang telah "dibebaskan"! Ibnu Qudamah berkata, "hudud harus ditegakkan di pos-pos perbatasan karena ia adalah bagian dari negeri Islam, dan kami tidak tahu jika ada perbedaan pendapat tentang ini. Hal ini untuk mencegah orang-orang di perbatasan dari melakukan dosa sebagaimana di daerah yang lain. 'Umar pernah menulis surat kepada Abu' Ubaidah di Sham, memerintahkan untuk menyiapkan bagi siapa pun yang meminum khamer dengan 80 cambukan, dan itu di pos-pos perbatasan" [Al-Mughni].

Setelah pembersihan wilayah ar-Raqqah, al Khayr, dan al-Barakah dari Koalisi Shahawat, Daulah Islam tidak melanjutkan perluasan ke negeri di mana Shahawat memerintah, karena pada saat itu tentara Khilafah sedang fokus dalam kecamuk perang melawan Rafidah, Nushayriyyah, dan atheis di Irak dan Syam. Hal ini berlangsung hingga Koalisi Shahawat memobilisasi berbagai faksi untuk melawan Daulah Islam yang -harapan mereka- telah menjadi lemah karena memerangi Tentara Salib dan sekutunya. Daulah tidak juga bergerak menuju mereka kecuali setelah para tawāghīt menyatakan dengan lidah mereka sendiri dengan nada bicara lantang tentang rencana mereka untuk "melindungi" Sham dengan operasi "badai" ilusi mereka dalam rangka melawan Daulah Islam dan memperkuat posisi Koalisi Shahawat. Mereka umumkan dukungan mereka untuk "Jaysh al-Fath". (Jawlānī mengkonfirmasi kondisi ini dalam wawancaranya terkait dukungan bersyarat dari tawāghīt untuk sekutu-sekutunya di "Jaysh al-Fath").

Dan setelah pecah pertempuran awal di pedesaan utara wilayah Halab antara Daulah Islam dan Koalisi Shahawat, banyak fatwa diterbitkan oleh para komentator yang duduk-duduk (absen) dalam jihad bersama kaum wanita, dan dari para ekstrimis murji'ah, serta saudara-saudara mereka dari "ulama" tawāghīt. Mereka membantah Daulah Islam, menuduhnya sebagai agressor, mengatakan bahwa tentara dan komandan Daulah khawarij telah keluar menuju kaum Muslimin dengan pedang. Padahal Daulah Islam tidak melakukan apa-apa kecuali melawan Koalisi Shahawat, yang diplot untuk penghancuran proyek Khilafah dan pelaksanaan syari'at.



Pembacaan pernyataan nasionalis atas nama "Faylaq ash-Shām" dan sekutu lainnya dari Jabhat Jawlānī sesaat setelah "membebaskan" Idlib

Masalah ini membutuhkan klarifikasi, para Mujahid muwahhid harus tahu dengan siapa dan mengapa ia berperang, sebagaimana musuh juga harus tahu mengapa mereka diperangi dan dibunuh, sehingga memungkinkan bagi mereka yang sesat dan bodoh dalam barisan mereka sadar dan bertobat dari apa yang mereka lakukan. Dengan demikian, menjadi sangat perlu untuk memperjelas status Koalisi Shahawat sesuai dengan pemahaman Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah.

Sekarang kita kembali pada apa yang juru bicara resmi Daulah Islam katakan dalam pidatonya yang terakhir [Hai Kaumku, Penuhilah Seruan Allah], "Ingatlah wahai kalian yang terfitnah, sebelum kalian memulai perang melawan Daulah Islam, bahwa tidak ada tempat di muka bumi di mana syari'ah Allah ditegakkan dan aturan sepenuhnya untuk Allah, kecuali di bumi Daulah Islam. Ingatlah bahwa jika Kalian mampu merebut satu jengkal, satu desa, atau satu kota darinya, maka hukum Allah di daerah itu akan diganti dengan hukum manusia. Kemudian tanyakan pada diri kalian sendiri, 'Apa hukum seseorang yang mengganti atau menjadi asbab digantinya hukum Allah dengan hukum manusia?' Ya, Anda akan menjadi kafir karena itu. Jadi berhati-hatilah, karena dengan memerangi Daulah Islam Kalian akan terjebak dalam kekufuran, baik Anda menyadarinya atau tidak".

Syekh (hafidhahullāh) menjelaskan bahwa mengganti hukum Allah dalam beberapa wilayah di dunia dengan hukum manusia atau menjadi penyebab atas itu -dengan mendukung orang-orang yang memerangi Daulah Islam yang memerintah dengan hukum syari'at- adalah kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari Dien, tidak ada keraguan akan kaidah ini bagi setiap muslim. Sementara Koalisi Shahawat -apapun bendera, tujuan, dan dalih mereka- sebenarnya sedang memerangi sebuah Daulah yang memerintah dengan syari'at dan memaksa kepatuhan manusia didalamnya terhadap hukum-hukumnya. Sedangkan Koalisi Shahawat mengganti syari'at Allah -yang Daulah telah tegakkan di wilayah yang dikuasainya- dengan hukum manusia. Klaim dangkal atas nama Islam dan ungkapannya mereka untuk menerapkan syari'at (seperti halnya Jabhah Jawlānī dan lainnya dalam koalisi itu) tidak mempengaruhi kaidah ini. Meskipun mereka mengklaim bahwa mereka akan memerintah dengan syari'at setelah berakhirnya perang dan pembebasan menyeluruh, realitas dari perbuatan



dan pernyataan mereka sangat bertentangan. Meskipun mereka memiliki otoritas di daerah yang mereka kuasai sekarang, mereka tidak memerintah dengan hukum syariah, bahkan tidak juga membangun sarananya (seperti menghukum orang yang murtad, menerapkan hudud, menegakkan jizyah, mengumpulkan zakat, membangun hisbah, dan sebagainya). Jikapun mereka "menerapkan" itu, maka mereka melakukannya secara parsial dan atas orang-orang yang lemah, tidak yang kuat. Lagipula, pengagas dan penyumbang dana dalam Koalisi Shahawat ini bukan untuk kelompok-kelompok pengklaim syari'ah. Maka, bersekutu dengan koalisi semacam ini dan berjuang bersama mereka dalam memerangi Daulah Islam, sesungguhnya mereka benar-benar berjuang melawan penegakkan syariat yang telah berdiri untuk kemudian menggantinya dengan sesuatu yang lain. Dan ini adalah kufur dan murtad!

Jika ada ada kelompok yang telah diatur oleh syari'at dan hukum-hukumnya, di luar Koalisi Shahawat, isolasi mereka, ingkari mereka, jaga jarak dengan mereka, tidak bekerja sama dengan mereka, tidak juga berjuang untuk saling membela dengan mereka apalagi dalam satu parit menjaga garis depan bersama mereka, tidak juga mengambil mereka sebagai sekutu dalam melawan Muslim, kecuali berjuang melawan Daulah Islam yang dikatakan sebagai

sebagai negara penindas. Maka kelompok ini akan memiliki aturan yang sama dengan pejuang pemberontak Muslim. Tapi situasi hipotetis semacam ini tidak akan ditemukan di Syam.

Inilah "Jaysh al-Fath" yang dibentuk atas dukungan tawāghīt Qatar, Turki dan Al Salul, baru saja menaklukkan beberapa daerah di wilayah Idlib, apakah mereka memerintah dengan syariat? Apakah (setelah penaklukan) mereka tidak lagi menahan diri dari penerapan hukum syar'i seperti penegakan jizyah, hudud, dan pelaksanaan hukum Had terhadap Druze jika mereka tidak bertobat dari kemurtadan mereka? Selanjutnya, apa putusan bagi mereka yang mengibarkan bendera jahiliyyah di tanah mereka? Apa hukumnya bagi para oposisi sekuler "revolusioner" diantara mereka? Apakah mereka dibunuh jika mereka tidak bertobat dari kemurtadan? Ataukah kepentingan "revolusi" dan "revolusioner" mendahului kepentingan tauhid dan jihad? Sehingga para sekuler tidak perlu dibunuh, sementara hanya "Khāwarij" yang pantas dibunuh? Itulah situasi terkini di wilayah Idlib, yang diambil alih oleh Jabhah Jawlānī setelah perjuangan mereka melawan murtad dari "Harakat Hazm" dan "Jabhat Thuwwār Suriyah".

Realita dari dua wilayah Idlib dan Halab (yang dikendalikan oleh Koalisi Shahawat) adalah bahwa mereka mengaturnya dengan hukum hutan rimba

faksi-faksi. Setiap faksi memiliki komite dan beberapa komite ini menurut mereka adalah "syar'i", meskipun terdapat manifestasi fitnah di dalamnya. Bahkan jika mereka harus mengadili suatu kasus dengan syari'ah, banyak hukum yang qath'I (jelas dan pasti) tetap harus menyesuaikan "syar'i" mereka. Ini merupakan hal yang umum diketahui dan akhir-akhir ini menjadi bahan pujiyan pragmatis dari para Tentara Salib -seperti yang mereka klaim kepada para komite dan faksi-faksi ini.²

Bahkan jika beberapa dari mereka berkumpul dalam sebuah "komite syar'i", mereka akan membagi otoritas di dalamnya antara hakim dari Ahrar ash-Sham, "Jaysh al-Islām," Faylaq abu-Sham, "ulama" Suriah, Ikhwan, dan hakim yang "membelot dari rezim Baath" tanpa pertobatan syar'i, sehingga di antara mereka ada Sururi, Jami, sufi, yang Qubūrī, yang Asy'ari, yang Jahmi, modernis, dan Baathist!³ Jika orang-orang seperti ini berkumpul, apakah mereka akan menghakimi dengan syari'at? Bagaimana mungkin mereka akan menerima hukum yang mereka tuduh bertentangan dengan kepentingan umum dan menyebabkan bahaya yang lebih besar?

Beberapa dari mereka justru telah jatuh dalam kemurtadan bahkan sebelum diangkat sebagai hakim, seperti mereka yang meyakini dan mengambil bagian dalam pemilu demokrasi syirik. Atau mereka yang mencari syafaat dari orang mati, atau

atau mereka yang mengambil tawāghīt (Arab dan non-Arab) sebagaimana juga Tentara Salib sebagai sekutu dekat, atau mereka yang menyangkal beberapa hukum Syar'i yang telah jelas. Dan jika hakim "komite independen" menjatuhki hukuman kepada salah satu kelompok, maka Anda akan melihat setiap kelompok mencari-cari alasan untuk pembebasan dirinya sendiri. Juga, setiap daerah memiliki komite yang saling bertentangan, masing-masing mereka seperti melempar hasil keputusan hakim ke dinding (tak berguna).

Koalisi Shahawat kenyataannya telah melawan Daulah Islam dan menghapuskan penerapan syari'ah yang sudah mapan, serta menolak syari'at di wilayahnya. Bukti nyata dalam hal ini adalah kota ad-Dana dan I'zaz serta kota dan desa lainnya. Setelah Koalisi Shahawat mengusir Daulah Islam dari kota-kota itu lebih dari setahun yang lalu, mereka tidak mengatur tempat ini dengan syari'at, kalaupun mereka menerapkannya sebagian, mereka meninggalkan sebagian besarnya.

Tidak satupun desa dari banyak tempat yang dikuasai oleh Koalisi Shahawat, yang diterapkan syariat di dalamnya. Sebaliknya, fitnah di tanah mereka sangat nyata, fitnah sebagaimana yang Allah (jalla wa 'ala) sebutkan, {Perangilah mereka sampai tidak ada fitnah dan ketaatan hanya

² Pragmatisme adalah kombinasi "realisme" dan "Machiavellianisme". Seolah-olah, menurut mereka, tujuan menghalalkan cara dan sehingga mereka meninggalkan beberapa hukum syariat karena mereka mengklaim bahwa mematuhi dan menegakkannya tidaklah realistik!



untuk Allah. Jika mereka berhenti, maka tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang zalim} [Al-Baqarah: 193]. {Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah dan sampai agama, semua untuk Allah. Dan jika mereka berhenti - maka sesungguhnya Allah Maha Melihat dari apa yang mereka lakukan} [Al-Anfal: 39].

Sulaiman al ash-Syaikh (rahimahullah) berkata, "Shaykhul-Islām Ibnu Taimiyah mengatakan ketika ia ditanya tentang isu memerangi Tatar sementara mereka mengaku mematuhi shahādatayn dengan (kesaksian Islam) dan mengaku mengikuti pokok-pokok Islam,"Setiap yang menolak hukum yang telah jelas dan pasti dari Islam, maka wajib untuk memerangi mereka sampai mereka mematuhi hukum-hukumnya (syari'at) walaupun jika mereka mengucapkan shahādatayn dan mengikuti sebagian hukum Islam, sebagaimana Abu Bakar dan sahabat (radhiallahu 'anhuma) memerangi mereka yang menolak membayar zakat. Para fuqaha' setelah mereka menyepakati ini". Dia kemudian berkata,"Jadi setiap yang menolak beberapa kewajiban shalat, puasa, haji, atau menolak mematuhi larangan menumpahkan darah, penjara-han kekayaan, khamer, perjudian, zina, atau menolak ketaatan terhadap jihad melawan orang-orang kafir atau penegakan jizyah pada Ahlul-Kitab, [di fatwa lain dalam "Majmu' al-Fatawa" tambahnya, "atau menolak memerintahkan yang baik dan mela-rang kejahatan"] atau menolak taat atas kewajiban dan larangan agama, semuanya terkena dalam aturan/azas ini sekalipun ia tidak mengerti, maka secara individu telah kufur dengan menyangkalnya. Ini adalah sesuatu yang saya ketahui tidak ada perbedaan antara ulama". Dia berkata, "ini -menurut ulama yang paling bijaksana - tidak sama dengan bughat (pemberontak). Sebaliknya mereka telah keluar dari Islam sebagaimana mereka yang menolak zakat". Jadi jika seseorang menganut semua hukum agama (Islam) tapi dengan tegas pula menolak larangan perjudian, riba, atau perzinahan adalah kafir sehingga wajib diperangi. Berapa banyak lagi contoh kasus yang berbuat syirik kepada Allah, diseru dan ditawarkan agama dengan tulus kepada Allah untuk menyatakan Bara'ah dan kufur terhadap segala sesuatu yang disembah selain Allah, tapi ia malah arogan menolak, dan ini dari orang-orang kāfir"[Taysir al-Aziz al-Hamid].



Sekelompok orang Kristen di Wilayah ar-Raqqah yang membayar jizyah, sebagaimana dalam video "Sampai Datang Bukti Yang Nyata"

Ayahnya, Syaikh 'Abdullah Ibn Muhammad Ibn' Abdil Wahhab (rahimahullah) mengomentari fatwa dari Shaykhul-Islām Ibnu Taimiyah tentang bangsa Tatar, "Semoga Allah (Subhanahu wata'ala) mengasihi Anda, merenungi fatwa Imam ini bahwa seseorang yang secara tegas menolak salah satu hukum dari hukum-hukum Islam, seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, haji, atau secara tegas menolak meninggalkan hal-hal terlarang seperti percabulan, pembunuhan, pencurian dan penjarahan, alkohol, atau minuman keras, dan sebagainya, maka wajib memerangi pihak yang menolak tersebut sampai agama hanya untuk Allah saja dan sampai mereka mematuhi semua hukum Islam, bahkan jika mereka mengucapkan syahadat dan berpegang pada beberapa hukum-hukum Islam. Ini adalah sesuatu yang semua ulama telah sepakat, sejak masa para sahabat dan orang-orang setelah mereka, dan bahwa ini adalah sesuai dengan Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, menjadi jelas bagi Anda bahwa ketaatan untuk Islam yang dibarengi dengan penolakan terhadap sebagian aturnanya, tidak menyelamatkan mereka dari



Seorang dari Ahl Dzimmah di Wilayah ar-Raqqah sebagaimana terlihat dalam video "Sampai Datang Bukti Yang Nyata"

diperangi, dan bahwa mereka harus diperangi karena kekufuran dan kemurtadan mereka dari Islam sebagaimana jelas disampaikan pada akhir fatwa nya" [Al-kalimat an-Nāfi'ah].

Shaykhul-Islām Ibnu Taimiyah berkata, menjelaskan kewajiban untuk memerangi kelompok yang menolak, "Ini karena Allah (Subhanahu wata'ala) berfirman dalam kitab-Nya, {Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah dan [sampai] agama, semuanya untuk Allah} [Al-Anfal: 39]. Jadi, jika sebagian dien untuk Allah dan sebagian lain dijadikan untuk selain Allah, maka menjadi wajib untuk memerangi mereka sampai agama adalah untuk Allah saja. Dia (Subhanahu wata'ala) mengatakan, {Tetapi jika mereka bertobat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, biarkan mereka (pergi) dalam perjalanan mereka} [At Taubah: 5]. Dia tidak memerintahkan untuk membiarkan mereka pergi kecuali setelah pertobatan mereka dari semua jenis kekufuran dan setelah mendirikan shalat dan memberikan zakat. Dia (Subhanahu wata'ala) mengatakan, {Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba, jika kamu orang yang beriman. Dan jika kamu tidak mengerjakannya, maka ketahuilah bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu} [Al-Baqarah: 278-279].⁴ Dia memberitahu kita dan mereka yang menolak, jika tidak berhenti dari riba, sama artinya mengobarkan perang terhadap Allah dan Rasul-Nya. Riba adalah hal terakhir yang Allah larang dalam Qur'an, sehingga apa yang Dia dilarang sebelum itu jelas sangat terlarang. Dia berfirman, {Sesungguhnya, hukuman bagi mereka yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, mereka dibunuh atau disalib atau tangan dan kaki mereka dipotong dari sisi yang berlawanan atau mereka diasingkan} [Al-Ma'idah: 33].⁵ Dengan demikian, setiap orang yang tegas menolak mentaati Allah dan Rasul-Nya berarti telah mengobarkan perang terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa pun yang mengimplementasikan pada bumi ini selain Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, mereka adalah orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi" [Majmu 'al-Fatawa].

Dan diantara mereka yang bingung tentang orang-orang Shahawāt adalah para pengklaim jihad dalam barisan Jawlānī dan kelompok lain yang sejenis. Orang-orang menganggap mereka sebagai "yang paling Islam" diantara faksi-faksi Koalisi Shahawat. Jadi kami bertanya kepada mereka, orang yang mengakui bahwa ia tidak mengatur dengan syari'at dan tidak mengambil jizyah pada Kristen di "daerah yang telah dibebaskan" padahal ia mampu melakukannya, apakah dia memerintah dengan syariah?

Jawlānī mengatakan, "Situasi orang-orang Kristen sekarang adalah bahwa kami tidak memerangi mereka kecuali mereka memerangi kami, dan orang-orang Kristen tidak memerangi kami sekarang. Jika kita membangun pemerintahan Islam di wilayah tersebut, mereka akan tunduk kepada sistem Islam dan kekuasaan yang kita miliki. Selain itu, mengenai jizyah, siapa pun yang mampu membayar akan membayar, dan siapa pun yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar tidak akan membayar. Sekarang, kita tidak memaksakan apapun pada mereka. Kami tidak sedang berperang dengan Kristen. Kami tidak melihat bahwa Kristen bertanggung jawab atas apa yang Amerika lakukan, kami juga tidak menuntut pertanggung jawaban mereka atas apa yang orang-orang Kristen Koptik lakukan di Mesir" [Al-Jazeera: Bila Hudud - Part 1].

Jika berperang adalah wajib terhadap orang-orang yang menjauhkan diri dari memaksakan jizyah pada Ahlul Kitab, lalu bagaimana dengan orang-orang yang memerangi Daulah Islam -yang membebankan jizyah pada Ahlul Kitab di Sham- dan menggagalkan penerapan hukum Allah ini dengan memerangi Daulah Islam, sementara aturan-aturan Allah ini tidak diterapkan oleh Jabhah Jawlānī dan sekutu-sekutunya?

Terlebih, Koalisi Shahawat yang terdiri dari "Tentara Pembebasan Suriah", "Jabhah Shāmiyyah", "Faylaq ash-Sham", "Jaysh al-Islam", "Jabhah Jawlānī", di antara mereka adalah para nasionalis,

⁴ Shaykhul-Islām Ibnu Taimiyah berkata, "Ayat ini diturunkan tentang orang-orang di-Ta'if ketika mereka masuk Islam, melaksanakan shalat dan puasa, tapi menolak meninggalkan riba. Dengan demikian, Allah menjelaskan bahwa mereka telah memerangi Allah dan Rasul-Nya jika mereka tidak berhenti dari riba. Riba adalah hal terakhir yang Allah larang dan itu adalah kekayaan yang diambil dari pemiliknya. Jadi jika terhadap orang-orang ini yang dianggap memerangi Allah dan Rasul-Nya wajib untuk melakukan jihad terhadap mereka, lalu apalagi dengan kasus orang-orang yang telah meninggalkan banyak hukum-hukum Islam atau sebagian besar dari mereka" [Majmu 'al-Fatawa].

⁵ Shaykhul-Islām Ibnu Taimiyah berkata, "Dikatakan bahwa penyebab turunnya wahyu dari ayat ini adalah suku Uraynah yang telah melakukan kemurtadan dan pembunuhan serta menjara kekayaan [Dilansir Abu Dawud dengan sanad sahih dari Anas]. Dan dikatakan bahwa penyebabnya adalah pelanggaran perjanjian oleh mereka dan mengobarkan perang. Dan dikatakan juga bahwa yang dimaksud itu adalah mushrikin. Kondisi itu mengumpulkan antara mengobarkan-perang terhadap murtadin, pemutus perjanjian, dan terhadap mushrikin. Sebagian Salaf dan orang-orang setelah mereka mengatakan itu juga termasuk perampok dari kalangan Muslim. Dan ayat ini mencakup semua itu" [Majmu 'al-Fatawa].

pendukung demokrasi, Surūriyyah, agen Al Salul, dan para pendukung "jihad populis". Apakah orang semacam ini akan taat dan memerintah dengan syariah? Dan jika mereka membentuk koalisi melawan Daulah Islam, apakah diperbolehkan bagi para pengklaim pejuang syari'at untuk bergabung dengan koalisi mereka dan mendukung mereka dalam memerangi Daulah Islam? Dan jika kekuatan dan dukungan dalam koalisi itu adalah untuk selain syari'at Allah - dan inilah kenyataannya- tidakkah aksi mereka itu sama dengan meminta bantuan orang-orang kafir dalam melawan kaum Muslimin, yang hal ini sangat dilarang dan merupakan penyimpangan yang nyata. Atau setidaknya, itu adalah sikap membantu orang-orang kafir dalam memerangi kaum Muslimin, yang hal ini merupakan kemurtadan! Sedangkan bolehnya meminta bantuan dari orang kafir dalam memerangi kafir lainnya (bukan memerangi Muslim) saja memiliki banyak syarat, yang tidak mampu dipenuhi oleh para pengklaim pejuang syari'at dalam apa yang mereka lakukan bersama sekutu mereka dari kalangan faksi murtad untuk melawan Daulah Islam.

Aksi mereka pada kenyataannya merupakan bentuk membantu orang-orang kafir dalam memerangi Islam dan kaum Muslimin. Bukti dalam hal ini adalah bahwa di wilayah yang mereka rebut dari Daulah Islam, agama bukan hanya untuk Allah, kalaupun untuk Allah, sebagian besar adalah untuk selain Allah - untuk kepentingan, opini, tradisi, kode etik, hukum buatan manusia, dan faksi-faksi.

Syaikh 'Abdul-Latif Ibnu Abdir-Rahman bin Hasan bin Muhammad Ibnu Abdul-Wahhab, dalam sanggahan kepada mereka yang mengizinkan bantuan terhadap murtaddin dalam melawan kaum Muslimin dengan klaim bahwa mereka hanya mencari bantuan mereka, mengatakan, "Adapun Anda yang membolehkan meminta dukungan mereka, bukan itu masalahnya, tetapi lebih pada hal persekutuan kalian dengan mereka, sehingga membawa mereka ke sini, memberi mereka kontrol atas sebuah negeri Islam di mana mereka menghancurkan pilar-pilar Islam, prinsip-prinsip Dien, baik fundamental dan

atau cabang-cabangnya. Dan dengan sistem kepemimpinan mereka yang membawa seperangkat hukum buatan manusia dan taghut yang mereka atur untuk mengadili orang-orang terkait darah dan harta mereka, serta hal-hal lainnya, dengan undang-undang yang bertentangan dengan syar'i. Untuk permasalahan apapun, mereka akan merujuk pada pengadilan dengan hukum buatan manusia, seraya melemparkan kitab Allah di belakang punggung mereka,".

"Adapun mencari bantuan dari mereka [untuk melawan orang-orang kafir lainnya], ini adalah masalah di mana terdapat perbedaan pendapat. Posisi yang benar, yang para ulama terkemuka mengambilnya, adalah bahwa hal itu benar-benar dilarang. Dasar mereka adalah hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah (Radiyallahu 'anha) yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim, dan hadits yang diriwayatkan oleh 'Abdur-Rahman bin Habib yang otentik dan marfu'. Lihatlah mereka dan Anda akan menemukan mereka dalam kitab yang Anda pegang. Mereka yang mengatakan itu diperbolehkan mengambil riwayat mursal dari az-Zuhri sebagai pegangan, dan Anda tahu bagaimana riwayat mursal diperlakukan ketika mereka bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Selanjutnya, mereka yang mengatakan itu diperbolehkan dengan catatan beberapa kondisi: yang dilakukan harus untuk kebaikan umat Islam dan menguntungkan mereka, sedangkan dalam kasus ini mengandung kerusakan dan kehancuran bagi mereka. Mereka juga menetapkan bahwa kaum mushrikin tidak boleh memiliki kekuasaan yang ditakuti dan kewenangan, hal ini telah membantalkan posisi Anda dalam kasus ini. Mereka juga menetapkan bahwa musyrikin tidak boleh memiliki pengaruh dalam opini dan pengambilan keputusan, inipun merupakan kebalikan dari apa yang terjadi dalam kasus ini. Semua ini telah disebutkan oleh para ulama fiqh dan tafsir hadits, dan [ash-Syaukani] telah menyebut ini dalam 'Syarh al-Muntaqā' ['Naylul-altar'] dan telah menyatakan bahwa narasi mursal dari az-Zuhri sangat lemah. Semua ini mengenai pertempuran musyrik dengan Muslim terhadap musyrik lain. Adapun seorang muslim yang mencari bantuan dari musyrik melawan kelompok baghi (pemberontak), maka tidak ada yang memperbolehkannya selain mereka yang telah tersesat" [Ad-Durar as-Saniyyah].

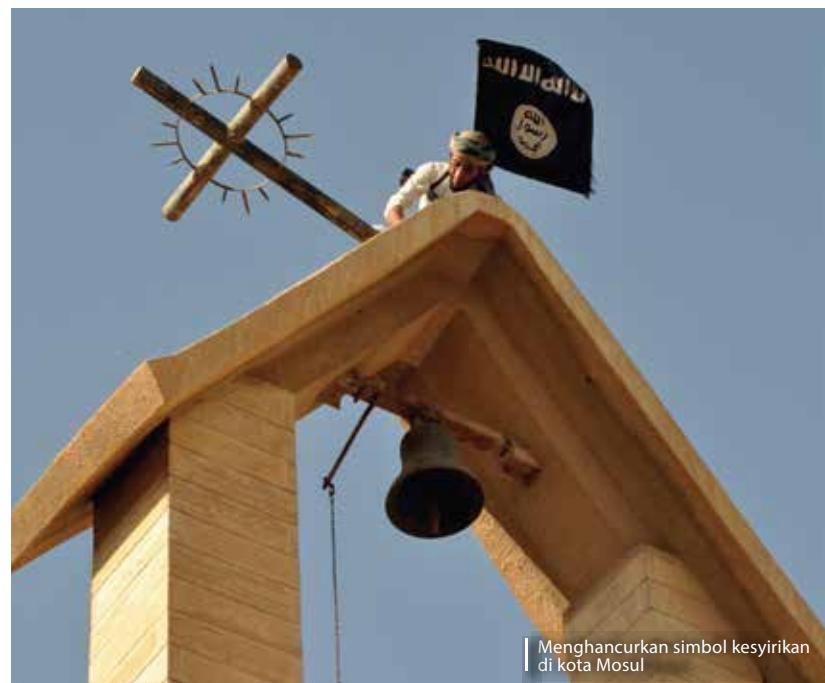
⁶ Merujuk pada seri "Sekutu al-Qa'idah di Sham" (dabiq edisi 8, 9, dan 10) untuk memahami tentang kemurtadan dari sekutu Jabhah Jawlani. Apakah Jabhah Jawlani akan menegakkan syari'at bersama dengan orang-orang yang akan meminta persetujuan/keinginan rakyat ("Jabhah Islam" yang dipimpin oleh Zahran Alloush), atau dengan orang-orang yang berjanji setia kepada taghut Salman Al Salul ("Faylaq abu-Sham"), atau dengan orang-orang yang menyeru pada persatuhan nasionalis dan mensucikan darah sekte Batini seraya menghormati perbatasan Sykes-Picot ("Jabhah Shāmiyyah")? Dan mereka ini, bersama dengan faksi lainnya juga menerima bantuan bersyarat dari tawāghit, karena tidak ada bantuan tanpa syarat sebagaimana al-Jawlani sendiri menyatakan dalam wawancara, dan sebagaimana al-Maqdisi juga menyatakan dalam "tweets"-nya.

Dia juga mengatakan pada masalah yang sama, "Kenyataan yang terjadi lebih parah dan jauh lebih besar dari sekedar mencari bantuan dan dukungan. Ini soal bersekutu dengan mereka dalam menghapus perlindungan terhadap orang-orang Islam dan tauhid dari mereka, menghilangkan prinsip-prinsip dan dasar-dasar Islam, menumpahkan darah kaum Muslimin, dan melanggar kehormatan dan harta mereka. Inilah realitas dari situasi sekarang ini. Yang karenanya, kesyirikan terbuka dan terang-terangan, kekufuran meluas sampai-sampai bahkan tidak lagi terlihat jejak Islam sehingga sulit untuk rujuk kembali pada keselamatan. Bagaimana tidak, prinsip-prinsip tauhid dan Iman telah dihancurkan, undang-undang Al-Qur'an

dan Sunnah disisihkan, generasi pertama -diantara orang-orang Badar dan bay'at ar Ridwan- dihina terang-terangan, syirik dan Syi'ah Rāfidī muncul secara terbuka di tempat-tempat dan tanah mereka? Dan orang-orang yang berusaha mengurangi situasi sekarang menambah masalah dengan mencari bantuan dari mereka, tidak memahami masalah, tidak juga menyadari akan bencana dan musibah yang telah terjadi" [Ad-Durar as-Saniyyah].

Dan ini mirip dengan situasi mereka, ketika Daulah Islam diusir dari beberapa negeri yang berada di bawah kendalinya, Tentara Pembebasan Suriah dan yang menyebut dirinya faksi "Islam" didukung oleh tawāghīt dari Qatar, Turki, dan Al Salul memasuki wilayah tersebut, mengangkat bendera sekularisme jahiliyah, dan menurunkan bendera tauhid dan Sunnah. Mereka memenjarakan Muhaqiqin dan muhājirāt, menghakimi mereka atas darah, kehormatan, dan harta sesuai keinginan mereka. Mereka menutup Pengadilan Syariah dan menggantinya dengan hukum faksi-faksi dan komite mereka. Bahkan jika mereka menghakimi dengan hukum syariat di beberapa kasus yang mereka setujui, atau mengadili dengan beberapa hukum yang diturunkan Allah, mereka tetap tidak menggunakan sebagian besar hukum syari'at, dan mereka mengabaikan fitnah yang mana umat Islam diperintahkan untuk menghilangkannya bahkan dengan darah dan perang.

Jadi kita katakan kepada mereka sebagaimana pemimpin mujahid Sa'ud Ibnu Abdil Aziz Ibnu Muhammad Ibnu Sa'ud (rahimahullah - meninggal 1229 AH)



Menghancurkan simbol kesyirikan di kota Mosul

dalam suratnya kepada pemimpin Ottoman di Baghdad, Sulaiman Basha, "Kami hanya berjuang dan menyatakan kekufuran dari orang yang syirik kepada Allah, mengadakan sekutu bagi Allah yang ia menyerunya seperti dia menyeru kepada Allah, ia menyembelih untuknya sebagaimana ia menyembelih untuk Allah, ia bersumpah sumpah atas namanya sebagaimana ia bersumpah sumpah untuk Allah, ia takut sebagaimana takutnya kepada Allah, dan yang dia berusaha menyelamatkan diri pada saat kesusahan dan membutuhkan, serta dia yang berjuang membela berhala dan kubah yang dibangun di atas kuburan, sebagai berhala yang disembah selain Allah. Jika Anda jujur dalam klaim Anda bahwa Anda berada di atas agama Islam dan merupakan pengikut Rasulullah (shalallahu 'alaihi wasallam), maka hancurkan semua berhala itu dan ratakan mereka dengan tanah, dan bertobatlah kepada Allah dari segala syirik dan bid'ah. Aktualisasikan pernyataan 'Tiada ilah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah,'. Dan terhadap siapa saja yang beribadah kepada selain Allah dari antara orang mati atau hidup, larang dia dari melakukannya, dan beritahukan bahwa itu adalah suatu hal yang membatalkan

⁷ Note: Pemimpin Mujahid Sa'ud Ibnu 'Abdil Aziz Ibnu Muhammad Ibnu Sa'ud (rahimahumullah - meninggal 1229 H), jangan bingung membedakannya dengan murtadin taghut Sa'ud Ibnu 'Abdil Aziz Ibnu 'Abdir-Rahman al Sa'ud (mati 1388 H). Ada perbedaan besar antara apa yang disebutkan sejarah yang disebut sebagai "negara Arab pertama," yang didirikan oleh pemimpin Mujahid Muhammad Ibnu Sa'ud dan cucu awalnya dengan dukungan Imam Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab, disbanding dengan "negara Arab ketiga" dari era ini, yang merupakan Negara taghut murtadd 'Abdul-Aziz Ibnu 'Abdir-Rahman (mati 1373 H) dan cucunya yang bersekutu dengan tentara salib dan yang memerintah dengan hukum buatan manusia.

⁸ Beberapa orang, karena ketidaktahanan mereka, beranggapan bahwa ini adalah "Khilafah Ottoman" meskipun mereka memerintah dengan hukum buatan manusia dan menyebarkan tarekat sufi musyrik, yang paling jelas terlihat ketika mereka membela dan mempertahankan makam dan berperang melawan dakwah yang diperbarui oleh Imam Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab. Selain itu, Ottoman tidak memenuhi syarat Qurashi.



kelslaman seseorang dan menyerupai agama penyembah berhala. Dan jika ia tidak menahan diri dari itu, maka wajib untuk memeranginya sampai dia menjadikan agama, semuanya untuk Allah. Dan perintahkan pengikut Anda untuk mematuhi Islam dan pilar-pilarnya, termasuk mendirikan shalat berjamaah di Masjid, dan jika ada yang berkeberatan maka disiplinkan dia,".

"Begin juga dengan zakat yang Allah telah wajibkan. Hal ini dikumpulkan dari orang kaya dan diberikan kepada orang-orang yang memenuhi syarat yang telah Allah sebutkan. Jika Anda melakukan ini maka Anda adalah saudara kami. Anda akan memiliki hak yang sama seperti yang kami miliki dan Anda akan memiliki tanggung jawab yang sama sebagaimana kami. Darah dan harta Anda haram untuk kami. Namun, jika Anda terus pada kondisi ini, dimana Anda berada dalam kesyirikan dan tidak bertobat dari apa yang Anda telah lakukan, tidak segera kembali pada ketataan kepada Allah dan meninggalkan syirik dan bid'ah, maka kami akan terus untuk melawan Anda sampai Anda kembali ke agama Allah, dan melintasi jalan yang lurus sebagaimana Allah telah memerintahkan kita, seperti dalam pernyataan-Nya, {Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah dan sampai agama, semuanya untuk Allah} [Al-Anfal: 39]. Dan Dia (Subhanahu wata'ala) mengatakan, {Dan bunuhlah mushrikin dimanapun kalian menemukan mereka dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah mereka dari tempat pengintaian. Tetapi jika mereka bertobat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, biarkan mereka pergi dalam perjalanan mereka} [At Taubah: 5]" [Ad-Durar as-Saniyyah].

Beliau juga menyatakan dalam surat yang lain, "Jika Anda mengklaim bahwa Anda tidak menyembah

selain Allah dan tidak senang dengan perbuatan seperti itu, dan tidak mendorong orang-orang untuk melakukannya, tindakan Anda -baik dihadapan public maupun pribadi- menyangkal klaim Anda. Sufisme mengumpulkan situs terkutuk dan bangunan yang dibangun di atas kuburan, bersama dengan tindakan mengarahkan hak Allah untuk kuburan ini, termasuk doa, pengorbanan, sumpah, rasa takut dan harapan, dan meminta-minta kepada, yang seharusnya tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah. Begitu juga dengan berdoa di sana, menyentuh mereka dengan harapan mencapai berkah, menawarkan hadiah kepada mereka, dan kegiatan lain yang menjijikkan dan mengerikan semacam itu, semua ada pada Anda secara nyata. Dan mereka yang tidak mengambil bagian dalam perbuatan tersebut merasa senang dengan mereka, dan ia membela orang-orang yang melakukan perbuatan ini dengan kekayaannya, lidahnya, dan tangannya,".

"Shalat lima waktu juga ditinggalkan, dan sebagian besar orang-orang Anda tidak menghadiri shalat Jumu'ah berjama'ah, juga tidak melakukannya walaupun secara pribadi. Dan sebagian besar mereka yang shalat, dilakukan secara pribadi di rumah, dan mereka yang menghadiri shalat berjamaah sedikit sekali jumlahnya. Ketika salah satu dari mereka yang shalat, keluar dan menemukan orang-orang di pasar, meninggalkan shalat dan tenggelam dalam dosa, bermain, tidak berakhlik, dan penuh dengan kesalahan, dia tidak mengingatkan dan menegur mereka,".

"Zakat juga telah ditinggalkan. Ini tidak diambil dari harta orang-orang, tidak juga dari tanaman yang mereka hitung, juga sunnah Rasulullah dalam hal itu tidak dilakukan, tidak ada zakat pada hasil tanaman

yang dikumpulkan, tidak juga didistribusikan kepada para penerima zakat yang memenuhi syarat sebagaimana ditetapkan oleh Allah dari atas langit ketujuh, sebagaimana Nabi (shalallahu 'alaihi wasalam) berkata, "Allah tidak ridha dengan pembagian penerima zakat yang ditunjuk oleh nabi atau orang lain. Sebaliknya, Dia membaginya sendiri dan menunjuk penerimanya sesuai dengan firman-Nya, {Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk membebaskan tawanan atau budak, dan bagi mereka yang ber hutang dan untuk jalan Allah dan bagi mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana} [At Taubah: 60]". "Selain itu, Anda tidak menjunjung perbuatan kebenaran yang bersandar pada pilar (Islam), juga tidak Anda memerintahkan orang untuk mempraktekannya, sedangkan perbuatan dosa banyak terjadi disekitar Anda dan bahkan telah menjadi kebiasaan orang-orang disekitar Anda. Termasuk dalam hal melakukan syirik kepada Allah, percabulan, dan sodomi - perilaku kaum nabi Luth, yang negeri mereka bersama penghuninya Allah jungkir balikkan; sebagaimana Dia berfirman, {Dan negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya} [An-Najm: 53-54]. Kami berlindung kepada Allah yang Maha Perkasa dengan Wajah-Nya, dari murka dan hukuman-Nya,".



"Demikian juga riba, sihir, yang mengaku memiliki pengetahuan tentang yang gaib, dan segala macam dosa, termasuk alkohol dan minuman keras lainnya, seperti tembakau dan sejenisnya, prostitusi, ketidakadilan, agresi, mengambil kekayaan dari orang miskin, yang lemah, orang kaya, dan petani - Anda paksa secara agresif, dan mengambil harta dengan

dengan tidak adil- dan hal-hal serupa lainnya yang terlalu banyak untuk dihitung dan akan memakan waktu terlalu lama, sesuatu yang Anda tidak mencegahnya".

"Dan siapa pun yang mengklaim bahwa ia tidak melakukan dosa-dosa ini, maka seperti yang kami katakan sebelumnya, dia tidak menegur mereka, juga tidak meninggalkan mereka. Sebaliknya, ia mendukung mereka dengan harta dan lidahnya. Jadi, bahkan jika ia tidak melakukan dosa tersebut, ia dan mereka yang melakukannya adalah sama, seperti yang dikatakan Allah (Subhanahu wata'ala), {Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepadamu di dalam Al Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok, maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Kalau kamu berbuat demikian, tentulah kamu serupa dengan mereka} [An-Nisa: 140]. Dan Dia (Subhanahu wata'ala) mengatakan, {Kamu tidak akan menemukan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir yang saling berkasih sayang dengan mereka yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka adalah ayah mereka atau anak-anak atau saudara-saudara mereka atau keluarga mereka. Mereka -Dia telah menanamkan iman ke dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya} [Al-Mujadilah: 22]. Dan Dia (Subhanahu wata'ala) mengatakan, {Dan janganlah kamu cenderung terhadap orang-orang yang zalim, yang menyebabkan kamu disentuh oleh api neraka, dan kamu tidak akan memiliki pelindung selain Allah; kemudian kamu tidak diberi pertolongan} [Hud: 113]. Dan dalam hadits, "Aku berlepas diri dari seorang Muslim yang tinggal di antara kaum mushrikin itu", dan dalam hadis lain, "Mereka tidak seharusnya dapat melihat tungku (masak) masing-masing". Dan Anda menyadari perbuatan Anda. Dan Anda menyadari kengerian kesyirikan yang terjadi disekitar Anda, sementar Anda betul-betul tau akan hal ini, sebagaimana Dia (Subhanahu awta'ala) mengatakan, {Sebaliknya, manusia akan menjadi saksi terhadap dirinya, meskipun ia menyajikan alasan nya} [Al-Qiyamah: 14-15]".

Ia kemudian melanjutkan, dia berkata, "Dan atas apa yang Anda sebut bahwa kami membunuh orang-orang kafir, maka ini adalah suatu hal yang kami tidak akan memohon maaf atau menyesalinya. Dan kami akan melakukan lebih dari itu, insya Allah,



dan kami akan menyarankan anak-anak kami untuk melakukan hal yang sama setelah kami, dan mereka akan memberitahu anak-anak mereka juga setelah mereka, sebagai para Sahabat mengatakan, "Kami akan tetap berjihad, selama masih hidup".

"Kami akan menggosok hidung orang-orang kafir di tanah, menumpahkan darah mereka, dan mengambil harta mereka sebagai ghanimah dengan kekuatan dan kekuasaan Allah. Dan kami hanya melakukan apa yang dicontohkan Nabi (Shalallahu 'alaihi wasallam), tidak berinovasi apa-apa. Kami melakukannya dalam ketataan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan untuk lebih mendekat kepada Allah. Dan kami berharap imbalan yang melimpah atas hal ini, sesuai pernyataan-Nya, {Dan bunuhlah mushrikin dimanapun kalian menemukan mereka dan tangkaplah mereka, kepung mereka dan intailah mereka di setiap tempat pengintaian. Tetapi jika mereka bertobat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, biarkan mereka pergi dalam perjalanan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang} [At Taubah: 5], dan pernyataan-Nya, {Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah dan sampai agama, semuanya untuk Allah. Dan jika mereka berhenti - maka sesungguhnya Allah Maha Melihat dari apa yang mereka lakukan. Tetapi jika mereka berpaling - maka ketahuilah, bahwa Allah pelindung kalian. Dan Dia sebaik-baik pelindung dan penolong} [Al-Anfal: 39-40], dan pernyataan-Nya, {Apabila kamu bertemu orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka} [Muhammad: 4], dan pernyataan-Nya, {Perangilah mereka ; Allah akan menghukum mereka dengan tangan-tangan kalian

kalian dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu atas mereka} [At Taubah: 14]".

"Kami menginginkan apa yang di sisi Allah berupa pahala yang berlimpah, seperti yang dikatakan Allah (Subhanahu wata'ala), {Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan imbalan surga. Mereka berperang di jalan Allah, sehingga mereka membunuh dan terbunuh. Ini adalah janji-Nya yang benar di dalam Taurat, Injil dan Qur'an. Siapakah yang lebih benar perjanjiannya dari Allah? Maka bergembiralah atas jual beli yang kalian lakukan. Dan itulah kemenangan besar} [At Taubah: 11]. Dan Dia berfirman, {Hai orang-orang yang beriman, maukah aku tunjukkan kalian perniagaan yang akan menyelamatkan kalian dari azab yang pedih? Adalah kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang terbaik untuk kalian, jika kalian mengerti. Dia akan mengampuni dosa-dosa kamu dan memasukkan kamu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan tempat tinggal yang menyenangkan di dalam jannah abadi. Itu adalah kemenangan yang besar. Dan ada lagi karunia lain yang kamu cintai – yaitu pertolongan dan kemenangan dari Allah yang dekat; dan berikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman} [As-Saff: 10-13]. Dan ayat-ayat lain dan hadits yang berbicara tentang jihad dan mendorong itu tidak dapat dihitung. Dan kami tidak memiliki kebiasaan lain selain jihad, dan kami tidak memiliki sumber rezeki selain harta orang-orang kafir (ghanimah)".

Ia kemudian melanjutkan, "Adapun gencatan senjata saat Anda masih berada pada selain Islam, maka dengan kekuatan dan kekuasaan Allah, ini adalah sesuatu yang mustahil. Dan Anda tahu bahwa ini adalah masalah yang Anda minta dari kami. Anda mengirimkan 'Abdul-Aziz al-Qadīmī, dan kemudian Anda mengirimkan' Abdul-Aziz Beg, dan Anda meminta dari kami gencatan senjata, dan menawarkan jizyah dalam jumlah tiga puluh ribu dinar emas setiap tahun, tapi kami tidak menerima dan tidak menanggapi permintaan Anda untuk gencatan senjata. Jika Anda menerima Islam, Anda akan menikmati kebaikan, dan itu adalah apa yang kita cari, dan jika Anda menolak maka kami katakan kepada Anda sebagaimana Allah (Subhanahu wata'ala) berfirman, {Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka mereka dalam permusuhan, maka Allah akan memelihara kamu terhadap mereka. Dan Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui} [Al-Baqarah: 137]. Dan kami beritahu Anda, {"Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baik pengurus"} [Ali Imran: 173]. Dan kami katakan, "Wahai {Penguasa hari pembalasan, kepada-Mu kami menyembah dan memohon pertolongan} [Al-Fatihah: 4-5]. Dan kami katakan, {Kebenaran telah datang, dan yang bathil telah lenyap. Sungguh kebatilan adalah sesuatu yang pasti lenyap} [Al-Isra': 81]. Dan kami katakan, {Kebenaran telah datang, dan kebatilan tidak akan mulai dan tidak mengulangi [itu]} [Saba': 49]. Dan kami katakan sebagaimana Allah berfirman kepada Nabi-Nya, {Tetapi jika mereka berpaling, katakanlah, "Cukup bagi saya adalah Allah; tidak ada ilah selain Dia. Pada-Nya Saya telah bertawakal, dan Dia adalah Rabb yang memiliki Arsy yang Agung"} [At Taubah: 129]".

"Dan untuk apa yang Anda sebut sebagai perjanjian, maka ketahuilah bahwa melarikan diri bukanlah sikap seorang kesatria, dan kami menjaga diri dari melarikan diri dan berbohong. Kami akan sampai kepada Anda segera, insya Allah. Jadi, ketika Anda mendengar serangan meriam dan bau bubuk mesiu, dan ketika Anda melihat api di tanah Anda, insya Allah, maka jangan Anda membela kangnya. Semoga berkat dan rahmat Allah senantiasa menyertai Muhammad, keluarganya dan para sahabat" [Ad-Durar as-Saniyyah].⁹

Dalam kata-katanya ada gambaran situasi sebagaimana negeri yang diperintah oleh Koalisi Shahawat. Perlu dicatat bahwa ini dikutip dalam kaitannya soal sesiapa yang dengan tegas menolak dan melawan hukum syari'at, dan bahwa satu-satunya alasan yang mencegah salah satunya dari diperangi dan dibunuh adalah untuk memerintah dengan syari'at, mematuhi hukum-hukumnya, dan memisahkan diri dari orang-orang yang tegas menolak syari'at dan hukum-hukumnya.

⁹ Siapa pun yang membaca surat ini dan surat-surat lain dari Mujahid Sa'ud Ibn 'Abdil Aziz (lihat catatan kaki 7) akan mengetahui perbedaan antara seorang Mujahid muwahhid dan pengklaim tauhid dan jihad.

Shaykhul-Islām Ibnu Taimiyah (rahimahullah) menyebutkan kewajiban memerangi pihak sesat yang dengan tegas menolak mengadopsi 'Aqidah Ahlus-Sunnah tentang tauhid nama dan sifat (asma wassifat) Allah, Qada' dan Qadar, para sahabat, dan jama'ah [Majmu ' al-Fatwa: vol. 28, pg. 511]. Lalu bagaimana dengan faksi-faksi yang lebih sesat tidak diperangi? Bagaimana mungkin orang-orang yang berwali dan loyal kepada para tawāghīt; 'Abdullah dan Salman Al Salul, Hamd dan Tamim Al Thani, Erdogan dan Koalisi Nasional Suriah (semoga Allah mengutuk mereka) dan menyatakan kebersamaan dengan pemerintah mereka menjadi saudara dan teman-teman dekat, bagaimana mereka tidak diperangi? Mereka juga mengejek orang-orang yang membuat takfir terhadap tawāghīt dan orang-orang yang secara terbuka menunjukkan kebencian dan permusuhan mereka terhadap tawāghīt. Mereka mengklaim bahwa siapapun yang takfir terhadap tawāghīt adalah "bodoh" yang tidak tahu politik, atau merupakan "khāwarij"! Kemudian mereka menyetujui tindakan kufur yang nyata dilakukan oleh para tawāghīt, seperti masuk ke dalam agama demokrasi, nasionalisme jahiliyah, PBB, dan hukum internasional! Dan bagaimana mungkin mereka tidak diperangi sementara mereka memberikan kecenderungan dan pembelaan kepada sekutu mereka di antara faksi-faksi nasionalis diatas Muhamirin dan Ansar Daulah Islam? Mereka lebih memilih sekutu taghut daripada mengobarkan jihad di jalan Allah, bahkan masuk dan terlibat dalam koalisi mereka untuk melawan penegakan syari'at, yang lebih senang mereka sebut sebagai "Khawarij", sementara menyebut para penentang syri'at itu dengan sebutan "mujahidin Muslim".

Shaykhul-Islām Ibnu Taimiyah berkata, "Allah berfirman, {Dan perangilah mereka sampai tidak ada fitnah dan sampai agama, semuanya untuk Allah. Dan jika mereka



berhenti - maka sesungguhnya Allah adalah Melihat dari apa yang mereka lakukan} [Al-Anfal: 39]. Jadi siapa pun yang meninggalkan pertempuran yang Allah telah memerintahkan untuk menghilangkan fitnah, akan jatuh ke dalam fitnah karena keraguan dan penyakit dalam hatinya, dan karena ia meninggalkan apa yang Allah perintahkan dari jihad. Jadi renunganlah, karena ini adalah masalah serius" [Majmu' al-Fatawa].

Jadi, wahai tentara dari Daulah Islam, lihatlah ke dalam jajaran Murtaddin yang dengan tegas menolak hukum syari'at, dan ingatlah bahwa Allah adalah lebih tinggi dan lebih besar dari pesawat tempur tentara salib yang para Murtaddin ini mengandalkannya dan berusaha berlindung dengannya.

Adapun kalian, wahai orang-orang yang meninggalkan rumah dan mengaku berjihad di jalan Allah untuk menjadikan kalimat Allah yang tertinggi dan kalimat orang-orang kafir yang terendah, dan kemudian berjuang di jajaran Koalisi Shahawat memerangi Daulah Islam, lihatlah di sekitar kalian, di depan kalian, di belakang kalian, ke kanan, ke kiri, dan di atas kalian. Apakah kalian tidak melihat sekutu tawāghīt itu? Tidakkah kalian melihat orang-orang yang membuat kerusakan di Bumi itu? Tidakkah kalian melihat, jasus (mata-mata) berkeliaran di tengah-tengah kalian? Apakah kalian tidak melihat jet tempur di atas mereka saling melindungi? Apakah kalian berjuang agar orang-orang ini dapat memerintah tanah Syam yang diberkati? Apakah kalian melihat jizyah dikenakan pada Ahlul-Kitab? Apakah kalian melihat hudud dilaksanakan di negeri ini? Apakah kalian melihat orang-orang yang memerintah dengan menegakkan shalat, zakat, kesucian dan jilbab? Atau orang-orang kiri "dibebaskan", apakah mereka mau menyembah Allah atau menyembah tawāghīt itu?

Jadi, wahai orang-orang yang mengaku mendukung jihad, yang meninggalkan rumah dan pergi ke Syam untuk hijrah, sementara berada di Koalisi Shahawat, bertobatlah kepada Allah dan bangunlah, disadari atau tidak, demi Allah kalian sedang melawan syariat. Jadi kumpulkan saudara-saudaramu, satukan langkah, dan bunuhlah orang-orang yang meminta kalian untuk melawan Daulah yang memerintah dengan syariah. Berontaklah para pemimpin kalian di Koalisi Shahawat, dan sembelih mereka sehingga saluran satelit tawāghīt dan pesawat tempur tentara salib menangis atas mereka. Jika kalian mampu membunuh Koalisi Shahawat di pusat mereka, sungguh itu jauh lebih baik daripada melakukan jutaan operasi yang membantu konsolidasi Negara-negara yang dengan tegas menolak hukum syari'at, operasi palsu yang dengannya Syam akan diatur oleh selain apa yang diturunkan Allah, dengan persetujuan tawāghīt dan tentara salib.

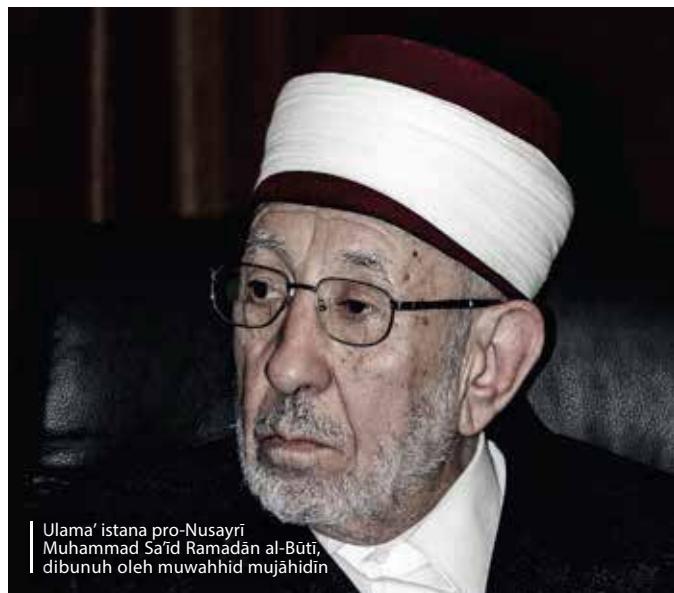
Jadi, ledakkan sabuk peledak di tengah-tengah mereka. Tembak tentara mereka di dada. Halangi siapa pun yang memerangi orang-orang yang memerintah dengan syari'at. Buat mereka agar berhenti dan meninggalkan memerangi Mujahidin muwahhid, dan sebarkan ketakutan dalam barisan mereka. Kemudian, jika kalian tidak mampu merebut wilayah mereka, mengaturnya dengan syari'at, tidak juga mampu

merebut wilayah mereka, mengaturnya dengan syari'at, tidak juga mampu secara terbuka menyatakan bay'ah kalian kepada khalifah, dan juga jika kalian tidak memiliki keberanian untuk berada di tengah-tengah mereka dan membunuh mereka sebanyak-banyaknya dan mendukung Khilafah, maka berhijrahlah ke bumi Khilafah, demi Allah, ini adalah negeri terbaik bagi mereka yang ingin berhijrah kepada Allah.

Ya Allah, Yang Menurunkan Kitab, Yang Membolak-balikan hati, Yang Menggerakkan awan-awan, hancurkanlah persekutuan mereka, cerai beraikan mereka, dan tolonglah kami melawan mereka. Ya Allah, bangkitkan para mufti Shahawat dan para keledai ilmu bersama-sama dengan Bal'ām Ibnu Bā'ūr, Ibnu Abi Du'ād, at-Tantawi, dan al-Būtī.



Ulama' istana, Muhammad Syed at-Tantawi saling memberi selamat dengan bekas negara Yahudi, Shimon Perez



Ulama' istana pro-Nusayri Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buti, dibunuh oleh muwahhid mujahidin

¹⁰ Bal'ām Ibnu Bā'ūr diriyatkan dalam isra'iliiyat dan disebutkan oleh beberapa mufassirin adalah laki-laki dari Bani Isra'il yang telah diberi ilmu tentang nama terbesar Allah, dan menggunakan untuk memanggil Allah dan berdo'a untuk melawan Mūsā ('alaihissalam), sehingga ia kehilangan keduanya, dunia dan akhirat nya. Ibnu Abi Du'ād adalah salah satu Mu'tazilah yang memimpin fitnah di mana ia mengklaim bahwa Qur'an diciptakan, sampai dia diakhiri oleh Imam Ahmad (rahimahullah). Murtadin Muhammad Syed at-Tantawi adalah mantan "Shaykhul-Azhar", sebuah istana sarjana Mesir yang mengizinkan riba, melarang niqab di Universitas Al-Azhar, dan berperang melawan Mujahidin. Murtadin Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buti adalah seorang ulama istana Suriah yang berdiri mendukung taghut Bashar melawan jihad di Syam sampai ia akhirnya tewas.

SELECTED 10

TEN VIDEOS SELECTED FROM THE WILAYAT OF THE ISLAMIC STATE



1ST

وَإِنْ عَدْتُمْ عَدْنَا

AND IF YOU RETURN WE TOO WILL RETURN

MUST WATCH

AND IF YOU RETURN WE TOO WILL RETURN

WILAYAH:

NINAWA

2ND

وليدلهم من بعد خوفهم أتنا

AND HE WILL REPLACE THEIR FEAR WITH SECURITY - 2

WILAYAH:

AL-KHAYR

3RD

حياة الرباط في شهر الجهاد

THE LIFE OF RIBAT IN THE MONTH OF JIHAD

WILAYAH:

NINAWA

4TH

عام على الخلافة
ONE YEAR INTO THE KHILAFAH



WILAYAH:

SAN'Ā

5TH

تصفية الملاعنة
ELIMINATING THE DOGGES



WILAYAH:

SAYNA'

6TH

توبوا قبل أن نقدر عليكم
REPENT BEFORE WE GET HOLD OF YOU



WILAYAH:

DIMASHQ

7TH

فريسان النصر
THE KNIGHTS OF VICTORY



WILAYAH:

AL-FALLUJAH

8TH

حصاد الموسرين ٢
HARVESTING THE SPIES - 2



WILAYAH:

AL-FURAT

9TH

جذب من سير المعارك
A GLIMPSE AT THE COURSE OF BATTLES



WILAYAH:

WEST AFRICA

10TH

استثناء الحادىين بدور
عام على إعلان الدولة
CELEBRATING THE ONE YEAR
MILESTONE OF THE KHILAFAH



WILAYAH:

SAYNA'

@TWITTER HASHTAG

#دولة_الخلافة

DALAM PERBINCANGAN MUSUH

Mujahidin belum pernah melihat pesawat-pesawat tempur salibis dan taghut menyerang “Khawarij” dalam rangka membela “Ahlus Sunnah wal-Jamaah” kecuali pada era yang dikenal dengan nama “Arab Spring”. Ketika pesawat-pesawat tempur kuffar yang jahat datang menyerang dan membela koalisi Shahawat – termasuk diantaranya Jabhah Jawlani – dan menolong koalisi Shahawat memerangi Daulah Islamiyyah di bawah payung Koalisi salibis, meskipun diantara mereka terdapat permusuhan yang sangat hebat dan hati mereka berpecah-belah¹, mereka saling bersekutu satu sama lain.²

Pasca Junud Khilafah menguasai wilayah Sawran di I’zaz dan memukul mundur koalisi Shahawat dengan kondisi memalukan dari tempat tersebut, Koalisi Nasional Suriah dan kepala faksi-faksi serta dewan mereka di Turki meminta bantuan Amerika atas nama Koalisi Shahawat (pemimpin Ahrar asy Syam dan Jabhah Syamiyyah tidak lupa untuk ambil bagian dalam seruan ini), dan dua orang Republikan, John McCain dan Lindsey Graham mendesak serta menekan para pemegang panji Salibis, yakni Obama. Maka Obama menjawab permintaan mereka dengan menyerang Daulah Islamiyyah di Sawran, I’zaz dan wilayah-wilayah yang berdekatan dengannya pada tanggal “7 Juni 2015”, dan “14 Juni 2015”, pun pada hari-hari lainnya, demi melayani kepentingan koalisi Shahawat.

Lembaga “Observatorium Suriah untuk Hak Asasi Manusia” (yang dipimpin oleh si murtad Rami Abdurrahman) mengomentari peristiwa pada tanggal “7 Juni 2015” tersebut dengan kalimat, “Jet-jet koalisi Internasional dan negara-negara Arab sedikitnya memuntahkan empat serangan udara menargetkan lokasi-lokasi dan tempat berkumpulnya para anggota organisasi ‘Daulah Islamiyyah’ di desa Sawran, I’zaz di pinggiran utara Aleppo, dilaporkan terjadi pertempuran dahsyat selama sekitar 10 hari antara organisasi ‘Daulah Islamiyyah’ pada satu pihak melawan pihak lain yang diantaranya: Jabhah an Nushrah – Tandzim al Qa’idah fi Biladus Syam – bersama dengan faksi militer Islamis lainnya. Kawasan tersebut juga menyaksikan terjadinya saling serang antara dua pihak dan kehancuran kendaraan-kendaraan tempur milik organisasi ‘Daulah Islamiyyah’ oleh serangan an Nushrah dan faksi lainnya yang menggunakan misil TOW Amerika”.

¹ Dalam ayat 14, Sūrat al-Hashr.

² Dalam ayat 51, Sūrat al-Mā’idah.



| Murtaddin
Rami Abdulrahman

Ketua “Observatorium Suriah untuk Hak Asasi Manusia”, Rami Abdulrahman berkata, “Ini pertama kalinya Koalisi Internasional mendukung oposisi non Kurdi dalam pertempuran melawan para pejuang organisasi ‘Daulah Islamiyyah’”. Dia juga mengatakan, “Serangan ini merupakan bantuan secara tidak langsung bagi Ahrar asy Syam dan Jabhah an Nushrah”. (Dia lupa akan seruan yang dibuat koalisi salibis oleh pemimpin Ahrar asy Syam dan Jabhah Syamiyyah via satelit televisi dan tweet internet). Dia juga mengatakan bahwa serangan udara tersebut mengindikasikan jawaban “keputusan Amerika untuk menghalangi kemajuan organisasi ‘Daulah Islamiyyah’ dari Sawran menuju pinggiran kota I’zaz yang berbatasan dengan Turki” [dikutip dari sebuah artikel berjudul “Koalisi Internasional Menargetkan Para Jihadis Dekat Aleppo demi Kepentingan Faksi-Faksi Islamis, Termasuk Diantaranya an Nushrah”, yang diterbitkan oleh website “Observatorium Syria” pada tanggal “8 Juni 2015”].

Nampaknya kebijakan para salibis terhadap Jabhah Jawlani meniru kebijakan para taghut terhadap kelompok tersebut. Serupa dengan thoghut Turki, Qatar, dan al Salul yang mendukung faksi “Jaysul Fath” (Tentara Penakluk) dengan bantuan bersyarat (tidak ada bantuan tak bersyarat, sebagaimana kesaksian Jawlani sendiri dalam wawancaranya bersama Al Jazeera), kemudian



Kota Al-Mukalla di Yaman, dimana al-Qa'idah tidak berupaya untuk menerapkan Syari'ah setelah mengambil alihnya

bantuan yang di distribusikan pada seluruh faksi yang berpartisipasi dalam "Jaysul Fath" termasuk Jabhah Jawlani, pun sama halnya dengan serangan Salibis menargetkan Khilafah demi kepentingan koalisi Shahawat dimana Jawlani juga berada dalam koalisi tersebut. Inilah simbiosis mutual "pragmatis" antara Amerika dan koalisi Shahawat termasuk diantaranya Jabhah Jawlani. "Jangan berhukum dengan Syari'ah dan kami akan menyerang musuh kalian". "Berhentilah beroperasi melawan para salibis dan lainnya atau kami akan membombardir kalian". Inilah politik 'stick and carrot'.

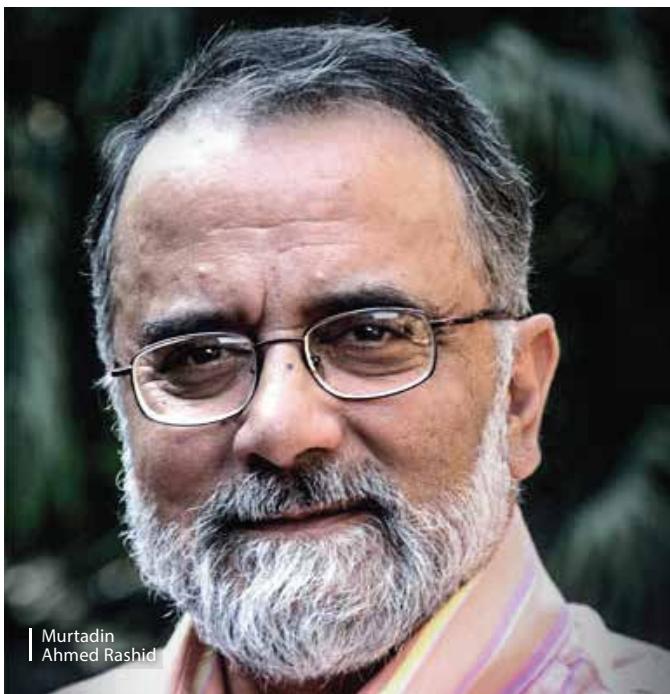
Ini mungkin menjadi awal dari implementasi dari proposal grup pemikir salibis, yang pernah dikutip dalam beberapa edisi terakhir Dabiq, pada segmen katergori "Kata-Kata Musuh". Boleh jadi dimulai setelah aksi pembunuhan Salibis terhadap para pemimpin al Qaidah sehingga tandzim tersebut menyerah dalam rasa takut bersama saudara-saudara mereka di Taliban di hadapan politik Amerika. Saat ini Taliban tidak lagi menjadi ancaman bagi keamanan negeri-negeri para salibis, begitu juga al Qaidah. Terutama setelah Dzowahiri mengambil kebijakan yang melawan kebijakan Syaikhul Mujahid Usamah bin Ladin. Maka Dzowahiri menjadikan tanah air para salibis aman sentosa, thoghut

merasa aman, mantan thoghut "Arab Spring" aman, thoghut Ikhwani aman, pasukan murtaddin aman, dan para pengikut Rofidhi yang biadab merasa aman [sebagaimana yang dikutip dalam wawancara Jawlani dengan Al Jazeera dan tertulis dalam "Panduan Umum bagi Aksi Jihad" oleh Dzowahiri].

Yang menjadi masalah terbesar adalah mencapai "maslahah paling besar" dengan meninggalkan implementasi Syari'ah dan hukum-hukumnya! Sebuah kebijakan yang pragmatis, sebagaimana yang dikatakan oleh para Salibis. New York Times juga mengatakan pada tanggal "9 Juni 2015" dalam sebuah artikel bertajuk "Al Qaeda Mencoba Taktik Baru untuk Mempertahankan Kekuasaan: Berbagi", "Setelah mereka mengirim pasukan ke Yaman Selatan, para prajurit Al Qaeda menyerang kota al Mukalla, mengambil alih gedung-gedung pemerintahan, melepaskan para jihadis dari penjara dan mencuri jutaan dollar dari bank sentral. Kemudian mengejutkan setiap orang. Bukannya mengibarkan bendera mereka dan menegakkan hukum Islam, mereka malah melepasan kontrol kota pada dewan sipil dan memberikannya anggaran untuk membayar gaji, mengimpor bahan bakar dan menggaji para pekerja untuk membersihkan sampah. Sementara itu, para prajurit mereka mundur ke belakang, hanya mengatur sebuah kantor polisi untuk menengahi pertikaian".

"Cabang [dari Al Qaeda] di Yaman dan Suriah saat ini semakin sering bertikai dengan kelompok lokal hanya pada masalah-masalah yang umum..."

"Cabang Al Qaeda di Suriah dan Yaman telah mengambil sebuah jalan yang berbeda [dari Daulah Islamiyyah], dengan membangun ikatan bersama kelompok lokal dan menahan diri dari pengaplikasian Syari'ah secara ketat, yakni hukum Islam, ketika berhadapan dengan kekuatan lokal, demikian menurut pernyataan penduduk di wilayah yang berada di bawah pengaruh Al Qa'idah. Demikian menurut penduduk yang tinggal di daerah yang dikuasai Al Qa'idah. Ketika mengambil alih Al Mukalla pada bulan April, Al Qa'idah merebut gedung pemerintah dan menggunakan truk untuk mengangkut lebih dari \$120 juta dari bank sentral. Namun kemudian mereka menyerahkan kekuasaan kepada sebuah dewan sipil dengan memberikan anggaran belanja lebih dari \$4 juta dolar untuk menyediakan pelayanan, suatu program yang bisa diterima oleh pejabat lokal yang berusaha membantu penduduk selama masa perang. 'Kami bukan kaki tangan Al Qa'idah,' kata Abdul Hakim ibnu Mahfuud, sekretaris jendral dewan kota dalam sebuah wawancara via telepon. 'Kami membentuk dewan ini untuk mencegah terjadinya perusakan atas kota ini.' Menurut warga, dewan



sementara tersebut memberikan gaji dan mendistribusikan bahan bakar minyak. Akan tetapi Al Qa'idah tetap mengontrol pos kepolisian untuk memecahkan perselisihan. Sejauh ini mereka tidak berusaha mengadakan larangan merokok dan mengatur bagaimana cara wanita berpakaian. Mereka pun tidak menyebut dirinya al Qa'idah, tetapi menggunakan nama Putra-putra Hadhramaut untuk menekankan hubungannya dengan provinsi di sekitarnya..."

Afiliasi al Qa'idah di Suriah, Jabhah an Nushrah, telah menjadikan dirinya sebagai komponen penting bagi pasukan pemberontak untuk menggulingkan Assad. Baru-baru ini mereka bergabung dengan sebuah koalisi pemberontak bernama Jaysul Fath, menyatukan diri mereka dalam satu kubu sebagai kelompok yang mendapat dukungan dari Barat. 'Kelompok-kelompok di dalamnya adalah Muslim, tidak ada bedanya dengan kami,' kata Abu Muhammad al Jawlani, pemimpin Jabhah an Nushrah, dalam sebuah wawancara dengan Al Jazeera baru-baru ini. Dia juga mengatakan kelompok ini telah diminta oleh Aiman adz Dzowahiri untuk tidak melancarkan serangan terhadap negara-negara asing yang bisa mengacaukan peperangan melawan Assad..."

"Para warga sipil yang hidup di wilayah-wilayah Jabhah An Nushrah juga berkata bahwa kelompok tersebut telah berupaya membangun dukungan warga lokal, menahan diri untuk tidak menerapkan syari'at Islam ketika warga menolak. Sementara itu, para pejuangnya telah mendistribusikan makanan dan memperbaiki pipa saluran air. Di desa Binnisy, akhir-akhir ini mereka membuat tim dalam sebuah pertandingan sepak bola persahabatan melawan kelompok pemberontak lainnya. Tim An Nushrah menggunakan pakaian sejalan dengan Islam yang moderat dan mereka kalah melawan para pemain yang menggunakan celana pendek. 'An Nushrah bukan ekstrimis,' kata seorang aktivis yang menyaksikan pertandingan. 'Mereka mendistribusikan selebaran di pos-pos pemeriksaan dan mengajak manusia menuju agama Islam.'"

Berdasarkan pandangan politik thawaghit terhadap Al Qa'idah di Suriah, penulis dan jurnalis murtad Ahmed Rashid menulis sebuah artikel di "New York Review of Books" pada "15 Juni 2015" yang menjelaskan kondisi pendekatan dan rekonsiliasi antara rezim thoghut dan Al Qa'idah. Judul artikel tersebut adalah "Mengapa Kami Membutuhkan Al Qa'idah!". Sebagian dari apa yang ditulisnya ialah, "Apakah kelompok dalam periode yang lama dipandang sebagai organisasi teroris paling berbahaya di dunia itu akan menjadi opsi tersisa di Timur Tengah bagi AS dan sekutu-sekutunya? Para anggota koalisi pimpinan AS melawan ISIS, termasuk Turki dan Arab Saudi, secara aktif mendukung an Nushrah dengan senjata dan uang [berupa dukungan tidak langsung, melalui operasi gabungan dewan dan militer oposisi, dewan sipil dan lokal, serta dengan pengakuan dan pengawasan negara-negara pemberi bantuan]. Sebagian besar dunia Arab saat ini intinya berpihak kepada AQAP dalam perang yang dipimpin Saudi melawan para pemberontak Houtsi di negara tersebut. Faktanya ialah, Al Qa'idah mengalami perubahan besar semenjak kematian Usamah bin Ladin dan kemunculan ISIS. Mereka terus menjaukan diri dari ISIS dalam perkara strategi dan menentukan sasaran di medan pertempuran, baik di Suriah maupun Yaman."

"Dalam perang ini negara-negara Arab secara terbuka menghindari pemboman dan penyerangan terhadap an Nushrah dan AQAP. Justru sekarang mereka menyediakan keduanya dukungan dana dan senjata [secara tidak langsung, lewat faksi-faksi yang bersekutu dengan mereka]. Oleh karena kedua kelompok tersebut memiliki tujuan yang sejalan dengan negara-negara Arab. Maka an Nushrah dan AQAP telah menjadi sekutu dan bukan musuh bagi negara-negara Arab, meskipun faktanya al Qa'idah sendiri pernah berupaya menggulingkan rezim-rezim ini..."

"Negara-negara Arab membenarkan kesimpulan bahwa al Qa'idah sedang berkembang. Kedua kelompok itu kini telah mengambil alih kota-kota besar dan kecil di negara operasi masing-masing. Dan keduanya telah membuat kebijakan lokal yang secara mencolok berbeda dengan ISIS."

"Mengingat an Nushrah adalah rival utama bagi ISIS di Suriah. Tidak seperti ISIS, an Nushrah bekerjasama dengan kelompok anti-Assad lainnya dan akhir-akhir ini ikut andil dalam aliansi bersama milisi-milisi pemberontak "Jaysul Fath" di utara Suriah. Lebih dari itu, berbeda dengan ISIS yang sebagian besar terdiri dari pasukan internasional dan pejuang non-Suriah, para pejuang an Nushrah hampir seluruhnya orang asli Suriah, sehingga mereka lebih dapat diandalkan dan lebih sesuai dengan masa depan Suriah. Sementara itu, dalam wawancara dengan Al Jazeera, para pemimpin an Nushrah telah berjanji untuk tidak membuat target-target serangan di Barat, memperkenalkan sebuah ideologi yang bisa disebut 'jihadis nasionalis' daripada jihad global. Beberapa bulan terakhir ini, para pemimpin an Nushrah telah menurunkan intensitas seruan penegakan hukum Islam versi mereka yang brutal, sambil memegang rencana mereka untuk membangun sebuah khilafah".

"Perubahan-perubahan serupa ini sebagian besar terjadi pula dengan AQAP di Yaman. Kelompok tersebut merebut ibukota Mukallah, merampok bank, lalu mundur. Mereka sendiri tidak menjalankan pemerintahan atau memberlakukan hukum syari'at, tetapi menerapkan sebuah dewan yang terdiri dari para petinggi. Mereka meminta dewan tersebut untuk berfokus dalam mengurus dan menyediakan layanan bagi masyarakat..."



Yaroslav Trofimov menulis sebuah tulisan serupa untuk Wall Street Journal pada "11 Juni 2015" berjudul "Bagi Sekutu-sekutu AS, Afiliasi al Qa'idah di Suriah Dipandang Berkurang Kejahatannya – Ketika Daulah Islamiyah meraih kemenangan, seruan untuk mendekati Jabhah an Nushrah meningkat." Di dalamnya dia berkata, "Dalam perang tiga arah yang melanda Suriah, apakah cabang lokal al Qa'idah dipandang kurang jahat hingga perlu dirayu daripada dibom? Ini merupakan pandangan yang terus meningkat dari beberapa sekutu regional Amerika dan bahkan beberapa pejabat Barat. Tiga kekuatan utama yang tersisa di lapangan [di Suriah] saat ini ialah rezim Assad, Daulah Islamiyah, dan aliansi pemberontak Islamis di mana Jabhah an Nushrah –afiliasi al Qa'idah yang digolongkan ke dalam kategori kelompok teroris oleh AS dan PBB– memainkan peran besar. Karena kalah, para pemberontak yang didukung Barat dan lebih sekuler kini bahu-membahu bersama dengan an Nushrah di medan-medan tempur kunci. Di saat rezim Assad terguncang, sementara Daulah Islamiyah atau ISIS menang, baik di Suriah maupun Iraq, maka mendekati an Nushrah yang lebih pragmatis merupakan satu-satunya pilihan rasional bagi komunitas internasional, yaitu mereka yang menyokong model pendekatan ini..."

"Pada awalnya, sebagian besar pihak Turki dan Qatar-lah yang membantu kerjasama para pemberontak Islam Suriah dengan an Nushrah. Negara regional yang besar seperti Saudi Arabia nampak sedikit enggan dan berhati-hati dalam bekerjasama dengan al Qa'idah [dengan mendukung faksi-faksi yang beraliansi dengan Jabhah al Jawlani]. Dalam beberapa bulan terakhir, Raja Arab Saudi yang baru, Salman mulai semakin mendekati Doha dan Ankara di dalam mendukung aliansi pemberontak yang didominasi kaum Islamis termasuk an Nushrah. Demikian seperti yang dikatakan para diplomat dan pejabat regional. Negara-negara ini memandang awalnya penderitaan yang dialami Suriah oleh rezim Assad sebagai penyebab utama kemunculan Daulah Islamiyah, sementara mereka lebih suka melihat an Nushrah dan sekutu-sekutunya

daripada Daulah Islamiyah yang masuk ke wilayah yang dikuasai oleh Damaskus."

"Tidak seperti Daulah Islamiyah, an Nushrah sebagian besar terdiri dari orang Suriah, sedangkan pandangan keagamaannya, meski pastinya radikal, tidak sebegitu ekstrim. Sementara mereka menahan diri untuk tidak menyerang Israel meskipun memegang kendali atas kota-kota sepanjang garis demarkasi di Dataran Tinggi Golan, kelompok tersebut berbeda dengan Daulah Islamiyah dan memiliki kemauan bekerjasama dengan para kelompok pemberontak non-Islamis."

Frederic Hof yang bekerja sebagai wakil Presiden Obama bagi oposisi Suriah berkata, "An Nushrah benar-benar telah menjadi magnet bagi para pejuang muda Suriah yang tidak mempunyai agenda jihadis tertentu atau bahkan kelompok sektarian yang radikal" Upaya an Nushrah untuk membedakan diri dari Daulah Islamiyah tampak jelas akhir-akhir ini, terutama setelah wawancara bersama pemimpin kelompok tersebut, Abu Muhammad al Jawlani, dengan jaringan televisi Qatar al Jazeera. Sambil mengenaikan kemeja kotak-kotak dengan wajahnya tertutup, Jawlani duduk di atas kursi bersandar tinggi seperti singgasana yang pernah diduduki oleh mantan gubernur Idlib. Ia menjawab dengan tangkas pertanyaan-pertanyaan yang menjebak selama berlangsungnya siaran terpisah hampir satu jam lamanya yang disiarkan secara luas di kawasan tersebut sebagai upaya Qatar untuk membuat an Nushrah tampak lebih menarik. Seraya berulang kali menyatakan kesetiaannya kepada pemimpin al Qa'idah Ayman adz Dzowahiri, Jawlani berkata bahwa an Nushrah tidak menjadikan Barat sebagai target serangan dan menyebutkan kata-kata perdamaian berkaitan dengan minoritas Kristen".

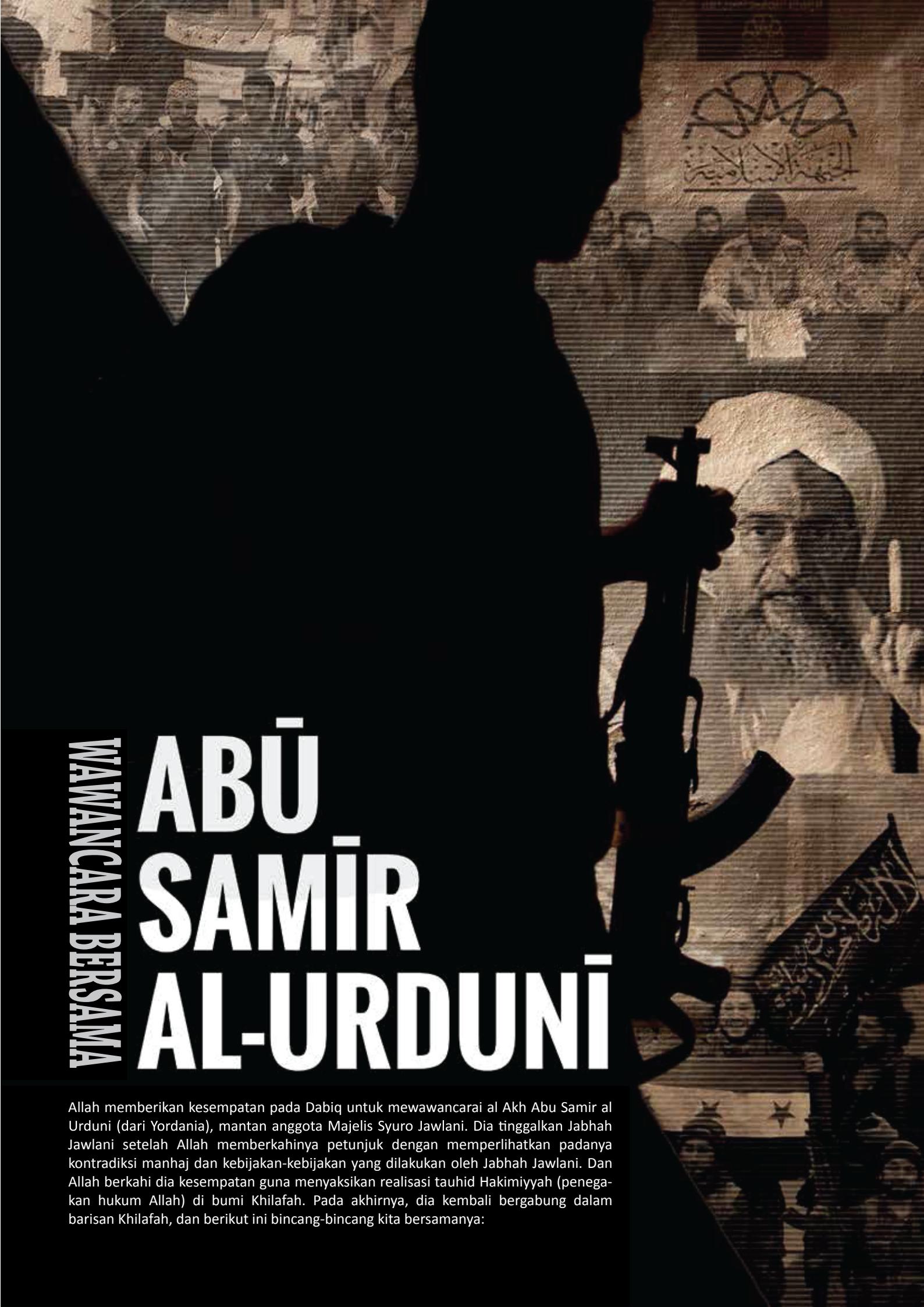
"Sementara itu Daulah Islamiyah bersifat ofensif, tampaknya Washington bertindak 'cukup jauh' untuk mentolerir awal kolaborasi antara sekutu-sekutu regionalnya dan an Nushrah. Demikian seperti yang dikatakan Admiral Angkatan Laut AS James Stavridis yang telah pensiun dua tahun lalu sebagai panglima sekutu tertinggi NATO. Dia berkata, 'Tampaknya kita akan beroperasi bersama-sama dengan kader-kader an Nushrah. Tetapi jika sekutu-sekutu kita bekerja bersama mereka, maka hal itu bisa diterima. Jika anda melihat kembali Perang Dunia II, maka kita berkoalisi dengan orang-orang yang mempunyai pandangan yang jauh berbeda, termasuk Stalin dari Rusia' ... 'Saya kira itu bukan sebuah hal yang membuat AS harus terhenti terkait masalah keterlibatan dalam koalisi itu.'"

Dengan mengenyampingkan berita dan analisis mereka, perkara ini masih menjadi opini yang paling banyak ditawarkan para salibis dan orang murtad bagi pemerintah Amerika! Jadi, kapan tentara Jabhah Jawlani mau bertaubat dan menyadari bahwa perang mereka melawan Daulah Islamiyah hanya melayani kepentingan sekutu-sekutu mereka di Koalisi Shahawat yang merupakan bagian dan sekutu dari sekutu mereka (Koalisi Salibis)? Kapan pula orang-orang yang "berpikiran rasional" di dalam al Qa'idah memperbaiki kondisi organisasi mereka sebelum al Qa'idah – dengan semua cabangnya – menjadi gerakan Shahawat, yang dikendalikan oleh kedengkian, permusuhan, sikap berat sebelah, dan media-media penyihir dalam perang melawan Khilafah yang telah bangkit kembali?

WAWANCARA BERSAMA

ABŪ SAMİR AL-URDUNĪ

Allah memberikan kesempatan pada Dabiq untuk mewawancara al Akh Abu Samir al Urduni (dari Yordania), mantan anggota Majelis Syuro Jawlani. Dia tinggalkan Jabhah Jawlani setelah Allah memberkahinya petunjuk dengan memperlihatkan padanya kontradiksi manhaj dan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Jabhah Jawlani. Dan Allah berkahai dia kesempatan guna menyaksikan realisasi tauhid Hakimiyah (penegakan hukum Allah) di bumi Khilafah. Pada akhirnya, dia kembali bergabung dalam barisan Khilafah, dan berikut ini bincang-bincang kita bersamanya:



Wawancara Bersama Abu Samir al Urduni

Dabiq: Informasi apa saja yang kamu miliki terkait makar shahawat dan peran Jabhah Jawlani di dalamnya?

Abu Samir: Jawlani mengunjungiku di akhir bulan Desember 2013 dan menginformasikan padaku bahwa dia berada dalam sebuah pertemuan bersama Jabhah Islamiyyah dan faksi-faksi anggotanya, termasuk diantaranya Liwa Tauhid dan sejumlah batalyon lain dari elemen Tentara Pembebasan Suriah (FSA). Dia menuturkan padaku bahwa mereka bermufakat untuk memerangi Daulah Islamiyyah. Aku bertanya padanya, "Kenapa kau diundang dalam pertemuan itu?" Dia menjawab, "Guna mengusulkan dan mendiskusikan suatu perkara denganku, karena aku adalah salah satu pihak yang berada di lapangan dan paling dekat dengan Daulah Islamiyyah". Aku berkata kepadanya, "Lantas, apa tanggapanmu?" Dia menjawab, "Aku katakan pada mereka bahwa aku akan berada di front-front yang menghalangi rezim". Aku menimpali, "Itulah peranmu dalam peperangan melawan Daulah Islamiyyah!" Dia berkata kepadaku, "Bagaimana bisa kau mengatakan bahwa aku mempunyai peran dalam rencana itu?" Maka aku katakan kepadanya, "Engkau akan menggantikan beberapa front pertempuran yang sekarang mereka hadapi agar bisa mundur lalu berkumpul dalam jumlah besar untuk memerangi Daulah Islamiyyah". Inilah yang terjadi kurang lebih 10 hari setelah pertemuan dengan Jawlani pada tanggal 3 Januari 2014.^[1]

Aku bahkan mendengar Ahmad Zakkur, salah seorang pemimpin "Jabhah an Nusrah," tengah berbicara dengan Jawlani menggunakan walkie-talkie ketika dia menghilang pasca dimulainya perang antara Daulah Islamiyyah dan faksi-faksi tersebut, termasuk diantaranya FSA. Zakkur berkata kepadanya, "Kita harus menolong saudara kita dari serangan faksi-faksi yang ada di medan perang dan menghentikan kedzoliman Daulah Islam dan memeranginya".

Aku juga menyaksikan peristiwa-peristiwa lainnya. Misalnya, ketika beberapa pemimpin "Jabhah an Nusrah" mendukung FSA dengan bantuan persenjataan dan menolong mereka untuk memerangi Daulah Islamiyyah di beberapa kawasan, seperti halnya kasus yang terjadi pada Hammaudah dan Abu Dzar at Tunisi di bagian barat Halab. [Hammaudah

ialah pemimpin tertinggi Jabhah Jawlani di kawasan tersebut].

Hal yang sama terjadi di Idlib, ketika Abu Sulaiman al Australi mencegah para tentara "Jabhah an Nusrah" membantu Daulah Islamiyyah saat FSA berencana menyerang kamp pelatihan militer Daulah di sana padahal mereka mampu memberikan pertolongan. Maka aku dikirim menghadap Abu Sulaiman al Australi lalu berkata kepadanya, "Sebenarnya engkau sanggup menempatkan pasukan untuk mencegah FSA bergerak menyerbu kamp pelatihan". Aku terkejut ketika kesokan harinya FSA telah memasuki kamp pelatihan Daulah Islamiyyah setelah mengepungnya, memotong jalur bantuan, dan memerangi Daulah Islamiyyah di dalamnya. Inilah awal kecurigaanku bahwa di sana terdapat makar rahasia antara FSA dan "Jabhah an Nusrah".

Dabiq: Kapan anda memutuskan untuk menjaga jarak dari peristiwa yang tengah terjadi ini?

Abu Samir: Setelah mengamati dan mengikuti kejadian-kejadian yang ada, aku merasa di sana terdapat sebuah makar yang sedang berlangsung melawan Daulah Islamiyyah yang melibatkan "Jabhah an Nusrah". Maka aku memutuskan untuk menjaga jarak dan bergerak ke selatan. Dalam perjalanan, aku mengumpulkan banyak bukti atas kesimpulan ini. Dimulai dari pertemuanku dengan Abu 'Abbas ad Darir, amir "Jabhah an Nusrah" untuk wilayah Raqqah. Aku berjumpa dengannya di daerah Albu Kamal dan menanyakan alasannya memerangi Daulah Islamiyyah di Raqqah. Dia menceritakan seluruhnya, bagaimana dia dan Ahrar Asy Syam bersepakat dengan banyak batalyon, termasuk batalyonnya Abu 'Isa ar Raqqawi (Katibah Liwa' Tsuwwar Raqqah) yang telah berbai'at kepada "Jabhah an Nusrah". Abu 'Isa



| Abu Sulaymān Australi,
salah satu sekutu FSA

¹ Catatan Editor: Jawlani sebelumnya telah mengetahui rencana tersebut dan tetap menyembunyikannya dari Daulah Islamiyyah, bahkan dia ikut ambil bagian dalam perencanaan dan melaksanakan rencana tersebut. Rencana ini merupakan makar yang hampir menghancurkan jihad di bumi Syam. Karena perbuatannya darah suci muhajirin dan anshar tertumpah. Kemudian beberapa orang dengan lancang mengatakan bahwa kelompoknya tidak ikut serta di dalam barisan Shahawat!

dan pasukannya sekarang bersama dengan PKK di ‘Aynul Islam untuk memerangi Daulah Islamiyyah. Abu ‘Abbas ad Darir berkata kepadaku, “Kami berencana untuk memerangi Daulah Islamiyyah”. Ketika aku menanyakan alasannya, dia menjawab, “Karena mereka membunuh Abu Sa’ad al Hadhrami”. Dia mencoba mengesankan padaku bahwa permasalahan itu seolah-olah adalah respon dirinya atas pembunuhan Al Hadhrami.^[2]

Aku berkata padanya, “Mengapa engkau mengambil kesempatan waktu dalam memerangi Daulah Islamiyyah bertepatan dengan dimulainya peperangan antara Daulah Islamiyyah dan FSA di semua batalyon lain di medan tempur, baik itu di Idlib, Lattakia, dan Hamah?” Dia menjawab, “Kami memang telah mengadakan rencana bersama mereka dan mengambil keuntungan dari kebijakan Daulah Islamiyyah untuk memerangi kelompok-kelompok tersebut”.

Dabiq: Apa sikap para anggota Jabhah al Jawlani di awal peperangan dengan Daulah Islamiyyah? Apakah berbeda dengan sikap Jawlani dan orang-orang terdekatnya?



Abu Samir: Abu ‘Abbas ad Darir menyebutkan sebuah insiden yang membuat perkara ini nampak lebih jelas. Dia pergi menuju wilayah al Khayr untuk mencari tahu sebab alasan mengapa Abu Mariyah menunda pengiriman bantuan untuk memerangi Daulah Islamiyyah, oleh karena Abu Mariyah men-

² Catatan Editor: Abu Sa’ad al Hadhrami adalah seorang berkebangsaan Suriah yang mendapatkan beberapa informasi rahasia mengenai salah satu departemen terpenting Daulah Islamiyyah di Wilayah Raqqah. Dia mengambil semua informasi tersebut dan membeberkannya kepada beberapa faksi yang bernaung di bawah FSA dan Koalisi Nasional Suriah sebagai suatu “tanda kesetiakawanan” untuk meyakinkan mereka agar bergabung dengan Jabhah al Jawlani. Ketika Daulah Islamiyyah mengetahui perkara tersebut, dia kemudian ditangkap. Kemudian Mahkamah Syar’ah mempelajari kasusnya dan memvonis bahwa perbuatan tersebut dan yang serupa dengannya adalah suatu bentuk pemberian bantuan bagi orang-orang kafir atas Muslimin. Oleh karenanya dia dibunuh. Perlu diingat, bahwa tentara bawahan al Hadhrami – yakni Abu ‘Isa ar Raqqawi dan kelompok yang dipimpinnya (Liwa’ Tsuwwar Raqqah) – saat ini bersama dengan kelompok atheis Kurdi dan tentara Salibis yang memerangi Khilafah di ‘Aynul Islam.

janjikan kepadanya ratusan orang dan konvoi demi konvoi pasukan – sebagaimana yang diklaim olehnya – untuk memerangi Daulah Islamiyyah di Raqqah. Ketika menghitung jumlah pemuda yang telah dikumpulkan al Harari, terkuaklah bahwa personel pasukan bantuan itu hanya berjumlah 60 orang saja. Abu ‘Abbas mengerahkan mereka semua untuk melawan Daulah Islamiyyah, namun dalam perjalanan ada sesuatu yang merusak rencana tersebut. Salah seorang personel Jabhah an Nushrah melihat papan tanda yang bergambar bendera Daulah Islamiyyah. Maka dia berteriak, “Daulah Islam, baqiyah!” Lalu Abu ‘Abbas menghentikan konvoi dan bertanya kepada mujahid tersebut, “Apa yang kamu katakan?” Dia menjawab, “Daulah Islam, baqiyah. Mereka adalah saudara-saudara kita”. Abu ‘Abbas kembali bertanya, “Apakah kamu tidak tahu ke mana kamu hendak berangkat?” Dia menjawab, “Aku tidak tahu”. Abu ‘Abbas berkata, “Bagaimana bisa kamu tidak mengetahuinya? Kamu akan pergi memerangi Daulah Islamiyyah. Apakah Abu Mariyah tidak memberitahumu tentang hal ini?” Sang pejuang tadi berkata, “Kami tidak ingin memerangi Daulah Islamiyyah dan kami tidak setuju untuk memeranginya. Abu Mariyah berkata bahwa kami diberangkatkan untuk melakukan ribath di Divisi 17”. Adanya insiden ini menjelaskan padaku adanya unsur penipuan yang dilakukan Jabhah an Nushrah di kawasan timur yang berada di bawah komando Abu Mariyah, bahkan terhadap para tentaranya untuk memudahkan makar dan perang terhadap Daulah Islamiyyah.^[3]

Dabiq: Pada waktu itu apa sikap anggota faksi-faksi yang memerangi Daulah Islamiyyah? Apakah mereka harus diyakinkan dulu untuk memerangi Daulah Islamiyyah seperti halnya para pemimpinnya?

Abu Samir: Sebagian besar prajurit faksi-faksi “Islam” yang berperang melawan Daulah Islamiyyah pada saat itu tidak setuju untuk memeranginya. Aku teringat terhadap sebuah peristiwa yang mampu menjelaskan hal ini. Jawlani mengatakan kepadaku bahwa Ahrar Asy Syam telah membentuk sebuah kelompok yang disebut dengan nama “Sel Krisis”, terdiri dari Abu ‘Ali Taibah, Abu Zaid Asy Syar’i, Abu Jamil Quthb, Abu Anas Saraqib, dan Abu al Khayr. Barangkali aku keliru menyebutkan salah satu nama tersebut, tetapi empat diantaranya aku meyakini kebenarannya. “Sel Krisis” ini datang menemui Jawlani. Aku bertanya kepadanya, “Apa keperluan mereka untuk menemui-

³ Catatan Editor: Ini terjadi di saat awal munculnya gerakan Shahawat. Akan tetapi, setelahnya mereka yang mempunyai kebaikan walau seberat biji sawi di dalam hatinya di antara tentara mereka meninggalkan barisan mereka dan bergabung dalam barisan Daulah Islamiyyah. Tidak ada yang tersisa dari para prajuritnya kecuali orang-orang yang hatinya dirasuki oleh benih irja’ dan hizbiyyah bahkan mempunyai loyalitas terhadap orang murtad untuk memerangi Muslimin!

mu?" Dia menjawab, "Mereka mendatangiku untuk meyakinkan padaku kekufuran Daulah Islamiyyah, dimana Daulah adalah sebuah organisasi yang bekerja untuk kepentingan Iran yang mengimplementasikan politik Rofidhoh di Syam. Dan mereka merupakan bagian dari makar Iran". Jawlani mengaku bahwa dia membahas hal itu bersama mereka, lalu berkata, "Tuduhan itu tidaklah logis". Akan tetapi mereka tetap bersikeras menginginkan tuduhan itu, dan menginginkan fatwa atasnya, guna meyakinkan pasukan mereka untuk memerangi Daulah Islamiyyah karena sebagian besar darinya tidak yakin, tidak menyetujui, dan menolak peperangan terhadap Daulah Islamiyyah. Sementara itu para pimpinan mereka tengah berusaha keras mencari dalih untuk meyakinkan pasukannya agar memerangi Daulah Islamiyyah, maka mereka berjuang untuk menawarkan vonis kufur terhadap Daulah Islamiyyah yang diberi nama "politik takfir".^[4]

Dabiq: Beberapa orang masih berpikir bahwa kesepakatan faksi-faksi kelompok tersebut untuk memerangi Daulah Islamiyyah merupakan sebuah "kebetulan". Apakah hal itu benar?

Abu Samir: Itu tidak benar. Mobilisasi peperangan yang gila ini tidaklah timbul secara kebetulan. Aku mengetahuinya melalui pengalamanku di lapangan bahwa FSA, batalyon-batalyon lain, dan bahkan "Jabahah an Nushrah," saat hendak melakukan aksi militer, jika pun terbatas, mereka butuh waktu berhari-hari dan banyak menggelar pertemuan untuk merencanakannya, merumuskannya, dan mengadakan kesepakatan terkait peran masing-masing kelompok anggota di dalam aksi militer tersebut. Adapun jika hal itu terjadi secara kebetulan dalam sehari semalam seperti yang mereka klaim dan katakan, termasuk yang diklaim oleh al Muhaibini, maka hal itu tidaklah benar. Justru realitanya menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi lewat kerjasama langsung dan tidak langsung antara Barat, FSA, dan berbagai faksi lainnya. Tidak mungkin bagi semua kelompok untuk ikut andil bersama-sama di saat yang sama dan tanggal yang sama melawan Daulah Islamiyyah dengan jalan seperti ini.

Dabiq: Apakah Anda melihat target khusus yang ingin dicapai oleh Jabhah al Jawlani?

⁴ Catatan Editor: Ketika barisan itu saling berbeda di antara sesama dan pihak muhajirin dan anshar bekerjasama untuk mengimplementasikan syari'at Islam sementara orang-orang sesat dan munafik bekerjasama untuk memerangi orang-orang yang berhukum dengan syari'at Islam, banyak dari anggota Jabhah "Islamiyyah" bangkit dan segera memberikan bai'at kepada Daulah Islamiyyah. Adapun kasus yang ada saat ini, maka kondisi pasukan "Jabahah Islamiyyah" tidak berbeda dengan Jabhah Jawlani. Mereka bersaing memerangi Daulah Islamiyyah untuk membela faksi lain seperti faksi mereka sendiri yang telah menentang syari'at Islam dan masuk ke dalam Koalisi Shahwat. Selain itu, perbuatan itu adalah salah satu dari banyak pengkhianatan yang dilakukan Jawlani. Bukannya melakukan pengingkaran setelah mereka memperlhatikan kepalusuan ini kepadanya, dia malah mengatakan bahwa tuduhan mereka terhadap daulah Islamiyyah tidak logis dan tidak akan dipercaya oleh setiap pejuang. Lebih parah lagi, dia mengobarkan perang melawan Daulah Islamiyyah dalam rangka bekerjasama dengan "Jabahah Islamiyyah"!

Abu Samir: Faksi-faksi kelompok di Syam itu tidaklah memiliki target apapun melainkan pendistorsian atas makna hakimiyyah dan ini merupakan fitnah pada masa ini. Hukum Allah tidak hanya berupa bangunan yang disebut "mahkamah"! Hukum-hukum Allah dan syari'atNya lebih luas dan lebih komprehensif daripada hal tersebut. Makna syari'at Allah sekarang telah mengalami distorsi dan dibatasi hanya pada wilayah mahkamah dan komite arbitrase. Melalui ini, manusia disesatkan agar percaya bahwa hukum Allah ada di dalamnya. Padahal sesungguhnya, hukum Allah tidak akan terwujud kecuali dengan pendirian sebuah negara dan pengangkatan seorang amir yang menerapkan hukum Allah kepada manusia dan mengatur mereka dengan syari'atNya.^[5]



Aku masih ingat saat batalyon-batalyon "Islam" moderat terbesar di Suriah mengumumkan pembentukan kelompok yang disebut dengan "Jabahah Islamiyyah." Ketika itu aku bertanya kepada Jawlani, "Jika kau menolak penegakan Daulah Islamiyyah dan perjuangannya untuk berhukum dengan hukum Allah di muka bumi dan menundukkan manusia padanya, lalu kenapa kau tidak bergabung saja dengan 'Jabahah Islamiyyah' dan proyek adz Dzowahiri?" Dia menjawab, "Aku lebih mengetahui peta lapangan daripada Dr. Ayman dan kita tidak suka dengan manhaj politik 'Jabahah Islamiyyah'.

⁵ Catatan Editor: Serupa dengan syubhat mahkamah dan komitenya ialah syubhat pernyataan pers dan nama organisasi. Contohnya, Jabahah Syamiyyah mengucapkan kata kufur melalui kepala kantor politik dan mediannya, Zakariyya Malahifji, dalam acara konvensi pihak oposisi di Turki. (Kami mengutip pidatonya pada bagian ke-2 dari seri "Sekutu-sekutu al Qa'idah di Syam" pada Dabiq edisi #8.) Namun kemudian, mereka mengumumkan dalam pernyataan persnya klaim berhukum dengan syari'at Islam dan bekerja untuk mendirikan negara yang berdasarkan syari'at Islam. Akan tetapi, klausul komite "syar'i"-nya secara tegas menolak semua firqaq yang ada di Suriah tanpa kecuali. Jadi, menurut orang-orang ini apakah status bagi firqaq Nushairiyah, Druze, Rofidhoh, dan Isma'iliyah selain persaudaraan berdasarkan nasionalisme? Selain itu, kasus mengenai nama yang tidak pantas di Syam seperti "Anshar asy Syari'ah," mereka tidak pernah mengaplikasikan syari'at dan tidak menampakkan permusuhan terhadap musuh mana pun atas dasar agama, kecuali musul "revolusi." Adapun bagi kelompok yang menentang syari'at Islam, maka mereka merupakan sekutunya. Mereka membesar-besarkan diri mereka sendiri demi kelompok seperti "Failaq Asy Syam" untuk berkembang dan memperkuat diri, sementara "Failaq Asy Syam" telah menyatakan kesetiaan total kepada Salman as Salul. Dengan demikian, mereka telah menyediakan pijakan bagi thaghut Salman untuk mencampuri bumi Syam, entah mereka mengetahuinya atau tidak. Permasalahannya adalah mereka menyatakan terikat kepada syari'at Islam tetapi tidak memberlakukan hukum-hukumnya, seperti zakat, menerapkan jizyah, membuka pertaubatan bagi orang murtad, dan menegakkan hudud, walaupun mereka mampu untuk melakukannya di sejumlah kawasan di Idlib dan daerah pinggirannya.



Karena itu, kita menginformasikan Dr. Ayman bahwa kita tidak akan pernah bergabung dengan mereka". Lalu kukatakan kepadanya, "Dengan ini, kau mengumumkan adanya proyek ketiga di lapangan, lalu apakah itu? Kau tidak menyukai misi dan penerapan hukum Allah oleh Daulah Islamiyah di muka bumi melalui kekuatan dan kau juga tidak menyukai proyek meraup dukungan massa dan bergabung dengan kebanyakan massa manusia di negeri ini dan di lapangan bersama faksi-faksi kelompok yang telah ada. Lalu apa gerangan proyek ketiga yang dibenakmu itu?" Dia terdiam dan aku tidak mendapatkan jawaban apa pun darinya. Akan tetapi, kemudian dia berkata, "Kita akan mencoba mereformasikan dukungan massa hingga ia menjadi salah satu manhaj yang sesuai dan orientasi politik yang pantas".

Pada saat itulah adz Dzowahiri mengirimkan tiga surat, dua untuk Ahrar Asy Syam yang ditujukan kepada Abu Khalid As Suri dan satunya kepada Jawlani. Surat tersebut berisikan seruan dari adz Dzowahiri pada "Jabiah



An Nushrah" untuk bergabung ke dalam "Jabiah Islamiyah" dan dia menyatakan penundaan untuk bergabung dalam jama'ah tersebut merupakan sebuah kesalahan. Karena itu, aku kemudian menanyakan bagaimana balasannya terhadap perintah tersebut, maka dia berkata, "Aku tidak akan menyetujui perintah itu kecuali dengan syarat". Saya bertanya kepadanya, "Syarat apa itu?" Dia berkata, "Zahran 'Allusy dan 'Jaisy Al-Islam' keluar dari formasi Jabhah Islamiyah".^[6] Saya kembali bertanya kepadanya, "Apa lagi syaratnya?" Dia mengatakan bahwa 'Jabhah Islamiyah' memiliki struktur yang terdiri dari seorang direktur jenderal, pengawas syar'i, dan biro politik luar negeri yang berbicara atas nama 'Jabhah Islamiyah', yaitu Abu 'Abdillah al Hamawi. Dia tidak menginginkan hanya satu pengurus disana yang menerima delegasi luar negeri, namun menginginkan jumlah tiga orang. Maka aku katakan padanya, "Jadi kau setuju untuk bertemu dengan politisi thowaghit?" Dia menjawab, "Ya, apa ada yang salah dengan hal itu?" Lalu dia berkata, "Apakah kau tidak menyaksikan dan mendengar bagaimana Taliban bermajelis bersama dengan Pakistan dan Qatar serta membuka kantor di Qatar?" Dia hendak menyoroti Taliban dan tindakan mereka agar dia diperkenankan melakukan hal yang sama, terutama setelah adz Dzowahiri memproklamirkan bai'at dirinya kepada Mullah 'Umar. Pada asalnya, dia menyatakan secara tidak langsung, bila "amir kita" saja bisa melakukan hal ini, maka mengapa kita tidak diperbolehkan melakukannya? Abu Khalid as Suri, mantan pemimpin "Jabhah Islamiyah" yang nasionalis

Dabiq: Lalu, langkah apa ditempuh oleh Jabhah al Jawlani sekarang?

Abu Samir: Kenyataannya adalah "Jabhah an Nushrah" tidak mempunyai langkah khusus atau proyek dengan bentuk yang jelas. Karena ia berada dalam bayangan pola global yang jahat serta melakukan makar melawan manhaj yang shahih, dimana para pengikutnya juga berupaya untuk memikat dan mengakomodasi semua tujuan itu, kini kami mengetahui bahwa "Jabhah An Nushrah" secara efektif bergabung dalam misi jahat tersebut dan membenamkan diri ke dalamnya. Manhaj infiltrasi "Jabhah An Nushrah" mendorongnya untuk menyerahkan diri kepada politik regional dan tidak mempunyai kejelasan dan keistiqamahan dalam setiap sikapnya, sementara ia berada di bawah bayang-bayang yang membuat tata organisasinya berserakan dan memiliki rencana yang salah. Maka kekuatan dalam dan luar akhirnya memanipulasi "Jabhah An Nushrah".

Gambaran ketidakberdayaan yang jelas dari "Jabhah An Nushrah" nampak ketika mereka mengutuk tindakan

⁶ Catatan Editor: Jawlani mendiskreditkan Zahran 'Allusy dan "Jaisyul Islam" dan menganggap bahwa hadirnya mereka di dalam "Jabhah Islamiyah" merupakan suatu rintangan bagi mereka untuk bergabung di dalamnya, tetapi dia sendiri bersekutu dengan "Jabhah Islamiyah" untuk memerangi Daulah Islamiyah meskipun di situ ada Zahran 'Allusy dan pasukannya.

-tindakan Daulah Islamiyyah dan realita memaksa mereka untuk melakukan cara yang persis sama yang dilakukan oleh Daulah Islamiyyah, karena tidak ada jalan lain menuju pada konsolidasi kekuatan kecuali dengan menempuh apa-apa yang telah dilakukan oleh daulah Islamiyyah. Selain itu, sikap mereka berkaitan dengan faksi-faksi yang mereka jadikan sebagai sekutu. Contohnya, mereka mengutuk Daulah Islamiyyah karena menetapkan takfir terhadap "Jabahah Islamiyyah," syar'i Abu Muhammad (Abu 'Abdillah Asy Syami) sebelumnya telah menggambarkan "Jabahah Islamiyyah" sebagai "Hamas Masa Depan" (merujuk pada manhaj sesat Hamas dan hukum junjungan mereka yang berdasarkan hukum buatan manusia). Dan dia termasuk orang yang paling tahu mengenai keadaan mereka. Karena dia dahulu termasuk salah satu anggotanya dan tiga saudara lelakinya adalah pemimpin di Ahrar Asy-Syam, di antaranya ialah saudaranya yang bernama Abu al Khayr yang merupakan wakil dari Abu 'Abdillah al Hamawi dan terbunuh bersama dengannya dalam sebuah ledakan yang sangat terkenal. Dan dia dahulu menggambarkan mereka sebagai "Hamas Masa Depan"! Jaulani sendiri berkata kepadaku, "Ahrar asy Syam adalah shahawat masa depan, tetapi Daulah Islamiyyah tergesa-gesa dalam memerangi mereka!"^[7]



Aku juga pernah bertanya kepada Jawlani mengenai FSA setelah "Jabahah an Nushrah" memandang harta dan senjata mereka halal untuk dirampas di Idlib, "Apakah kamu mengkafirkan mereka?" Dia menjawab, "Ya".^[8] Sama sekali saya tidak heran, karena kita mengkafirkan FSA yang murtad setiap kali dia berkumpul dengan mereka. Aku kembali berkata kepadanya, "Lalu mengapa engkau mengutuk Daulah Islamiyyah atas kebijakannya memerangi FSA dan

⁷ Catatan Editor: Ahrar asy Syam baginya adalah "Shahawat masa depan," tetapi dia bekerjasama dengan mereka memerangi Daulah Islamiyyah!

⁸ Catatan Editor: Ini termasuk diantara pengkhianatan Jawlani. Dia mengkafirkan FSA tetapi bergabung bersama dengan faksi-faksi yang termasuk di dalamnya terdapat FSA yang berencana mengkhianati dan memerangi Daulah Islamiyyah! Kemudian dia dan para amir seniornya – seperti Ahmad Zakkur, Abu Mariyah al Harari, Hammoudah, dan yang lainnya – bekerjasama dengan FSA yang murtad memerangi Daulah Islamiyyah!

bagaimana Daulah Islamiyyah melawan Hayyani, Jazarah, dan seluruh pasukan FSA? Beberapa hari yang lalu engkau mencela mereka dan menuduh kebijakan Daulah Islamiyyah adalah penyebab terjadinya fitnah dan perang antar faksi di Halab, Idlib, Hamah, dan Latakia, namun sekarang engkau sendiri melakukan hal yang sama."

Walaupun seluruh diskusi ini terjadi di antara para pimpinan, realita mereka bertentangan dengan pernyataan mereka sendiri yang tidak mereka umumkan. Hal ini semata-mata terjadi lantaran sikap penuh kerancuan, keraguan, dan kompromi hingga slogan-slogan "Jabahah An Nushrah" di lapangan benar-benar dangkal dan tidak konsisten karena tidak memiliki makna yang jelas.

Di manakah tanggung jawab dakwah untuk menjelaskan kebenaran, dan mewujudkannya di antara manusia? Bukankah kita seharusnya mengajak manusia kepada 'aqidah yang shahih dan membebaskan bumi dari kekuasaan thawaghit? Bukankah membebaskan hati dan membebaskan manusia dari kesyirikan adalah tugas kita, dan bukannya menipu, memanfaatkan, dan mengeksplorasi mereka demi tujuan dan kepentingan sehingga semuanya bisa kita kompromikan! Bukan dengan menyesatkan mereka dan diam terhadap kebatilan yang ada pada mereka dan dengan sanjungan! "Jabahah an Nushrah" mengira bahwa hasil dari kebijakan ini ialah mereka mengontrol berbagai pihak yang ada di lapangan, namun waktu akan membuktikannya sebaliknya. Awal dari persoalan ini mungkin sudah tampak jelas dengan dideklarasikannya koalisi "Jaisul Fath" dan demikian pula dengan melebur dan hilangnya Jabahah An Nushrah di Ghuthoh Timur dan selatan Damaskus. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Afghanistan setelah berakhirnya perang melawan Rusia tidak tersembunyi dari siapa pun yang memiliki wawasan dan akal.

Dabiq: Adakah orang yang memiliki pandangan yang sama dengan Anda? Apakah ada orang di sana yang memiliki kesimpulan yang sama?

Abu Samir: Ya, tentu saja. Dan aku akan mengatakan apa yang aku lihat sebelum berhijrah ke Daulah Islamiyyah. Ketika itu aku pergi meninggalkan Jabahah Al Jawlani dan mengikuti berbagai perkembangan, aku memutuskan untuk kembali ke barisan Daulah Islamiyyah setelah menyaksikan dan mendegar berbagai hal. Selain itu, aku sejatinya juga putera Daulah Islamiyyah. Pada saat itu, aku berbincang-bincang kepada dua orang yang tengah mengeluhkan diriku

sendiri kepada Allah ('azza wa jalla) dan untuk menyampaikan catatan kesaksianku dan apa yang aku alami setelah meninggalkan Jabhah al Jawlani. Aku menemui dua penasihat dan pemimpin "Jabhah an Nushrah". Salah seorang diantara mereka – sudah sangat dikenal di antara "Jabhah An Nushrah" – merupakan delegasi Aiman adz Dzowahiri. Dia orang yang berbicara dan menyampaikan pesan kepada adz Dzowahiri mengenai setiap kejadian yang ada di medan Syam. Ketika aku duduk bersamanya dalam suatu pertemuan yang berlangsung selama 10 jam, aku menjelaskan kepadanya sejarah dan tindak tanduk Jawlani, dewan syura'nya, dan pendapatku mengenai situasi di lapangan.

Dia berkata kepadaku, "Akhi yang aku hormati, kami lebih mengetahui daripada apa-apa yang engkau katakan dan kami mengumpulkan banyak hal yang lebih jelas daripadamu". Aku terlejut! Dia berkata, "Ya, aku mempunyai lebih banyak bukti daripada yang kau miliki". Aku berkata kepadanya, "Subhanallah! Pada Hari Pembalasan, ini akan menjadi bukti atas pengingkaranmu! Lalu apa yang musti kau lakukan dengan setiap ucapanmu itu? Aku mempunyai sejarah, fakta, dan cerita yang terjadi antara diriku dan Jawlani, dewan syura'nya, fakta lapangan, dan pendapatku terhadap hal ini, juga telah membuat keputusan dan menyelesaikan perkara yang terjadi, sementara kau mengatakan lebih mengetahui banyak hal daripada diriku, maka menurutmu apa yang harus kau lakukan?" Dia berkata, "Saat ini kami adalah dewan rekonsiliasi. Kami memproses perkara-perkara yang kau sebutkan dan bekerja untuk mereformasi organisasi ini". Aku berkata, "Subhanallah! Apakah ini adalah 'gantungan kain' di mana engkau menggantungkan sikapmu? Karena aku percaya bahwa seorang pembaharu pastilah mempunyai batasan waktu atau proyek multilevel yang menjadi dasar pijakan baginya untuk mereformasi atau mengubah sesuatu. Lantas, apakah engkau melihat suatu perubahan? Apakah kau memandang dirimu mampu untuk melakukan perubahan?"

Yang lebih membuat sikapku semakin keras padanya ketika dia menceritakan diumumkannya "imarah" oleh Jawlani dalam pidato terkenalnya di Idlib. Dia tidak mengkonsultasikan rencana itu kepada siapa pun sejak awal, baik itu pada utusan adz Dzowahiri maupun orang-orang yang dipercayainya ketika bersamanya. Jawlani telah meminta delegasi adz Dzowahiri dan al Muhaissini guna hadir dalam acara pidato tersebut yang akan dibacakan dan disebutkan di dalamnya "sesuatu yang besar"! Mereka tidak tahu apakah gerangan sesuatu yang besar tersebut dan delegasi adz Dzowahiri tersebut mengatakannya kepada saya secara rinci, "Jawlani ingin memanfaatkan diriku untuk membacakan sebuah pidato yang isinya terkait pembentukan imarah

dan semacamnya". Lalu dia berkata, "Aku terkejut mendengar hal itu karena dia sama sekali tidak membicarakan hal itu terlebih dahulu padaku dan tidak pernah mendiskusikan tentang ini sebelumnya". Akan tetapi, al Muhaissini yang bukan anggota "Jabhah an Nushrah" dan sejak awal juga tidak mempunyai bai'at kepada "Jabhah an Nushrah" berbicara dengan lantang dan berpidato dengan disertai rasa antusiasme yang tinggi dan teriakan takbir saat diumumkannya rencana penegakan "Imarah Islam" yang mereka klaim itu.

Aku mengatakan kepadanya, "Bagaimana bisa engkau mengklaim sebagai bagian dari reformasi dan engkau akan mengadakan perubahan, sedangkan engkau bahkan tidak ikut dilibatkan dalam perkara besar tersebut?! Bagaimana bisa engkau mengadakan perubahan terhadap apa yang engkau ingkari hari ini?" Dia mengatakan, "Hanya pada Allahlah tempat memohon pertolongan. Kami mencoba mengubahnya". Dia mengatakan hal ini dengan nada pasrah dan penuh kekalahan. Maka aku katakan padanya, "Saudaraku yang mulia, aku memohon kepadamu demi Allah; mengapa engkau tidak memberitahu adz Dzowahiri dan menginformasikan padanya mengenai hal ini?" Dia menjawab, "Siapa bilang aku tidak memberitahunya semua hal ini?"

Kemudian aku menimpalinya dengan berkata, "Allahu Akbar! Apa jawabannya?" Dia mengakui bahwa adz Dzowahiri "tidak mempunyai kekuatan otoritas apapun untuk melakukan apa-apa"! Setelah itu aku bertakbir, sujud kepada Allah sebagai rasa syukur, dan berkata, "Subhanallah, jika adz Dzowahiri tidak memiliki kekuasaan, lalu organisasi apa yang sedang dia pimpin! Alhamdulillahi rabbil 'alamin! Aku berlepas diri dari organisasi yang pemimpinnya tidak mempunyai otoritas terhadap apa yang dipimpinnya!" Dengan demikian, maka pendirianku untuk meninggalkan "Jabhah An Nushrah" semakin kuat. Ia tidaklah lebih dari sekedar sekumpulan geng untuk kawasan yang kecil. Setiap pemimpin memiliki kawasan tersendiri. Dan ini adalah kesaksian dari delegasi Ayman adz Dzowahiri kepadaku.^[9]

Dabiq: Sebagai penutup, kami mohon kepada Allah agar menjadikan kesaksian ini untuk membimbing orang-orang yang tetap berada dalam Koalisi Shahawat agar bertaubat secara tulus dan menjadikan kesaksian ini sebagai timbangam amal shalihmu. Jazakallahu khairan.

⁹ Catatan Editor: Adapun untuk orang kedua yang ceritanya disebutkan al Akh ini, dia juga merupakan anggota dewan syura' Jawlani; dia bertaubat dari "Jabhah an Nushrah" dan bergabung ke dalam barisan Daulah Islamiyah. Dia menjatuhkan vonis takfir kepada Jawlani atas sejumlah perkara yang ia saksikan sendiri sebelum meninggalkannya. Selain itu, dia menyebutkan bahwa Jawlani mengajukan rencana di hadapannya untuk menyerang kota Raqqah dari arah wilayah Badiyah bersamaan dengan dimulainya serangan pasukan Salibis melawan Daulah Islamiyah, dengan kata lain memanfaatkan situasi Daulah Islamiyah yang sedang lengah dengan perang baru tersebut!

NEW RELEASE



کەلگەن دوستۇم Come, my friend...



Video Nasyid Dalam Bahasa Uighur - Terjemah Bahasa
Menampilkan Gambar dan Foto dari Bumi Khilafah

NEW RELEASE



CiHAD YOLU

THE PATH OF JIHAD

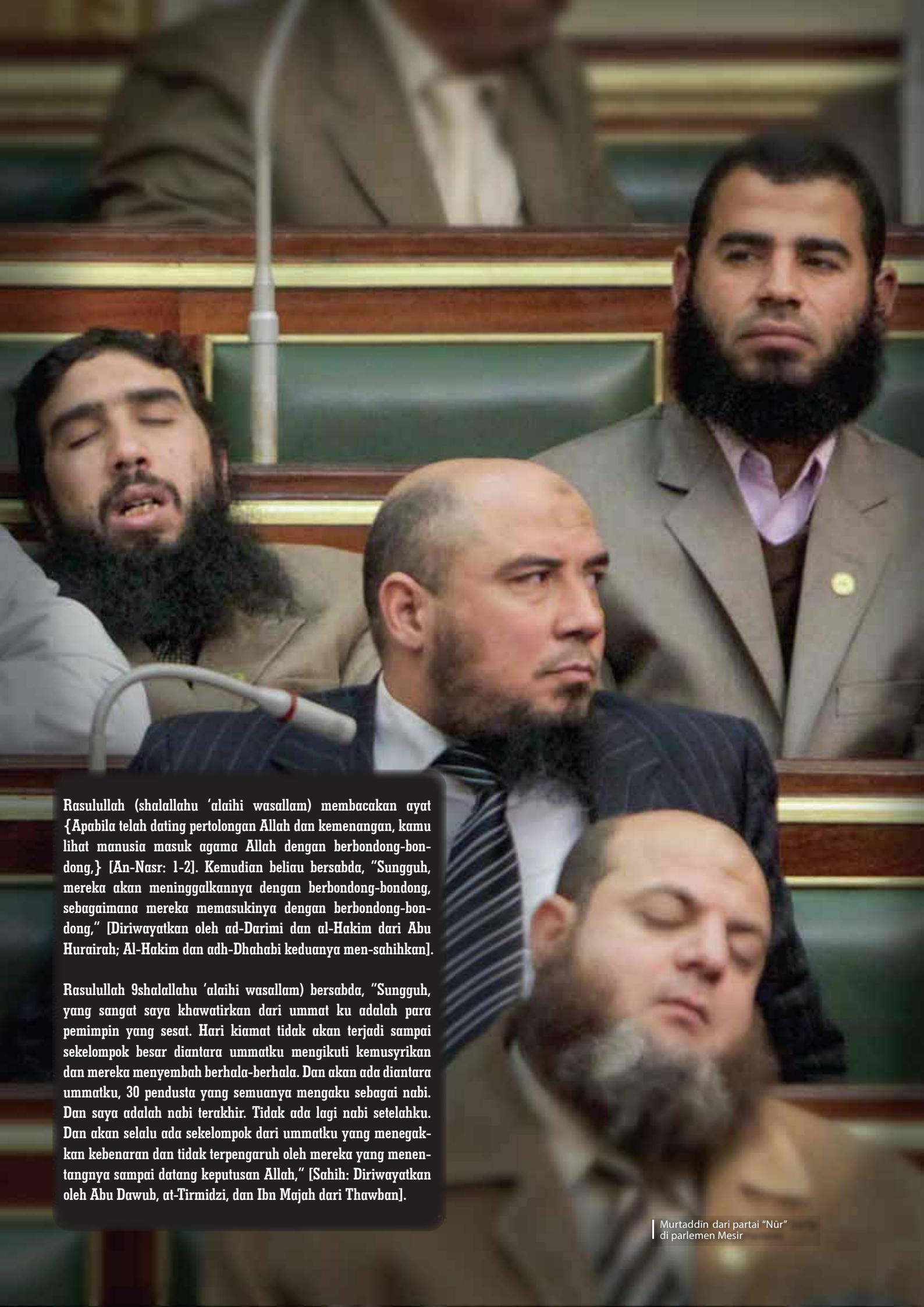
طريق الجهاد



A Turkish Video Nashid



HASH TAG
#دولة_الخلافة



Rasulullah (shalallahu 'alaihi wasallam) membacakan ayat {Apabila telah dating pertolongan Allah dan kemenangan, kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,} [An-Nasr: 1-2]. Kemudian beliau bersabda, "Sungguh, mereka akan meninggalkannya dengan berbondong-bondong, sebagaimana mereka memasukinya dengan berbondong-bondong," [Diriwayatkan oleh ad-Darimi dan al-Hakim dari Abu Hurairah; Al-Hakim dan adh-Dhahabi keduanya men-sahihkan].

Rasulullah (shalallahu 'alaihi wasallam) bersabda, "Sungguh, yang sangat saya khawatirkan dari ummatku adalah para pemimpin yang sesat. Hari kiamat tidak akan terjadi sampai sekelompok besar diantara ummatku mengikuti kemusyrikan dan mereka menyembah berhala-berhala. Dan akan ada diantara ummatku, 30 pendusta yang semuanya mengaku sebagai nabi. Dan saya adalah nabi terakhir. Tidak ada lagi nabi setelahku. Dan akan selalu ada sekelompok dari ummatku yang menegangkan kebenaran dan tidak terpengaruh oleh mereka yang menentangnya sampai datang keputusan Allah," [Sahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawub, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah dari Thawban].